

**PENGGUNAAN WAKTU DAN  
POLA KEHIDUPAN PELAJAR,  
TRADISI DAN PERUBAHAN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# PENGGUNAAN WAKTU DAN POLA KEHIDUPAN PELAJAR, TRADISI DAN PERUBAHAN

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NPSF DEPDUPAR

EDITOR :  
S. BUDHI SANTOSO

Penanggungjawab : Drs. I.G.N. Arinton Pudja  
Ketua Tim : Dra. Srie Saadah S. Herutomo  
Anggota : Drs. Anto Achdiyati  
Anggota : Dra. S. Maria  
Anggota : Raf Darnys

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1989

PERPUSTAKAAN  
DIT. TRANSPORTASI NBSF  
DEPODAR

NO. INV : 3541  
PEROLEHAN :  
TGL : 12-11-09  
SANDI PUSTAKA :

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1989  
Direktur Jenderal Kebudayaan



**Drs. GBPH. Poeger**  
**NIP. 130 204 562**

## P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Penggunaan Waktu Dan Pola Kehidupan Pelajar, Tradisi Dan Perubahan, yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Penggunaan Waktu Dan Kehidupan Pelajar ini adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

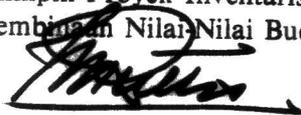
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

## PENGANTAR

Pada hakekatnya kebudayaan itu bersifat dinamis, selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan hidupnya. Perubahan dan perkembangan kebudayaan tersebut sangat tergantung dari anggota-anggota masyarakatnya. Anggota-anggota masyarakat yang progresif akan lebih cepat dan mudah dapat menerima unsur-unsur kebudayaan baru, sedang anggota-anggota masyarakat yang kolot lebih sukar dan lambat atau bahkan menentang unsur-unsur baru yang datang dari luar lingkungannya.

Diterima atau tidaknya unsur-unsur kebudayaan baru, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar kebudayaannya tergantung dari berbagai hal yang berkaitan dari penting tidaknya unsur kebudayaan baru tersebut bagi pemenuhan kebutuhan masyarakatnya. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai adanya pertentangan antara generasi muda dengan generasi tua. Pertentangan ini terjadi karena adanya perbedaan pemahaman terhadap unsur-unsur kebudayaan yang baru dan yang lama serta adanya kepentingan dan tujuannya dalam menggunakan dan memanipulasi unsur-unsur kebudayaan yang baru maupun yang lama tersebut.

Perubahan kebudayaan dapat pula dilihat dalam cara menggunakan waktu dan pola kehidupan masyarakatnya yang kesemuanya itu bersumber pada perubahan unsur-unsur kebudayaan yang ada atau dengan kata lain, akibat adanya perubahan dalam unsur-unsur kebudayaan mengakibatkan pula perubahan dalam penggunaan waktu dan pola kehidupan warga masyarakatnya.

Suatu penelitian dan kajian mengenai penggunaan waktu dan pola kehidupan masyarakat dilakukan di kalangan pelajar tingkat Sekolah Dasar (SD), tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Propinsi Bali. Penelitian dan kajian semacam ini mempunyai arti penting karena makin pesatnya usaha pembangunan yang dilakukan di Bali sehingga mengakibatkan pula berubahnya berbagai unsur kebudayaan yang ada, yang secara langsung maupun tidak lang-

sung mengakibatkan pula berubahnya penggunaan waktu dan pola kehidupan para pelajar di mana pembangunan itu diterapkan.

Jakarta, 15 Desember 1986  
Penanggung Jawab Aspek

(Drs. IGN. Arinton Pudja)

# DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	iii
P R A K A T A .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
<b>BAB I</b> PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Masalah Penelitian .....	2
1.3. Metoda Penelitian .....	3
1.4. Susunan Karangan .....	4
<b>BAB II.</b> GAMBARAN UMUM .....	6
2.1. Lokasi dan Daerah Penelitian .....	6
2.1.1. Letak Geografis. ....	6
2.2. Kehidupan Ekonomi. ....	23
2.2.1. Pertanian. ....	23
2.3. Kehidupan dan Struktur Sosial .....	27
2.4. Kehidupan Keagamaan .....	38
<b>BAB III.</b> POLA KEHIDUPAN DAN PENGGUNAAN WAKTU PELAJAR .....	42
3.1. Pola Kehidupan dan Penggunaan Waktu Tingkat Sekolah Dasar .....	44
3.2. Pola Kehidupan dan Penggunaan Waktu Tingkat SLTP .....	57
3.3. Pola Kehidupan dan Penggunaan Waktu Pelajar Tingkat SLTA .....	75
<b>BAB IV.</b> KEHIDUPAN PELAJAR : TRADISI DAN PERUBAHAN .....	95
<b>BAB V.</b> KESIMPULAN .....	110
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	115
I N D E K S .....	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	125

## DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1 : Luas Daerah Kecamatan Manggis Dirinci Per Desa Dalam Hektar .....	7
Tabel 2 : Penduduk, Luas Desa serta Kepadatan Penduduk Dirinci Menurut Desa di Kecamatan Manggis Tahun 1985 .....	19
Tabel 3 : Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Manggis Tahun 1985 .....	20
Tabel 4 : Penduduk Desa Tenganan Berdasarkan Pendidikan Tahun 1985 .....	21
Tabel 5 : Penduduk Dirinci Menurut Banjar dan Jenis Kelamin di Desa Adat Tenganan Pegringsingan .....	23

# BAB I

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sistem nilai dan ide vital yang dihayati oleh sekelompok manusia di suatu lingkungan hidup tertentu di suatu kurun waktu tertentu.

Sejarah perkembangan manusiawi menunjukkan bahwa manusia di mana pun hidup menurut beberapa ide pasti yang dalam dirinya merupakan dasar penting dari cara hidupnya. Jadi, sedikitnya merupakan seperangkat keyakinan hidup. Perangkat ini merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dielakkan.

Kehidupan adalah keseluruhan keadaan diri kita, totalitas apa-apa yang kita lakukan, yaitu sikap, usaha dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang, menetapkan satu pendirian dalam tatanan segala sesuatu dan dalam skema segala hal serta menetapkan satu arah di dalam perputaran dunia ini. Kehidupan manusiawi bergerak dari satu saat ke saat lainnya.

Pada setiap saat kita harus menetapkan pendirian, mengambil keputusan mengenai langkah selanjutnya yang harus diambil. Supaya dapat memutuskan pada satu saat tentang apa yang harus dilakukannya pada saat berikutnya, manusia terdorong untuk membuat suatu rencana, betapapun sederhananya rencana itu.

Terdorong untuk membuat rencana bukanlah karena dipaksa untuk membuat rencana. Rencana pada gilirannya berarti pula bahwa manusia mempunyai ide tertentu untuk menggunakan waktu, tentang langkah-langkah apa yang diambil untuk memanfaatkan waktu senggangnya, sehingga terciptalah suatu pola kehidupan dan penggunaan waktu bagi semua masyarakat.

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan sifatnya dinamis, karena dapat menyesuaikan dengan kebutuhan yang dituntut masyarakatnya, dan perubahan yang ada di lingkungan hidupnya, baik lingkungan fisik/alam maupun lingkungan sosial dan kebudayaan. Di dalam kehidupan masyarakat, anggota-anggotanya bersifat progresif di dalam menerima perubahan kebudayaan. Maksudnya, anggota-anggota masyarakat cepat dan mudah untuk menerima unsur-unsur ke-

budayaan baru. Akan tetapi ada pula anggota-anggota masyarakat yang bersifat konservatif, yaitu orang atau anggota masyarakat yang lamban atau bahkan menentang unsur-unsur baru dari kebudayaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, diterima dan tidaknya unsur-unsur kebudayaan baru tergantung dari berbagai hal, serta sejauh mana unsur baru tersebut dapat menekan unsur-unsur kebudayaan yang lama. Artinya apabila unsur kebudayaan yang lama akan dirubah atau terkena perubahan, biasanya unsur tersebut akan sukar untuk mengalami perubahan. Unsur-unsur ini biasanya bersumber pada pandangan hidup, seperti agama dan kepercayaan. Sebaliknya apabila unsur kebudayaan yang lama itu bukan unsur-unsur yang menjadi pandangan hidup, biasanya mudah untuk mengalami perubahan, misalnya unsur kebudayaan yang berkenaan dengan ekonomi dan sistem sosial lainnya.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, perubahan kebudayaan dapat pula dilihat dalam cara penggunaan waktu dan pola kehidupan masyarakatnya. Kesemuanya itu bersumber pada perubahan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Hal ini akibat adanya perubahan dalam unsur-unsur kebudayaan yang mengakibatkan pula perubahan dalam penggunaan waktu dan pola kehidupan masyarakat.

## **1.2. Masalah Penelitian**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka tentang pola kehidupan dan penggunaan waktu perlu dilakukan penelitian. Maksudnya penting diteliti, karena melihat kenyataan bahwa akibat makin "gencarnya" pembangunan mengakibatkan pula berubahnya berbagai unsur-unsur kebudayaan yang ada, yang secara langsung maupun tidak langsung mengakibatkan pula berubahnya pola kehidupan dan penggunaan waktu para warga masyarakat di mana pembangunan tersebut diterapkan. Pembangunan menjadi sumber perubahan kebudayaan, karena isi dari pembangunan tersebut juga berupa unsur-unsur kebudayaan yang baru, yang mempunyai kekuatan untuk merubah unsur-unsur lama dari kebudayaan yang ada, karena unsur-unsur tersebut mempunyai kekuatan untuk merubahnya.

Ada pun ruang lingkup penelitian ini adalah pada pola kehidupan dan penggunaan waktu bagi para pelajar tingkat sekolah dasar, tingkat sekolah lanjutan pertama dan tingkat sekolah lanjutan atas dalam kehidupan sehari-harinya. Hal-hal yang diperhatikan berkenaan dengan hal tersebut, adalah tingkat pendapatan ekonomi dari keluarga para pelajar. Keadaan ini penting diperhatikan dengan asumsi, bahwa tinggi rendahnya pendapatan ekonomi akan mempengaruhi pola kehidupan dan penggunaan waktu bagi para pelajar.

Daerah penelitian yang dijadikan sarannya adalah daerah Bali di desa Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Alasannya, karena daerah ini merupakan daerah pariwisata di mana pembangunan sedang diterapkan. Disamping itu ada asumsi bahwa berkembangnya pariwisata sebagai akibat pembangunan, secara langsung akan mempengaruhi pola kehidupan dan penggunaan waktu para pelajar yang tinggal di daerah ini.

### **1.3. Metoda Penelitian**

Metoda yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini adalah metoda deskriptif analisis dalam bentuk kualitatif dengan tehnik pengumpulan data observasi partisipasi/pengamatan terlibat dan komunikasi langsung dalam bentuk wawancara. Maksudnya agar yang menjadi sasaran penelitian yang berupa studi kasus merupakan inti dari sasaran ini dapat diperoleh. Hal ini, karena pada dasarnya peneliti dalam melakukan penelitian dapat belajar mengenai kebudayaan orang yang ditelitinya, seperti apa yang dilakukan oleh orang tersebut sehingga memperoleh berbagai data.

Observasi partisipasi/pengamatan terlibat ini dimaksudkan untuk melihat gejala-gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat desa Tenganan Pegringsingan yang bersangkutan, khususnya bagi para pelajar untuk melihat adanya pergeseran-pergeseran dalam pola-pola kehidupan dan penggunaan waktu dari para pelajar baik tingkat sekolah dasar, tingkat sekolah lanjutan pertama dan tingkat sekolah lanjutan atas.

Dalam penelitian ini, mengumpulkan bahan-bahan keterangan dari beberapa informan, bahan-bahan keterangan lainnya yang berupa angka-angka yang diperoleh dari sumber atau catatan, dan selanjutnya melakukan wawancara.

Wawancara dilakukan dengan para pelajar sekolah dasar, lanjutan pertama dan lanjutan atas yang menjadi fokus penelitian. Selain itu juga para informan yang dianggap dapat mengetahui masalah pola kehidupan dan penggunaan waktu para pelajar, seperti: kepala desa, *mangku* (kepala adat), orang-orang yang ditokohkan, guru-guru sekolah dan para orang tua pelajar sendiri serta penduduk lainnya yang tidak tergolong di dalam golongan tersebut.

Selain daripada cara-cara tersebut di atas untuk melengkapi penulisan ini dipergunakan pula sumber kepustakaan agar dapat menunjang data yang disusun, sehingga akan dapat mengarahkan penulisan pada sasarnya.

#### **1.4. Susunan Karangan**

Setelah data-data ini terkumpul, maka dibuatlah penulisan laporan tentang pola kehidupan dan penggunaan waktu pelajar berdasarkan susunan karangan di dalam Term of Reference, seperti berikut ini.

#### **BABI PENDAHULUAN**

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Masalah Penelitian
- 1.3. Metoda Penelitian
- 1.4. Susunan Karangan

#### **BABII GAMBARAN UMUM**

- 2.1. Lokasi dan Daerah Penelitian
- 2.2. Kehidupan Ekonomi
- 2.3. Kehidupan Sosial
- 2.4. Kehidupan Keagamaan

#### **BABIII POLA KEHIDUPAN DAN PENGGUNAAN WAKTU PELAJAR**

- 3.1. Pola Kehidupan dan Penggunaan Waktu Tingkat Sekolah Dasar

- 3.2. Pola Kehidupan dan Penggunaan Waktu Tingkat Sekolah Lanjutan Pertama
- 3.3. Pola Kehidupan dan Penggunaan Waktu Tingkat Sekolah Lanjutan Atas

#### **BAB IV KEHIDUPAN PELAJAR: TRADISI DAN PERUBAHAN**

#### **BAB V KESIMPULAN**

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN :**

1. Peta Lokasi
2. Lain-lain.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### 2.1. Lokasi dan Daerah Penelitian

##### 2.1.1. Letak Geografis

Penelitian "Penggunaan Waktu dan Pola Kehidupan Pelajar; Tradisi dan Perubahan" Daerah Bali, yang dijadikan sebagai daerah penelitian adalah wilayah kecamatan Manggis, yaitu suatu kecamatan yang terletak di bagian paling timur pulau Bali. Kecamatan tersebut secara administratif terletak di Kabupaten Karangasem, Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Adapun batas-batas kecamatan Manggis secara administratif adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatas dengan kecamatan Selat dan Bebandun

Sebelah Timur berbatas dengan kecamatan Karangasem

Sebelah Selatan berbatas dengan Samudera Indonesia

Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Sidemen dan Kabupaten Klungkung.

Jarak antara ibukota kecamatan Manggis dengan ibukota Karangasem (Amlapura)  $\pm$  24 km dan dengan ibukota Propinsi (Denpasar)  $\pm$  57 km.

Luas areal kecamatan Manggis keseluruhan adalah 6983,010 ha; yang terdiri dari tanah perumahan 183,800 ha, tanah sawah 576,365 ha, tanah tegalan 5283,070 ha, tanah hutan 70,350 ha dan tanah untuk penggunaan lain-lainnya 869,425 ha. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

**TABEL 1**  
**LUAS DAERAH KECAMATAN MANGGIS**  
**DIRINCI PER DESA DALAM HEKTAR**

No.	De s a	Tanah Perumahan	Tanah sawah	Tanah Tegalan	Tanah Hutan	Tanah untuk kegunaan lain	Jumlah
1.	Antiga	28,230	36,470	985,635		286,000	1.336,335
2.	Gegelang	20,160	97,030	885,610		204,000	1.206,800
3.	Manggis	19,760	110,590	770,835		83,440	984,625
4.	Ngis	11,300	7,225	334,495		41,500	394,520
5.	Nyuh-tebel	25,000	13,425	379,000		67,775	485,200
6.	Selumbang	39,000	116,175	474,430		35,620	665,225
7.	Tenganan	17,160	125,000	664,515	70,350	75,090	952,115
8.	Ulakan	23,190	70,450	788,550		76,000	958,190
Jumlah		183,800	576,365	5.283,070	70,350	869,425	6.983,101

Wilayah kecamatan Manggis meliputi 8 buah desa yaitu desa Antiga, desa Gegelang, desa Manggis, desa Ngis, desa Nyuh-tebel, desa Selumbang, desa Tenganan dan desa Ulakan (lihat tabel 1). Kedelapan desa tersebut, masing-masing merupakan suatu pemerintahan desa yaitu desa dinas yang dikepalai oleh seorang kepala desa dan dibantu oleh beberapa orang perangkat desa.

Desa dinas Tenganan merupakan salah satu dari 8 desa yang ada di wilayah kecamatan Manggis. Desa ini mempunyai luas areal keseluruhan 952,115 ha yang terdiri dari tanah pekarangan 17,160 ha, tanah sawah 125,000 ha, tanah tegalan 664,515 ha, tanah hutan rakyat 70,350 ha, dan tanah untuk penggunaan lain-lainnya 75,090 ha.

Desa Tenganan secara administratif mempunyai batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan desa Bebandundan desa Sibetan

Sebelah Timur berbatas dengan desa Bungaya dan desa  
Bug-bug

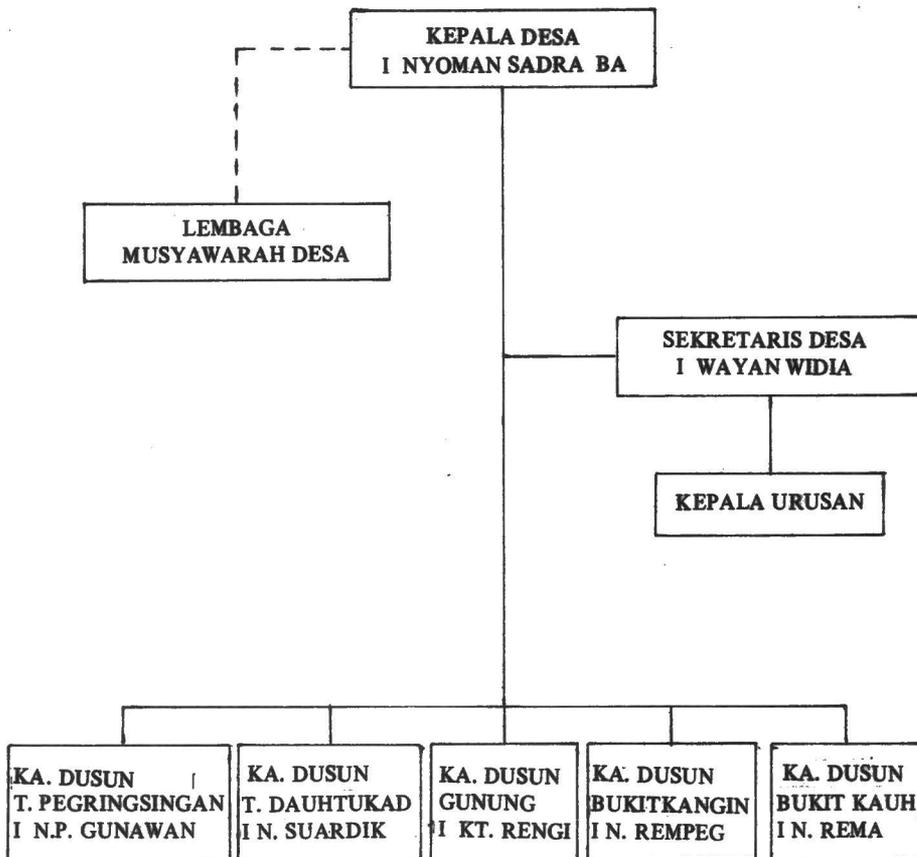
Sebelah Selatan berbatas dengan desa Nyuhtebel

Sebelah Barat berbatas dengan desa Ngis.

Jarak antara desa dinas Tenganan dengan ibukota kecamatan Manggis lebih kurang 8 km, dengan ibukota kabupaten (Amlapura) lebih kurang 16 km, dan dengan ibukota propinsi (Denpasar) lebih kurang 65 km. Jalan-jalan yang menghubungkan tempat-tempat tersebut di atas seluruhnya dalam bentuk aspal halus dan dapat dilalui oleh semua jenis kendaraan dengan lancar.

Desa dinas Tenganan berada di bawah pimpinan seorang kepala desa yang dibantu oleh beberapa orang perangkat desa. Desa ini meliputi 5 dusun/banjar yaitu dusun Tenganan Pegring-singan, dusun Tenganan Dauh Tukad, dusun Gunung, dusun Bukit-Kangin dan dusun Bukit-Kauh. Dusun-dusun tersebut merupakan sub desa dari desa Tenganan yang masing-masing dikepalai oleh seorang kepala dusun. Dalam hal ini kepala-kepala dusun bertugas untuk membantu kelancaran jalannya pemerintahan desa dinas Tenganan. Untuk lebih jelas lagi tentang susunan organisasi pemerintahan desa dinas Tenganan, lihat struktur pemerintahan desa Tenganan berikut ini:

**BAGAN**  
**SUSUNAN ORGANISASI PEMERINTAH DESA**  
**DAN PERANGKAT DESA TENGANAN**



**SESUAI DENGAN PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI**  
**NOMOR: 1 TAHUN 1981**

Desa Tenganan terdiri dari 3 desa adat yaitu desa adat Tenganan Pegeringsingan, desa adat Tenganan Dauh Tukad dan desa adat Gumung. Ketiga desa adat itu masih tetap berpegang kepada aturan-aturan adat tradisional dalam mengatur perihal kehidupan masyarakat desa mereka masing-masing sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan pemerintah.

Diantara 3 desa adat tersebut di atas, desa adat Tenganan Pegeringsingan dijadikan sebagai lokasi penelitian Penggunaan Waktu dan Pola Kehidupan Pelajar; Tradisi dan Perubahan. Desa adat ini terletak pada jarak 17 km dari kota Amlapura atau 65 km dari kota Denpasar. Luas arealnya keseluruhan adalah 341,971 ha yang terdiri dari tanah perumahan 2,432 ha, tanah sawah 259,419 ha, tanah hutan 5.000 ha, kolam 0,030 ha dan tanah untuk penggunaan lain-lainnya 75,090 ha.

Kompleks desa adat Pegeringsingan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatas dengan tegalan

Sebelah Timur berbatas dengan pekuburan warga Tenganan Pegeringsingan

Sebelah Selatan berbatas dengan desa Pasedahan

Sebelah Barat berbatas dengan tegalan dan pekuburan warga Tenganan Pegeringsingan.

## **2.1.2. Lingkungan Alam**

### **2.1.2.1. Keadaan Alam**

Desa adat Tenganan Pegeringsingan yang terletak di desa Tenganan dalam lingkungan kecamatan Manggis, keadaan tanahnya sebagian besar terdiri dari dataran tinggi yang berbukit-bukit. Bukit-bukit ini kelihatan seperti pagar benteng yang mengelilingi pemukiman penduduk desa Tenganan Pegeringsingan. Pada tanah perbukitan ini banyak terdapat perkebunan dan tegalan baik milik perseorangan maupun milik desa Tenganan Pegeringsingan. Di seberang bukit-bukit tersebut terdapat tanah datar persawahan milik perseorangan dan milik kolektif.

Musim hujan di daerah ini terjadi pada bulan Januari sampai dengan Maret. Untuk bulan berikutnya adalah musim kemarau, sampai tiba kembali musim hujan pada bulan Nopember dan

Desember. Keadaan curah hujan mencapai rata-rata sebanyak 920 mm per tahun.

#### 2.1.2.2. Alam Flora dan Fauna

Di lereng-lereng bukit di sekitar desa Tenganan Pegeringsingan banyak ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan, antara lain pohon teep, nangka, durian, mangga, manggis, aren, duku, tehep, kluek, gatep, pundung dan sebagainya. Pada tanah yang agak datar banyak ditumbuhi pohon-pohon kelapa, pohon-pohon semak dan alang-alang.

Karena daerah hutan Tenganan sebagian besar sudah dipakai untuk perkebunan dan tegalan, binatang-binatang liar sudah jarang kelihatan. Binatang-binatang yang ada di hutan ini dalam jumlah yang tidak begitu banyak adalah kijang, monyet, beberapa jenis ular, burung-burung seperti tekukur, perkutut, binatang-binatang kecil lainnya seperti tupai, tikus dan lain-lainnya.

Binatang peliharaan atau binatang ternak banyak juga terdapat di Tenganan. Binatang-binatang tersebut antara lain: babi, kerbau, sapi, kambing, anjing, ayam, itik dan sebagainya.

#### 2.1.3. Pola Perkampungan

Desa adat Tenganan Pegeringsingan adalah tempat pemukiman warga masyarakat Bali Age, terletak di atas tanah perbukitan yang memanjang dari Utara ke Selatan. Tempat pemukiman yang berbentuk persegi empat panjang ini merupakan sebuah komplek yang terkurung oleh dinding tembok dengan 4 buah pintu gerbang yang masing-masing terletak di bagian Utara, Timur, Selatan dan Barat. Sebagai jalan keluar dan masuk adalah pintu gerbang yang terdapat di sebelah Selatan yaitu *lawangan kelod*. Lawangan kelod ini letaknya bersebelahan dengan desa tetangga, yakni desa Pasedahan, dan oleh karena itu untuk mencapai desa Tenganan Pegeringsingan terlebih dahulu harus melalui desa Pasedahan. Pintu terbang yang di Utara adalah jalan untuk keluar dan masuk kebun dan tegalan, pintu yang di Timur adalah untuk jalan ke pekuburan warga dan pintu yang di Barat juga jalan ke pekuburan warga.

Di dalam komplek, rumah-rumah didirikan warga desa dengan pola sejajar menghadap ke jalan. Leretan pekarangan rumah-

rumah itu memanjang dari Utara ke Selatan dan terdiri dari 6 leret yaitu leret A, B, C, D, E dan F. Leret A berada paling Barat dengan rumah-rumahnya menghadap ke Timur, sedangkan leret F berada paling Timur dengan rumah-rumahnya menghadap ke Barat. Leret rumah-rumah dalam kompleks tersebut ada yang berhadap-hadapan adalah leret A dengan B, C dengan D dan E dengan F. Sedang leret yang bertolak belakang adalah leret B dengan C dan D dengan E. Di depan leret rumah-rumah yang berhadap-hadapan terdapat jalan lebar yang disebut *awangan*. Awangan itu berundak-undak, dan semakin ke Utara semakin tinggi yang kelihatan seperti anak tangga. Awangan yang kelihatannya sebagai jalan yang membujur arah utara-selatan dalam kompleks itu ada 3 buah yaitu: awangan barat, awangan tengah dan awangan timur. Awangan barat paling lebar dibanding dengan awangan lainnya, dan ditengah-tengahnya memanjang dari utara ke selatan banyak didirikan bangunan-bangunan adat dan bangunan suci. Di samping 3 buah awangan dalam kompleks tersebut, juga terdapat 3 buah jalan yang melintang arah barat-timur.

Dengan adanya awangan, rumah-rumah warga desa tersusun dalam leret-leret yang membujur dari arah utara-selatan dengan pekarangan rumah menghadap ke awangan yang berarti rumah-rumah warga menghadap ke barat atau ke timur.

Tanah pekarangan tempat menetap warga desa itu adalah hak milik desa (hak ulayat). Luas rata-rata tanah pekarangan dan struktur bangunan mirip satu sama lainnya, sehingga bentuk rumah-rumahnya kelihatan seragam.

Masing-masing kepala keluarga di desa Tenganan Pegeringsingan menempati satu "*karang*" yang merupakan satu pola menetap yang unik yang ada di desa tersebut. Karang-karang ini terdiri atas 4 leret yang memanjang dari utara ke selatan, masing-masing menghadap ke "*awangan*" (jalan) dan di bagian belakangnya ada "*tebe*" yaitu tanah kosong di belakang rumah. Pada awangan sebelah barat terletak bangunan-bangunan desa yang penting seperti wantilan desa, Bale Agung, Bale Kulkul, Bale-bale pertemuan, Bale banjar, bangunan-bangunan suci dan lumbung-lumbung desa.

Setiap karang harus dilengkapi dengan bangunan bangunan seperti:

- a. Pintu pekarangan yang disebut *jelana awangan* yang terletak di sebelah depan dan menghadap ke *awangan*. Bentuk *jelanan awangan* pada masing-masing karang, hampir sama saja satu dengan yang lainnya dan kalau ada perbedaan, mungkin hanya dari beberapa variasinya saja.
- b. *Bale buga* yaitu bangunan yang bentuknya memanjang dan terletak di sepanjang tembok pekarangan sebelah luar sampai jalanan. Bangunan ini biasanya terdiri dari 3 ruang. Ruang-ruang ini dipakai untuk melaksanakan upacara *patra yadnya*, *manusa yadnya*, dan *dewa yadnya*; tempat upacara "*subak dehe*" dan "*subak teruna*"; tempat beberapa peralatan. Ruangan bangunan ini sehari-harinya dapat pula dipakai untuk tempat tidur bagi orang-orang tua yang sudah meliwati umur-umur tertentu.
- c. *Bale tengah* yaitu sebuah bangunan yang terdiri dari dua buah ruangan terbuka dan sebuah serambi atau "*pelipir*". Ruangan terbuka ini sebuah terletak dekat *jelanan* yang disebut ruang "*luanan*" yang digunakan untuk tempat upacara kematian (tempat mayat). Ruangan kedua yang terletak di bagian dalam disebut ruang "*tebenan*" yang berfungsi sebagai tempat kelahiran dan banten sewaktu-waktu. "*Pelipir*" atau serambi biasanya dipakai sebagai lumbung padi (tempat menyimpan padi). *Bale Tengah* selain digunakan untuk keperluan-keperluan upacara, sehari-harinya dipakai untuk tempat tidur, tempat duduk-duduk, tempat menerima tamu dan sebagainya.

Untuk membuat *bale tengah* ini tidak boleh sembarangan, akan tetapi harus mengikuti suatu ketentuan yang merupakan syarat yang harus dipatuhi, antara lain mengenai bentuk, letak dan bahan-bahan yang digunakan untuk bangunan tersebut.

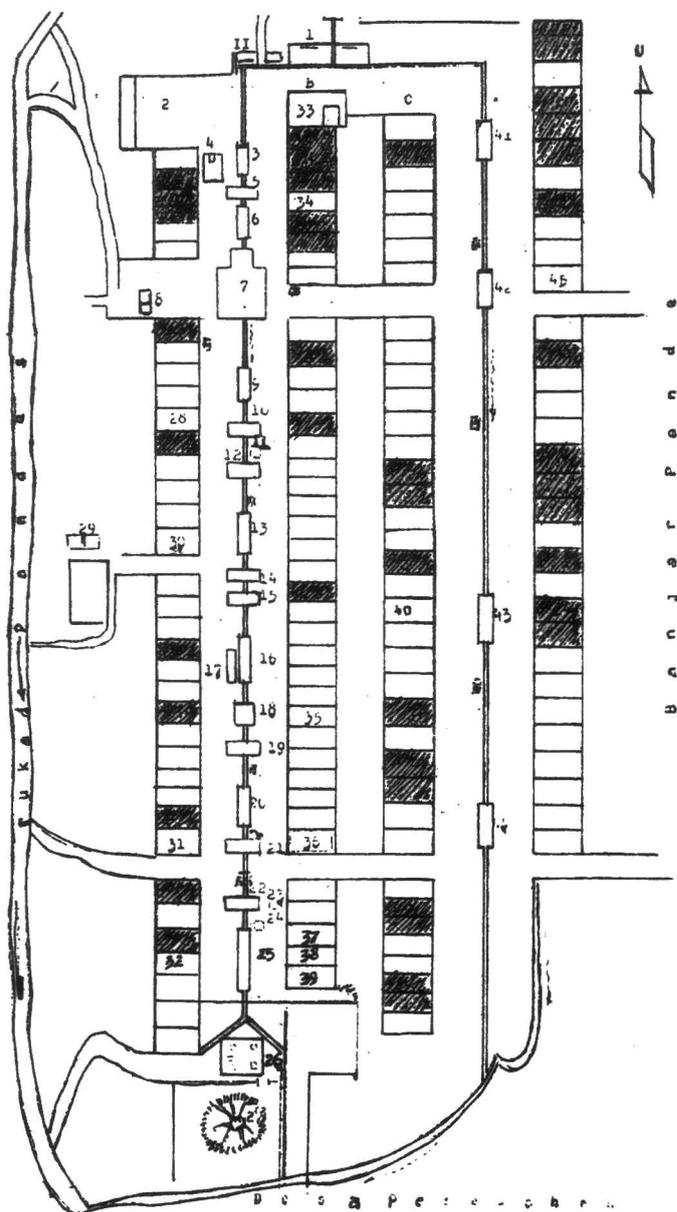
Biasanya bangunan ini tidak ber dinding tembok, akan tetapi dindingnya hanya dari para-para atau dinding papan.

- d. *Sanggah persimpangan* yaitu bangunan kecil yang digunakan untuk tempat pemujaan atau persimpangan "*betara-betara*" terutama *Betara* dari gunung Agung, *Betara* dari Pura Dasar, *Betara* dari Ngis dan sebagainya. *Sanggah persim-*

pangan ini biasanya dibangun sebanyak satu sampai dengan tiga buah setiap karang, akan tetapi bangunan ini tidak mutlak ada pada tiap-tiap keluarga.

- e. *Bale Meten* yaitu bangunan tempat tidur atau tempat menyimpan barang-barang. Untuk membangun bale meten ini dapat mengikuti syarat-syarat yang sudah ditentukan dapat pula mengubah menurut kemampuan masing-masing pemilik.
- f. *Paon* yaitu dapur yang terdiri paling banyak 3 ruang dan terletak memanjang dekat halaman belakang. Paon ini digunakan untuk tempat tungku memasak, tempat perabotan sehari-hari, dan dapat juga digunakan untuk tempat menumbuk padi. Pada saat ini, membangun paon sudah tidak mengikuti syarat-syarat seperti dulu lagi. Orang-orang sudah banyak merubahnya, misalnya dalam bentuk dan bahan-bahan yang digunakan.
- g. *Sanggah Kelod* yaitu sebuah bangunan sanggah yang terletak antara *bale buga* dan *bale meten* dengan posisi menghadap ke utara. Sanggah kelod ini digunakan untuk tempat sembahyang dan tempat sesajen-sesajen.
- h. *Tebe* adalah pekarangan yang ada di belakang rumah, yang digunakan untuk menempatkan kandang babi, tempat membuang sampah dan tempat menanam sayur-sayuran. Dalam *tebe* ini terdapat sebuah lorong yang disebut "*Tebe pisan*" yaitu lorong/jalan untuk membawa mayat anak-anak yang belum tanggal giginya ke pusara.

# POLA PERKAMPONGAN DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN



### Keterangan:

1. Permandian umum.
2. Lapangan umum.
3. Balai Banjar Kauh I : Tempat kegiatan anggota banjar (Banjar Kauh bagian Utara).
4. Pura Jero : *Disungsung* oleh seluruh masyarakat desa.
5. Ayung (lumbung) : Tempat menyimpan padi milik desa.
6. Bale lantang : Tempat membuat upacara waktu *odalan* di pura Jero
7. Balai Masyarakat Desa Tenganan (wantilan) : Tempat pertemuan anggota masyarakat desa dalam urusan kedinasan.
8. W.C. umum.
9. Petemu Kaja : Balai tempat bertemu bagi para *Teruna* bagian Utara dalam urusan melakukan kegiatannya.
10. Jening Temu Kaja : Tempat menyimpan padi milik *teruna* bagian Utara.
11. Pura Sanghyang : Pelinggih Betara Sanghyang Raja Purana.
12. Jineng Sanghyang : Tempat menyimpan padi milik pura Sanghyang.
13. Petemu Tengah : Balai tempat bertemu bagi para *teruna* bagian Tengah dalam melakukan kegiatannya.
14. Jineng Temu Tengah: Tempat menyimpan padi milik *teruna* bagian tengah.
15. Jineng desa : Tempat menyimpan padi milik desa.
16. Bale Banjar Kauh II : Tempat kegiatan anggota banjar (Banjar Kasih bagian Selatan).
17. Laapan : Tempat sesajen.
18. Pura Dalem Swarga : *Disungsung* khusus oleh anggota desa adat Tenganan Pegringsingan.

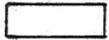
19. **Bale Gambang** : Tempat *Gambang* waktu *Odalan* di pura *Dalem Swarga*. Di atasnya juga berfungsi sebagai lumbung.
20. **Petemu Kelod** : Balai tempat bertemu bagi para *teruna* bagian Selatan dalam melakukan kegiatannya.
21. **Jineng Temu Kelod** : Tempat menyimpan padi milik *teruna* bagian Selatan.
22. **Bale Kulkul** : Balai tempat kentongan.
23. **Bale Kencan** : Balai tempat tunggu bagi orang-orang yang berperkara untuk kemudian mendengar keterangannya.
24. **Sanggar Uduan** : *Pengacep* ke Bale Agung.
25. **Bale Agung** : Tempat pertemuan-pertemuan anggota masyarakat desa adat *Tenganan Pegringsingan*. Pula tempat upacara-upakara adat desa.
26. **Dadia Batu Guling** : Pura khusus untuk golongan **Batu Guling**.
27. **Pura Batan Tlagi** : Di sini terdapat 11 pelinggih untuk 10 golongan dan 1 di tengah untuk "Mulanda" (Betara Indra).
28. **Dapur Temu Kaja** : Tempat memasak waktu ada kegiatan Temu Kaja.
29. **Pura Dalem Kauh**
30. **Dapur Temu Tengah**: Idem Temu Tengah.
31. **Dapur Temu Kelod** : Idem Temu Kelod.
32. **Dapur desa** : Tempat memasak waktu ada kegiatan di Bale Agung.
33. **Sekolah Dasar**.
34. **Pura Dadia Mas** : Disungsung oleh masyarakat desa.
35. **Dadia Bukit Buluh** : Idem
36. **Kantor Kepala Desa** :
37. **Pura Dadia Dangin** : Disungsung oleh masyarakat desa.  
**Bale Agung**.

38. Pura Gaduh : Idem  
 39. Pura Petung : Idem  
 40. Pura Dadia Sakenan : Idem  
 41. Bale Banjar Tengah : Tempat kegiatan anggota banjar  
 I (banjar Tengah bagian Utara).  
 42. Peken : Tempat jualan.  
 Tempat wanita mengandung yang tak  
 ada mengakui di *Belagbag* (diikat)  
 43. Bale Banjar Tengah : Tempat kegiatan anggota banjar Te-  
 II ngah bagian Tengah.  
 44. Bale Banjar Tengah : Tempat kegiatan anggota banjar Te-  
 III ngah bagian Selatan.  
 45. Pura Dadia Dajan  
 Rurung :  
 46.  
 I. Pintu depan.  
 II. Pintu Belakang.

 Bangunan swasta (dagang).

 Saluran air.

 Karang-karang desa yang kosong.

 Karang-karang desa yang terisi.

#### 2.1.4. Penduduk

Menurut catatan Tabulasi Data Potensi Data Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali tahun 1985, penduduk Kecamatan Manggis keseluruhan berjumlah 41.211 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 20.234 jiwa dan perempuan 20.977 jiwa (untuk lebih jelas lihat tabel berikut).

**TABEL 2**  
**PENDUDUK, LUAS DESA SERTA KEPADATAN PENDUDUK**  
**DIRINCI MENURUT DESA DI KECAMATAN MANGGIS**  
**TAHUN 1985**

No.	Desa	Luas Desa	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk	Ket.
1	2	3	4	5	6
1.	Antiga	1.336,335	8.169	6	6
2.	Gegelang	1.206,800	6.675	6	
3.	Manggis	984,625	5.120	5	
4.	Ngis	394,520	2.139	5	
5.	Nyuhtebeel	485,200	5.105	10	
6.	Selumbang	665,225	3.256	5	
7.	Tenganan	952,115	3.409	4	
8.	Ulakan	958,190	7.338	8	
Jumlah		6.983,010	41.211	6	

Sumber : Tabulasi Data Potensi Desa Kecamatan Manggis Tahun 1985.

Berdasarkan tabel tersebut diatas jelas terlihat bahwa desa yang terpadat penduduknya di kecamatan Manggis adalah desa Nyuhtebeel yaitu setiap satu hektar didiami oleh 10 orang penduduk. Hal ini cukup beralasan karena desa Nyuhtebeel terletak di pantai yang ramai dilalui lalu lintas dan sekaligus tempat pemuksiman para turis asing. Di daerah Bagian pantai Nyuhtebeel yaitu di sekitar *Candi Dasa* semakin banyak bermunculan home stay yang digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh para turis asing atau turis domestik. Hal ini menyebabkan terjadinya perpindahan banyak penduduk dari daerah lain ke desa Nyuhtebeel untuk mencari nafkah di bidang usaha, seperti usaha warung makanan dan minuman, restoran, toko-toko kelontong dan sebagainya.

Desa terpadat kedua di kecamatan Manggis adalah desa Ulakan, di mana setiap satu hektar didiami oleh 8 orang penduduk. Kepadatan penduduk desa ini dimungkinkan karena di bagian selatan desa ini adalah daerah pantai yang ramai, di mana ter-

letak sebuah pelabuhan laut yaitu *Padang Bai*: Padang Bai adalah sebuah pelabuhan laut yang menghubungkan pulau Bali dengan pulau Lombok.

Desa yang tidak padat penduduknya adalah desa Tenganan yang hanya mencapai rata-rata 4 orang setiap hektar. Hal ini dimungkinkan karena kesadaran masyarakat desa Tenganan untuk mengikuti program keluarga berencana cukup tinggi yaitu 86,80% dari jumlah PUS desa Tenganan.

**TABEL 3**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN**  
**DI KECAMATAN MANGGIS TAHUN 1985**

No.	Desa	Penduduk			Sex Ratio
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	2	3	4	5	6
1.	Antiga	3.966	4.203	8.169	94,36
2.	Gegelang	3.333	3.342	6.675	99,73
3.	Manggis	2.503	2.617	5.120	95,64
4.	Ngis	1.031	1.108	2.139	93,05
5.	Nyuhtebel	2.504	2.601	5.105	96,27
6.	Selumbang	1.564	1.692	3.256	92,43
7.	Tenganan	1.635	1.774	3.409	92,16
8.	Ulakan	3.698	3.640	7.338	101,59
Jumlah		20.234	20.977	41.211	96,46

Sumber : Tabulasi Data Potensi Desa Kecamatan Manggis Tahun 1985.

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa di desa Tenganan dari seluruh jumlah penduduk yang ada, terdapat penduduk laki-laki sebanyak 1635 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1774 jiwa. Sex ratio penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan adalah sebesar 92,16 yang berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki.

Sedangkan untuk seluruh Kecamatan Manggis, jumlah penduduk laki-laki ada sebanyak 20234 jiwa dan penduduk perempuan se-

banyak 20977 jiwa. Sex ratio penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan adalah sebesar 96,46 dan hal ini berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki.

Berdasarkan monografi desa Tenganan tahun 1985, penduduk desa Tenganan berjumlah 3409 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1635 jiwa dan perempuan 1774 jiwa.

Ditinjau dari segi pendidikan, penduduk desa Tenganan tampaknya agak baik dan ada kecenderungan untuk maju. Hanya saja sarana dan prasarana pendidikan yang masih kurang di desa ini. Di samping itu biaya yang cukup tinggi yang harus dipikul orang tua untuk menyekolahkan anaknya juga menjadi suatu masalah. Namun demikian, sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa informan, bahwa pada saat ini setiap orang tua di desa ini sudah mulai berikhtiar sedemikian rupa untuk menyekolahkan anaknya, lebih-lebih lagi dengan adanya pengaruh kemajuan yang semakin pesat. Hal ini dapat dilihat bahwa di desa Tenganan pada saat ini terdapat lebih kurang 2,5% yang berpendidikan SMTA dan sarjana (SMTA 59 orang, akademi 6 orang dan sarjana 10 orang). Jika dikumpulkan dari yang tamat SD sampai dengan tingkat sarjana, tercatat lebih kurang 29,5% dari jumlah penduduk desa Tenganan.

(untuk jelasnya lihat tabel berikut).

**TABEL 4**  
**PENDUDUK DESA TENGANAN**  
**BERDASARKAN PENDIDIKAN TAHUN 1985**

No.	Pendidikan	Penduduk	Keterangan
1	2	3	4
1.	Tamat SD	749	
2.	Tamat SMTP	104	
3.	Tamat SMTA	59	
4.	Tamat Akademi	10	
5.	TK	35	Belum tamat
6.	SD	549	„
7.	SMTP	41	„

1	2	3	4
8.	SMTA	36	„
9.	Akademi/Fakultas	6	„
10.	Pendidikan luar sekolah	763	„
11.	Drop out SD	412	
12.	Belum pernah sekolah	357	
13.	Tidak sekolah sama sekali	288	
Jumlah		3.409	

Sumber : Monografi Desa Tenganan Kecamatan Manggis tahun 1985.

Desa adat Tenganan Pegeringsingan yang berada di lingkungan desa dinas Tenganan pada akhir tahun 1985 berpenduduk 298 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 147 jiwa dan perempuan sebanyak 151 jiwa. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 1973 (catatan sensus 21 April 1973) yang berjumlah sebanyak 297 orang, berarti selama 12 tahun kenaikan penduduk desa Tenganan Pegeringsingan hanya sebanyak 1 orang. Kenaikan ini terasa sangat lamban sekali, dan hal ini sudah barang tentu disebabkan oleh beberapa kemungkinan antara lain :

- a. Kemungkinan di desa Tenganan Pegeringsingan terdapat angka kelahiran yang rendah.
- b. Kemungkinan angka kematiannya cukup tinggi.
- c. Kemungkinan ada diantara warga desa adat yang kawin dengan orang di luar desanya, sehingga mereka secara otomatis tidak lagi menjadi warga desa Tenganan Pegeringsingan.

Dari kemungkinan-kemungkinan tersebut di atas, menurut penjelasan beberapa warga desa, bahwa di desa adat Tenganan Pegeringsingan memang sudah sejak dari dulu terdapat angka kelahiran yang rendah. Jika hal ini benar, boleh dikatakan orang-orang Tenganan Pegeringsingan sudah sejak dari zaman dahulu menjalankan keluarga berencana (KB Tradisional).

**TABEL 5**  
**PENDUDUK DIRINCI MENURUT BANJAR**  
**DAN JENIS KELAMIN DI DESA ADAT TENGANAN**  
**PEGERINGSINGAN**

No.	Banjar	Penduduk		Jumlah	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Banjar Kauh	83	75	158	
2.	Banjar Tengah	64	76	140	
Jumlah		147	151	298	

Sumber : Menurut catatan kepala desa/Dusun Tenganan Pegeringsingan Tahun 1985.

## 2.2. Kehidupan Ekonomi

Berbicara mengenai kehidupan ekonomi dalam masyarakat Tenganan Pegeringsingan, terutama yang harus diperhatikan adalah: bahwa masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan tidak dapat dilepaskan dari suatu ciri-ciri hidup dalam suasana dan tradisi yang khas dengan lokasi sebuah desa yang tenang dan damai. Ciri-ciri kehidupan dan tradisi itu mengharuskan warga desa lebih banyak berada di desa untuk mengkhhususkan waktunya demi kepentingan desanya. Hal ini sangat berpengaruh dan dapat memberi bentuk dan corak tersendiri terhadap kehidupan ekonomi desa Tenganan Pegeringsingan.

Sebagian besar warga desa Tenganan Pegeringsingan berusaha di bidang pertanian, terutama pertanian yang dilakukan di sawah. Di samping usaha pertanian sebagai matapencaharian pokok, warga desa tersebut banyak pula yang berusaha di bidang peternakan, perdagangan, kerajinan dan ada pula yang bekerja sebagai pegawai.

### 2.2.1. Pertanian

Pada bidang pertanian, pengaruh adat dan tradisi dengan jelas dapat dilihat, di mana sebagian besar warga desa Tenganan Pegeringsingan tidak dapat menggarap/mengerjakan tanahnya secara langsung. Dalam hal ini apa yang disebut "*menyakapkan*" yaitu

menyuruh orang lain untuk menggarap/mengerjakan sawah; ladang atau kebun mereka dengan cara berbagi hasil.

Mereka itu dapat dikatakan sebagai "petani pemilik" yang betah tinggal di desa guna melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan desa.

Biasanya yang menggarap/mengerjakan lahan pertanian itu (baik milik desa ataupun milik perseorangan) adalah orang-orang dari Banjar Pande (warga desa yang telah disingkirkan karena pelanggaran adat) atau orang-orang lain yang tempat tinggalnya berdekatan dengan lahan pertanian mereka. Sebagai "petani pemilik" (warga desa) atau desa sendiri akan menerima hasil panennya pada setiap panen dengan perbandingan pembagian hasil: 1 : 1, artinya pembagian hasil antara pemilik dan "*penyakap*" (penggarap) sama banyak. Mengenai biaya usaha pertanian dipikul secara bersama-sama antara "petani pemilik" dan "penyakap", misalnya dalam pembelian pupuk, pembelian bibit dan lain sebagainya.

Dari hasil pertanian itu, setiap warga desa sebagai "petani pemilik" mendapatkan hasil panen berupa hasil dari pembagian panen milik sendiri (perseorangan), pembagian hasil sebagai warga desa (dari hasil milik desa) yang disebut "*tika*" dan pembagian hasil "*sekeha carik*" (bagi mereka yang menjadi anggota sekeha carik). Dari hasil panen yang diterima setiap warga desa itu cukup untuk menghidupi keluarga mereka dari tahun ke tahun.

Setiap waktu panen tiba (biasanya sekali setahun) dilakukan pembagian *tika*. Pembagian *tika* diatur oleh 6 orang kelihan desa secara adil menurut syarat-syarat yang sudah ditetapkan desa yaitu berdasarkan urutan-urutan kedudukan seseorang. Dalam pembagian ini prioritas pertama diberikan kepada anggota yang menduduki jabatan "*luan*", "*tambelapu*" dan sebagainya. Prioritas ini dapat juga diberikan kepada warga desa yang baru berumah tangga (pengantinbaru). Yakni berupa pembagian tambahan dari desa di samping pembagian tetapnya sebagai anggota desa. Pemberian prioritas ini merupakan bantuan desa kepada mereka yang baru memasuki kehidupan berumah tangga.

Setelah selesai dilaksanakan pembagian *tika* atau pembagian bentuk lainnya dari desa, ternyata masih ada kelebihan hasil

(sisa), maka kelebihan hasil tersebut dimasukkan ke dalam lumbung-lumbung paceklik desa sebagai persediaan atau kadang-kadang dijual untuk keperluan upacara, pembayar pajak dan untuk kegunaan lainnya.

Sektor lain yang masih termasuk usaha pertanian adalah usaha peternakan. Dalam usaha peternakan masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan sudah sejak dari zaman dulu menekuninya, terutama sekali beternak babi hitam. Selain dari babi, binatang lainnya juga banyak dipelihara, seperti kerbau dan ayam.

Pada saat ini kelihatan sekali pengembangan budi daya ternak, khususnya ternak babi yang sebagian besar masyarakat Tenganan Pegeringsingan memilikinya. Berternak babi selain sebagai hasil tambahan untuk dijual guna meningkatkan pendapatan keluarga, juga merupakan suatu keharusan bagi warga desa untuk mengusahakannya dalam rangka menunjang segala kegiatan upacara.

Selain dari berternak babi, warga masyarakat Tenganan Pegeringsingan paling suka berternak ayam, dan hampir setiap keluarga memiliki/memeliharanya. Di samping pemeliharaan ayam itu untuk meningkatkan pendapatan keluarga, banyak juga warga desa yang khusus memelihara ayam jago bakal dijadikan ayam aduan atau ayam sabung. Di desa Tenganan Pegeringsingan sangat terkenal dengan sabungan ayam atau "*sabuh rah*" yang merupakan salah satu aktivitas dalam rangkaian upacara "*Ngusaba Sambah*".

Ada pula cara berternak binatang di Tenganan Pegeringsingan yang agak lain dari yang lain yaitu berternak kerbau. kerbau-kerbau itu dilepas begitu saja dan berkeliaran di lingkungan desa dan daerah sekitarnya tanpa seorangpun yang ditunjuk sebagai penggembala. Di Tenganan Pegeringsingan kerbau itu dianggap sebagai binatang suci yang dipelihara sebagai milik desa dan pengunaannya khusus untuk keperluan upacara saja.

### 2.2.2. Perdagangan dan Kerajinan

Di bidang perdagangan, warga masyarakat Tenganan Pegeringsingan sampai pada saat ini masih sedikit yang melakukannya. Perdagangan yang mereka lakukan itupun sifatnya masih seder-

hana dan belumlah seperti perdagangan yang dikenal di daerah-daerah lainnya.

Di dalam desa biasa ada perdagangan hasil bumi yang dilakukan oleh desa untuk kepentingan desa sendiri. Perdagangan ini dilakukan khusus untuk mencari dana keuangan desa, untuk biaya upacara dan sebagainya. Di samping itu ada pula perdagangan yang dilakukan beberapa warga desa guna meningkatkan penghasilan mereka seperti menjual hasil-hasil pertanian, menjual tuak, membuka warung makanan/minuman, art-shop-art shop dan sebagainya.

Selain dari perdagangan, di desa Tenganan Pegeringsingan hampir setiap rumah tangga ada kegiatan di bidang kerajinan seperti menenun "*kemben - Geringsing*", membuat patung, menulis lontar dalam huruf Bali, dan lain sebagainya.

Dengan semakin meningkatnya pariwisata (baik lokal ataupun asing) berkunjung ke desa Tenganan Pegeringsingan, kegiatan perdagangan barang-barang seni dan kerajinan kelihatan ada kecenderungan untuk maju dan berkembang. Turis-turis yang datang berkunjung ke desa Tenganan Pegeringsingan, selain melihat keunikan desa tersebut, mereka juga menyempatkan diri untuk mengunjungi art shop-art shop, pengrajin tenun ikat "*Geringsing*" dan "penyurat lontar". Turis-turis ini, terutama sekali turis asing paling senang membeli barang-barang hasil seni dan kerajinan orang Tenganan Pegeringsingan sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke negara mereka.

Walaupun pedagang-pedagang art shop dan pengrajin-pengrajin sehari-hari sibuk dalam melakukan kegiatannya sambil melayani para turis yang akan membeli barang-barang mereka, namun sebagai warga desa tidak dapat melepaskan dirinya begitu saja dari kewajiban-kewajiban mereka dalam kegiatan-kegiatan di desa yang setiap saat selalu ada. Dalam hal ini setidaknya mereka mewakilkan kepada saudaranya yang lain dalam mengikuti upacara, kecuali dalam upacara-upacara penting.

### 2.2.3. Pegawai dan Guru

Pada saat ini tampaknya sudah banyak juga warga desa Tenganan Pegeringsingan yang bekerja sebagai pegawai dan sebagai guru. Walaupun sebagai pegawai ataupun sebagai guru,

anggota desa ini tidaklah dapat lepas begitu saja dari kewajiban dan kegiatan desanya.

Mereka yang bergerak di bidang pendidikan yakni sebagai guru sekolah dasar di desanya, menampung anak-anak Tenganan Pegeringsingan dan desa sekitarnya setiap tahun. Di samping mereka sebagai guru yang aktif dalam tugasnya, mereka juga meluangkan waktu untuk mengikuti bermacam-macam kegiatan upacara di desanya. Bagi mereka yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan yang tempat bekerjanya agak jauh ( $\pm 16$  km), harus pulang balik dari desanya ke kota. Hal ini tidak lain, adalah karena mereka masih terikat kepada desanya.

## 2.3. Kehidupan dan Struktur Sosial

### 2.3.1. Keanggotaan Desa

Desa adat Tenganan Pegeringsingan merupakan suatu desa tradisional dengan pola kehidupan yang bersifat kolektif di mana para warganya mempunyai rasa tanggung jawab bersama dalam memelihara kesucian dan keaslian desanya. Para warga yang juga merupakan "*krama desa*" (anggota desa) ikut bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah sosial, ekonomi dan pemerintahan desa, dengan perkataan lain anggota desa secara bersama-sama menjalankan roda pemerintahan desa. Adapun krama desa ini terbagi ke dalam dua golongan yaitu: anggota desa inti dan anggota desa kedua yang disebut "*gumi pulango*".

Yang menjadi anggota desa inti adalah warga desa yang berasal dari desa adat Tenganan Pegeringsingan yang sudah kawin. Perkawinan mereka itu harus direstui oleh masyarakat setempat sesuai dengan ketentuan adat. Perkawinan yang dituntut dan dipandang ideal oleh adat adalah:

- a. Kedua suami-isteri berasal dari desa adat Tenganan Pegeringsingan (warga asli).
- b. Kedua suami-isteri tidak dalam keadaan cacat, baik jasmani maupun rohani.
- c. Sebelum kawin kedua suami-isteri sudah menjalankan "*sekeha daha teruna*" (mengenai sekeha daha teruna lihat pada 2.3.3.)
- d. Perkawinan monogami.

Dengan memenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas, maka seseorang langsung diterima sebagai anggota desa inti dan berarti telah memperoleh hak dan kewajiban sebagai warga desa. Sebagai anggota desa inti, pertama-tama mereka akan memperoleh hak atas suatu nama baru dari desa dan di samping itu mulai mendapatkan hak atas pembagian hasil tanah desa yaitu "*tika*" sesuai dengan kedudukannya dalam keanggotaan desa. Di segi lain mereka dibebani beberapa kewajiban yang meliputi bidang sosial, ekonomi, upacara-upacara dan sebagainya yang kesemuanya adalah untuk kepentingan desa.

Krama desa yang tergolong anggota inti akan memperoleh kedudukan dalam struktur pemerintahan desa adat. Berdasarkan ketentuan adat, orang-orang yang paling lama (paling dulu) menjadi krama desa akan menduduki tempat paling atas dalam struktur pemerintahan adat. Adapun urutannya-urutannya struktur tersebut adalah:

- a. "*Luanan*" yang terdiri dari 5 orang anggota; bertugas sebagai penasehat dan pengawas jalannya pemerintahan desa.
- b. "*Bahan Roras*" yang terdiri dari 12 orang dan terbagi ke dalam 2 kelompok yang masing-masing kelompok ada sebanyak 6 orang. Kelompok pertama berkedudukan sebagai "*bahan duhan*" atau "*kelihan desa*" dengan tugas memegang pemerintahan harian dan perencanaan desa. Pucuk pimpinan dipegang oleh 2 orang (orang yang paling dulu menjadi krama desa) yang disebut "*Tamping Takon*". Kelompok kedua berkedudukan sebagai "*Bahan Tebenan*" yakni sebagai pembantu kelihan desa.  
"*Penyaringan*" atau juru tulis desa dan sekaligus pemukul kentongan setiap pagi hari ditugaskan kepada orang-orang yang tergabung dalam "*Bahan Roras*" yang secara bergantian dilakukan oleh 1 orang setiap bulan.
- c. "*Tambal Apu*" (terdiri dari 12 orang) yaitu orang yang memegang pimpinan dalam urusan pekerjaan desa. Tambal Apu terbagi ke dalam kelompok yaitu "*Tambal Apu Duluhan*" dan "*Tambal Apu Tebenan*".
- d. "*Pengehuduan*" adalah sebagai pelaksana yang khusus "*ngulang*", yaitu pekerjaan yang khusus mencari bahan-bahan kebutuhan upacara seperti kelapa, pisang, nenas, mangga dan

lain sebagainya. Di samping itu dari pengeluduan ini diambil 4 orang setiap bulan secara bergantian untuk dijadikan "Saya" yaitu sebagai "ngatag" atau juru siar.

Anggota desa kedua dinamakan "gumi pulangan" yaitu orang-orang yang telah menyelesaikan krama desa pertama atau orang-orang yang telah hilang keanggotaannya dari anggota desa inti yang disebabkan, antara lain:

- a. Salah seorang dari suami atau isteri meninggal dunia.
- b. Salah seorang dari anak-anak mereka sudah menikah.
- c. Karena sudah terlalu tua dan dianggap tidak mampu lagi melaksanakan tugas dan kewajiban-kewajiban selaku anggota desa inti.

Mereka yang menjadi "gumi pulangan" (anggota desa kedua), walaupun tidak duduk lagi dalam struktur pemerintahan desa akan tetapi mereka masih mempunyai hak-hak, baik dalam pembagian hasil tanah sawah maupun hak suara dalam suatu rapat desa melalui "kelihan gumi" yang terdiri dari 6 orang.

### 2.3.2. Kehidupan Banjar Dan Subak

Banjar merupakan kesatuan sosial atas dasar ikatan wilayah. Sesuai dengan fokus fungsinya, dibedakan atas: banjar adat dengan fokus fungsinya dalam bidang adat dan agama, serta secara struktural menjadi bagian dari desa adat; banjar dinas dengan fokus fungsinya dalam bidang administrasi, serta secara struktural menjadi bagian dari desa dinas (Abu, 1982 : 57)

Di desa adat Tenganan Pegeringsingan terdapat 2 banjar adat yaitu *banjar Kauh* dan *banjar Tengah*. Kedua banjar itu masing-masing dipimpin oleh *kelihan banjar* yaitu seorang *bahan yang paling duhu* di banjarnya. Tugas-tugas banjar tersebut antara lain adalah mengenai perbaikan jalan, perbaikan bale banjar dan perbaikan saluran air.

Di kedua banjar adat itu (banjar Kauh dan banjar Tengah) warga desa bertempat tinggal bersama-sama dalam kehidupan yang damai dan tenang serta mereka itu merupakan warga asli dari desa adat Tenganan Pegeringsingan.

Dalam memelihara keasliannya, setiap warga desa dilarang mengadakan hubungan perkawinan dengan orang-orang yang berada di luar banjaranya. Di samping itu, apabila orang laki-laki pergi ke luar banjaranya diwajibkan menggunakan perlengkapan pakaian adat yang terdiri dari sebilah keris yang disisipkan di pinggang; *Sabuk Tubuhan* yaitu ikat pinggang kain yang dililitkan di pinggang; dan saput yaitu semacam kain tenun yang dililitkan di bagian pinggang sampai batas lutut.

Di luar banjar adat ada lagi sebuah banjar yaitu "banjar Pande", di mana wilayahnya masih hak milik desa adat Tenganan Pegeringsingan, tetapi tidak secara langsung terikat kepada desa adat. Dengan kata lain, bahwa banjar tersebut boleh dikatakan semacam "banjar tumpelan" yang ada di desa Tenganan Pegeringsingan.

Banjar Pande ini merupakan tempat menetap warga desa yang telah disingkirkan dari desa adat karena suatu pelanggaran adat. Warga banjar ini termasuk golongan "gumi" yang dianggap oleh masyarakat desa adat Tenganan Pegeringsingan sebagai warga asing dan oleh karena itu mereka tidak mempunyai hak atas desa adat. Namun demikian, orang-orang dari banjar Pande masih mempunyai kewajiban terhadap desa adat yaitu sebagai "Nandes" yang bertugas dalam pemeliharaan, kebersihan dan mempertanggungjawabkan alat-alat perlengkapan desa.

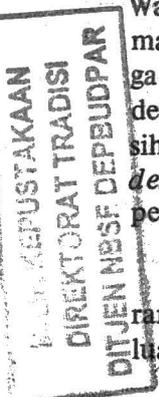
Menurut desa, warga desa adat Tenganan Pegeringsingan dilarang mengadakan hubungan perkawinan dengan orang-orang di luar banjaranya, termasuk orang-orang dari *banjar Pande*.

Subak adalah satu kesatuan yang terikat oleh kesatuan wilayah irigasi. Lembaga sosial ini merupakan kesatuan dari para pemilik atau penggarap sawah yang menerima air irigasinya dari satu bendungan tertentu. Subak selain meliputi kegiatan ekonomi, juga melakukan kegiatan yang bersifat keagamaan, yaitu mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara pada *pura subak*.

Lembaga subak diikat oleh adanya awig-awig subak. (Abu, 1982 : 55)

Adapun tujuan dari subak adalah untuk:

- a. Mengatur pembagian air di lingkungan subak.



- b. Memelihara dan memperbaiki sarana-sarana irigasi, seperti: bendungan, dan saluran air.
- c. Melakukan kegiatan pemberantasan hama
- d. Mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara.

Di desa Tenganan Pegeringsingan terdapat beberapa organisasi subak dan yang terkenal adalah *Subak Naga Sungsang* dan *Subak Sangkawan*. Anggota-anggotanya terdiri dari para petani, "petani pemilik" dan petani penggarap sawah.

Anggota-anggota subak ini akan memperoleh/menerima air irigasinya dari bendungan yang telah ditentukan oleh subak mereka. Keanggotaan subak tidak terikat kepada keanggotaan satu banjar saja, akan tetapi keanggotaannya dapat terdiri dari anggota-anggota yang berasal dari beberapa banjar.

Mengenai kegiatan subak sebagian besar dilakukan oleh anggota-anggota laki-laki, sedangkan anggota-anggota perempuan hanya terlibat dalam kegiatan-kegiatan upacara.

Pimpinan subak disebut Klian subak yang dibantu oleh seorang *Pekaseh* dan beberapa *Bongsanak*. Klian subak bertindak sebagai koordinator; *Pekaseh* bertugas mengatur pembagian air; dan *Bongsanak-Bongsanak* adalah sebagai juru siar (media komunikasi).

### 2.3.3. Sekeha

Sekeha adalah suatu perkumpulan atau kesatuan sosial yang mempunyai tujuan-tujuan khusus. Sekeha yang memegang peranan dan fungsi penting di desa adat Tenganan Pegeringsingan adalah *Sekeha Daha Teruna*. Sekeha ini terbentuk atas prinsip jenis kelamin, di mana para pemuda terhimpun dalam "*Sekaha Teruna*" dan para gadis terhimpun dalam "*Sekeha Daha*". Memasuki sekeha ini merupakan suatu kewajiban bagi muda-mudi Tenganan Pegeringsingan, karena di samping mempunyai arti sosial, ekonomi dan ritual, juga merupakan satu syarat untuk menjadi anggota desa.

Anggota *sekeha teruna* adalah para pemuda yang belum kawin. Sebelum para pemuda menjadi anggota teruna syah, mereka terlebih dahulu diwajibkan melalui fase-fase tertentu yaitu: pertama-tama pada usia 12 tahun anak laki-laki mulai memasuki fase "*mekecol*" (meajak-ajakan). Selama fase ini sesama anggota melakukan perundingan-perundingan dan persembahyang-

an di pura-pura tertentu. Setelah selesai menjalani fase pertama ini, kemudian mereka menyatakan diri *metruna nyoman*. Untuk *metruna nyoman*, tiap-tiap peserta terlebih dahulu menyiapkan bekal yang cukup untuk selama 1 tahun.

Dalam memasuki *metruna nyoman*, pertama-tama pada waktu pembukaannya tiap-tiap peserta diharuskan memotong rambut sampai gundul, memotong gigi dan kemudian bersama-sama menetap pada sebuah rumah di bawah asuhan seorang guru. Fase *metruna nyoman* ini berlangsung selama satu tahun dengan serangkaian upacara, pendidikan-pendidikan tentang bertata krama, adat istiadat yang kesemuanya sebagai persiapan untuk menjadi warga desa yang baik.

Setelah selesai melewati fase *metruna nyoman*, anak laki-laki itu baru syah menjadi anggota truna. Anggota-anggota truna yang baru ini akan menempati suatu posisi dalam keanggotaan truna dan sekaligus mulai pula memperoleh hak dan kewajiban sebagai truna. Keanggotaan truna adalah berdasarkan garis keturunan ayah.

Teruna terbagi atas 3 bagian atau kelompok yaitu: teruna temu kaja, truna temu tengah dan truna temu kelod. Masing-masing kelompok itu memiliki: bale pertemuan, lumbung truna, tanah kolektif, atribut pakaian adat, serta susunan pengurus.

Struktur lengkap dari anggota truna adalah sebagai berikut:

- a. Klian cicipan (satu orang) yang bertindak sebagai pimpinan.
- b. Klian biasa (terdiri dari 6 orang) bertugas di bidang administrasi dan pemegang kas.
- c. Penguraban (terdiri dari 2 orang) bertugas untuk memberitahukan sesuatu kepada orang-orang tertentu.
- d. Don upih (terdiri dari 2 orang) bertugas untuk membawa daun dan upih untuk keperluan upacara.
- e. Nyoman nemnem (terdiri dari 6 orang) bertugas juru arah atau memberitahukan sesuatu terhadap masyarakat umum.
- f. Nyoman dadua (terdiri dari 2 orang), bertugas untuk menyediakan air, daun pisang untuk kepentingan upacara serta tugas lain yang berkaitan dengan kelengkapan upacara; misalnya mengundang juru gamelan dan sebagainya.
- g. Anggota biasa.

Sekeha daha adalah perkumpulan pemuda secara tradisional yang terdapat di desa Tenganan Pegeringsingan. Sekeha daha ini menghimpun para gadis yang belum kawin dalam satu organisasi.

Untuk menjadi daha syah dalam perkumpulan tersebut, seseorang diwajibkan melalui tingkat-tingkat tertentu yakni: Pertama-tama anak-anak gadis pada umur  $\pm$  12 tahun dilamar (dipadik) oleh klian daha untuk menjadi "*daha carik*". Apabila lamaran tersebut diterima, berarti anak gadis itu mulai memasuki *daha carik* yang lamanya kurang lebih 1 tahun. Selama menjadi daha cerik, para gadis diberikan pendidikan di bidang adat-istiadat, keterampilan dalam pembuatan "*gringsing*" dan di samping itu diberikan pula kewajiban-kewajiban ritual, misalnya membersihkan alat-alat upacara, mencari air untuk keperluan upacara dan sebagainya. Setelah para gadis ini lepas dari daha cerik, mereka meningkat menjadi "*daha nyoman*". Keanggotaan daha adalah berdasarkan garis keturunan ibu.

Daha terbagi atas 3 bagian atau kelompok yaitu: *daha gantih wayah*, *daha gantih nengah* dan *daha gantih nyoman*. Kegiatan-kegiatan daha dipusatkan di *subak daha*, yaitu di sebuah rumah yang telah memenuhi syarat untuk itu. Struktur keanggotaan daha adalah sebagai berikut:

- a. Klian daha (sebanyak 4 orang)
- b. Pongenep (paling banyak 2 orang)
- c. Penengah (sebanyak 2 orang atau lebih)
- d. Nyoman (sebanyak 2 orang atau lebih).

Peranan daha teruna selain dalam rangka kehidupan sekeha daha teruna itu sendiri, juga terhadap kegiatan-kegiatan upacara-upacara desa, antara lain upacara pada *sasih kasa* di mana para daha membawakan tarian *rejang* dan daha teruna berpasang-pasangan membawakan tarian *abuang*; pada *sasih kelima* (pacara sambah) para teruna ikut dalam *kare-kare* (perang pandan).

Seorang teruna atau seorang daha dinyatakan keluar dari keanggotaannya apabila mereka itu sudah kawin. Di samping itu ada pula ketentuan lain bahwa perempuan yang sudah 13 tahun menjadi anggota daha dapat dinyatakan keluar dari keanggotaannya, atau anggota daha yang *belog* (bodoh) boleh keluar atas permintaannya sendiri.

#### 2.3.4. Pelapisan Sosial

Dalam kehidupan masyarakat desa adat Tenganan Pegeringsingan sejak dulu sudah dikenal adanya suatu pelapisan sosial, baik pelapisan sosial resmi yang terbeku ke dalam adat maupun pelapisan sosial tak resmi atau samar yang belum terbeku ke dalam adat.

Penduduk desa adat Tenganan Pegeringsingan yang merupakan warga desa asli yang menempati lapisan tertinggi dengan sejumlah hak dan kewajiban yang terbeku ke dalam adat dan hal itu berbeda sedemikian rupa dengan golongan penduduk yang ada di *Banjar Pande* atau penduduk pendatang lainnya yang dikategorikan sebagai lapisan yang lebih rendah.

Keanggotaan dari lapisan asli terdiri dari warga desa asli yang disebut "*wong Tenganan*". Warga asli itu terdiri dari *Soroh Sanghyang, Soroh Ngijeng, Soroh Batu Guling, Soroh Batu Guling Maga, Soroh Embak Buluh, Soroh Prajurit, Soroh Pande Mas, Soroh Pande Besi, Soroh Pasek* dan *Soroh Bandesa*. Keanggotaan lapisan yang tidak asli disebut "*Wong Angendok*" yang terdiri dari orang-orang *Banjar Pande* dan pendatang.

Keanggotaan dari lapisan asli ini bersifat tertutup dalam arti bahwa mereka itu hanya terdiri dari orang keturunan warga desa asli saja. Sedangkan keanggotaan lapisan tidak asli bersifat terbuka dalam arti mencakup semua orang yang datang ke desa itu. (Abu, 1982:76).

Di desa adat Tenganan Pegeringsingan, gelar yang membedakan lapisan asli dan tidak asli tidak begitu kelihatan. Namun demikian, hak antara lapisan asli dan lapisan tidak asli berbeda dengan jelas. Hak-hak lapisan asli yang tidak diperoleh lapisan tidak asli antara lain:

- a. Hak untuk duduk sebagai warga desa inti.
- b. Hak untuk menerima bagian dari hasil tanah kolektif.
- c. Hak untuk turut dalam rapat dan mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut kehidupan desa.
- d. Hak untuk menjadi pimpinan desa.

Hak-hak khusus dari lapisan asli ini menimbulkan pula sejumlah kewajiban yang khusus, yaitu suatu kewajiban yang tidak

dikerjakan oleh lapisan tidak asli. Beberapa kewajiban dari lapisan asli yang tidak turut dilakukan oleh lapisan tidak asli adalah:

- a. Kewajiban dalam berbagai kegiatan pelaksanaan upacara di tingkat desa, seperti menyelenggarakan atau membawakan tarian *rejang*, tarian *abuang*, menabuh *selonding*.
- b. Kewajiban memelihara hak milik kolektif.
- c. Kewajiban memelihara dan memperbaiki bangunan-bangunan desa.
- d. Kewajiban mengikuti gotong-royong untuk berbagai kepentingan desa.
- e. Kewajiban dalam menjaga keamanan desa.

Kewajiban-kewajiban yang dilakukan lapisan tidak asli biasanya hanya suatu kewajiban pelengkap saja; misalnya kewajiban yang dilakukan orang-orang Banjar Pande di desa adat Tenganan Pegeringsingan yaitu sebagai "*Nandes*" yang bertugas dalam pemeliharaan, kebersihan dan mempertanggung jawabkan alat-alat perlengkapan desa.

Peranan lapisan asli dan tidak asli di Tenganan pegeringsingan berbeda dengan cukup tajam. Lapisan asli mempunyai peranan yang sangat menentukan, baik yang menyangkut kepemimpinan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan di tingkat desa. Lapisan tidak asli di desa ini umumnya berperan sebagai pelengkap saja.

Atribut yang membedakan lapisan asli dan tidak asli kelihatan antara lain dalam hal: pakaian adat dan rumah tempat tinggal.

Di desa adat Tenganan Pegeringsingan dasar senioritas juga cukup kentara dalam mewujudkan lapisan sosial. Golongan tua-tua adalah golongan yang menjadi pusat orientasi dalam masalah adat; golongan yang menjadi panutan dan konsultasi di bidang adat dan juga sebagai golongan yang berperan dalam mengambil keputusan, sepanjang menyangkut masalah-masalah adat, baik melalui forum informal maupun forum formal, Karena itu golongan tua-tua dikategorikan sebagai golongan yang menduduki lapisan sosial tinggi dan berbeda dengan golongan muda yang dianggap kedudukannya lebih rendah.

Keanggotaan lapisan golongan tua-tua umumnya ditentukan oleh faktor usia dan status perkawinan. Golongan tua-tua

adalah golongan yang relatif telah berusia lanjut serta mereka-pun orang-orang yang telah kawin. Hal yang demikian itu menyebabkan mereka dipandang telah mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas, khususnya di bidang adat. Sebaliknya golongan muda adalah mereka yang muda usia dan muda pula dalam pengalaman dan pengetahuan di bidang adat.

Golongan tua-tua mempunyai kedudukan tertentu yaitu sebagian penasehat dan pengawas jalannya pemerintahan desa adat yang mana dalam istilah Tenganan Pegeringsingan disebut "*Luanan*".

Perbedaan hak dan kewajiban antara golongan tua-tua dengan golongan muda dalam kehidupan di desa Tenganan Pegeringsingan kelihatan kurang jelas batas-batasnya. Namun demikian dalam hal ini terdapat kecenderungan bahwa golongan tua-tua adalah golongan yang dianggap berkewajiban sebagai penasehat dan pendamai apabila terjadi suatu perselisihan. Dan juga golongan tua-tua adalah sebagai tempat bertanya, tempat meminta pertimbangan dalam berbagai masalah adat yang dihadapi setiap saat. Oleh karena itu golongan tua-tua ini dianggap sebagai sumber stabilitas dan pengendali sosial. Sedangkan golongan muda pada umumnya adalah sebagai tenaga pelaksana sesuai dengan sifat dinamika dari golongan ini.

Atribut yang membedakan golongan tua dan golongan muda pada umumnya adalah pakaian adat. Dalam hal ini baik mengenai bentuk, jenis maupun cara mereka berpakaian sudah jelas berbeda, dan itu tampak dengan jelas dalam berbagai upacara dan kegiatan di bidang adat.

Dengan semakin berkembangnya tradisi modern dalam kehidupan masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan masa kini, mempunyai implikasi bahwa faktor kekayaan semakin kelihatan dengan jelas sebagai suatu dasar dalam sistem pelapisan sosial, walaupun dasar ini belum secara mantap terbeku ke dalam adat. Faktor kekayaan ini sebenarnya sudah sejak zaman dahulu berperan dalam pelapisan sosial masyarakat Tenganan Pegeringsingan, namun pada masa kini acuan dari kekayaan itu bukan lagi semata-mata pada unsur pemilikan tanah.

Pelapisan atas dasar kekayaan umumnya dibedakan atas lapisan kaya dan lapisan miskin. Sesuai dengan sifat samar lapisan

ini, uraian secara terinci memang sulit untuk dikemukakan, namun yang cukup menonjol adalah perbedaan lapisan golongan kaya dengan lapisan golongan miskin. Atribut yang membedakan lapisan ini antara lain keadaan rumah dengan perlengkapannya; gaya hidup mereka dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan formal menyebabkan kehidupan masyarakat Tenganan Pegeringsingan masa kini mengalami suatu perubahan ke arah kemajuan. Namun demikian, faktor pendidikan ini muncul sebagai dasar yang membedakan jenjang tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat, dan hal ini berarti pendidikan telah mewujudkan suatu sistem pelapisan sosial dalam masyarakat Tenganan Pegeringsingan, walaupun dusun ini belum terbebu ke dalam adat atau masih bersifat samar.

Pelapisan atas dasar pendidikan ini dibedakan atas lapisan pendidikan tinggi, lapisan pendidikan menengah dan lapisan pendidikan rendah. Di desa Tenganan Pegeringsingan lapisan ini kelihatan menonjol yaitu sebagai pemimpin (kepala desa) dan sebagai mediator pembaharuan.

Suatu kenyataan dalam kehidupan masyarakat, bahwa orang-orang yang terbagi menurut lapisan-lapisannya sebagaimana yang telah diurai di atas, hidup bersama-sama dalam suatu komunitas tertentu. Sebagai manusia sosial, mereka berinteraksi dan karena itu terjalin hubungan antar lapisan-lapisan itu. Hubungan itu sudah jelas mencakup berbagai aspek kehidupan seperti: hubungan kekerabatan, hubungan tetangga, hubungan pekerjaan dan hubungan kemasyarakatan lainnya.

Perkawinan sebagai salah satu hubungan yang menyangkut aspek kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Tenganan Pegeringsingan sangat dipengaruhi oleh sistem pelapisan sosial. Hal ini dapat dilihat dengan jelas, bahwa perkawinan antara orang Tenganan Pegeringsingan asli dengan orang yang bukan asli adalah suatu perkawinan yang dilarang, karena akan membawa akibat lepasnya kedudukan seseorang sebagai warga desa inti dan sekaligus kehilangan hak dan kewajiban yang bernilai ekonomi, sosial, politik, dan religi.

Dalam hubungan tetangga pada masyarakat Tenganan Pegeringsingan, di mana prinsip gotong royong, tolong menolong,

kerja bakti dan sebagainya yang masih cukup berperan, pengaruh pelapisan sosial tidak begitu kelihatan. Hal itu berarti bahwa dalam suatu kegiatan tolong-menolong antar tetangga atau kerja bakti bersama-sama tetangga tidak dihambat oleh adanya jenjang tinggi rendahnya kedudukan seseorang.

Dalam hubungan pekerjaan atau dalam hubungan kemasyarakatan lainnya, pengaruh pelapisan sosial tidak begitu tajam lagi. Antar lapisan sering terjadi kerjasama, saling isi mengisi, tanpa terhambat oleh jenjang tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam pelapisan sosial.

#### 2.4. Kehidupan Keagamaan

Seluruh masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan adalah penganut agama Hindu Bali yang taat dalam melaksanakan ibadahnya, baik yang berhubungan dengan Sang Hyang Widhi sebagai Maha Pencipta, maupun yang berhubungan dengan manusia sebagai umatnya. Agama Hindu yang berkembang di desa Tenganan Pegeringsingan adalah agama Hindu dengan sekte Indra yang mempunyai beberapa perbedaan dengan agama Hindu yang hidup di Bali dataran. Perbedaan-perbedaan ini umumnya terlihat dalam melakukan/melaksanakan upacara.

Di desa Tenganan Pegeringsingan warganya hampir setiap saat melakukan upacara baik yang bersifat kemasyarakatan maupun yang bersifat keagamaan. Upacara-upacara penting yang harus dilakukan oleh masyarakat desa tersebut adalah satu kali dalam sebulan, yang berarti dalam waktu satu tahun dilakukan 12 kali upacara. Biasanya persamaan upacara yang dilakukan itu adalah menurut tingkatan nama *sasih* atau bulan, misalnya upacara Sasih Kasa (bulan pertama), upacara Sasih Karo (bulan kedua) dan sebagainya.

Sebelum melaksanakan upacara-upacara penting ini, masyarakat terlebih dahulu melakukan "*sistem pedewasaan*" yaitu suatu cara untuk menentukan atau mencari saat atau waktu yang dianggap baik untuk melakukan upacara-upacara di pura atau di tempat-tempat lainnya.

Saat yang dianggap baik untuk melakukan upacara-upacara, baik untuk di tempat-tempat suci maupun untuk upacara-upacara di tempat lainnya, biasanya masyarakat Tenganan Pegeringsingan

hanya memperhatikan perhitungan sasih atau bulan; perhitungan hari akan mencapai hari *purnama* dan perhitungan "*panglong*" yaitu perhitungan hari yang menuju hari "*Tilem*" atau bulan mati. Dalam sistem perhitungan mengenai saat tanggal dan *panglong*, masyarakat Tenganan Pegeringsingan kurang memperhatikan jalannya bulan di langit. (Team research Jurusan Anthropologi, 1975: 47-48).

Sistem "*pedewasaan*" yang biasa dilakukan masyarakat Tenganan Pegeringsingan, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, terdapat banyak perbedaan dengan apa yang dilakukan di tempat-tempat lain di Bali dataran. Di Bali dataran pada umumnya, untuk menentukan saat yang baik guna melakukan upacara di pura atau upacara di tempat-tempat lainnya adalah dengan memperhatikan perhitungan hari yang merupakan gabungan daripada "*triwara*", yaitu pergantian waktu tiap-tiap 3 hari sekali, panca-wara yaitu pergantian waktu tiap-tiap 5 hari dan wuku yaitu pergantian waktu tiap-tiap 7 hari. Saat pergantian wuku terjadi pada tiap-tiap hari Minggu dan jumlah wuku ini adalah sebanyak 30 wuku. Sistem perhitungan mengenai saat tanggal dan *panglong* di Bali dataran pada umumnya menuruti perhitungan jalannya bulan di langit.

Karena adanya perbedaan perhitungan sistem *pedewasaan* antara Bali dataran dengan masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan, kadang-kadang terjadi suatu kejanggalan yaitu dalam saat yang sama di Bali dataran adalah hari *tilem* (bulan tidak ada di langit), akan tetapi di desa Tenganan Pegeringsingan dianggap hari *purnama*.

Adapun upacara-upacara penting yang harus dilaksanakan masyarakat Tenganan Pegeringsingan setiap bulan adalah sebagai berikut:

- a. *Upacara Sasih Kasa* (bulan pertama) yang disebut juga *Ngusaba Kasa*. Upacara ini dilaksanakan di Bale Agung dan berlangsung selama 7 hari. Upacara Sasih Kasa ini ditujukan untuk *Betara Darma*.
- b. *Upacara Sasih Karo* yaitu merupakan upacara *Neduh* yang dilakukan di pura *Besaka* dan di tempat suci *Pakuwon*. Dalam pelaksanaannya, mula-mula upacara berlangsung di pura *Besaka* dan kemudian upacara dilanjutkan di tempat suci

Pakuwon. Pelaksanaan upacara di pura Besaka dilakukan oleh "*krama desa muani*" yaitu anggota desa laki-laki, sedangkan pelaksanaan berikutnya yaitu di tempat suci Pakuwon dilakukan oleh "*krama desa luh muani*" yaitu anggota desa perempuan dan laki-laki. Adapun tujuan dari upacara di pura Besaka dan Pakuwon adalah untuk menghilangkan/mengusir hama yang mengganggu di sawah dan tegalan dan sekaligus memohon agar memperoleh keselamatan serta kemakmuran di bidang pertanian.

- c. *Upacara Sasih Ketiga* yang berisi dua macam upacara yaitu *Upacara Mebabi Barak* dan upacara *Metail*.  
*Upacara Mebabi Barak* adalah upacara yang dilakukan dalam rangka pergeseran krama desa. Upacara ini dilaksanakan di Bale Agung dan tiap-tiap krama atau anggota desa atau keluarga-keluarga hanya "*munjungan patrem*", yaitu menghaturkan sesajen "*punjung*" untuk leluhur. Setiap sasih ketiga upacara mebabi barak tetap dilaksanakan, walaupun tidak ada pergeseran krama desa.  
*Upacara Metail* dilakukan oleh krama desa muani yaitu anggota laki-laki yang bertempat di *Bale Banjar*. Dalam rangkaian upacara ini diadakan *pesankepan* berturut-turut 3 kali.
- d. *Upacara Sasih Kapat* terdiri dari upacara piodalan dan upacara *Ngampad*. Upacara piodalan adalah untuk *pura Dalem Pengastulan* atau *pura Anyar*. Dan upacara *Ngampad* dilaksanakan di rumah *Tamping Takon*.
- e. *Upacara Sasih Kelima* yang biasa juga disebut dengan upacara *Sambah* atau *Ngusaba Sambah*. Upacara ini berlangsung selama 1 bulan penuh (30 hari) dan sebagai puncak dalam upacara ini adalah *Makare-kare* atau perang pandan.
- f. *Upacara Sasih Kenem* yang juga disebut upacara "*Mesangghah Jumu*". Upacara ini berlangsung di *Bale Agung*. Dalam rangkaian upacara ada *sangkepan desa* (rapat desa) yang disebut juga *sangkepan kilap* (kilap berarti petir). Dinamakan sangkepan kilap adalah karena pada waktu rapat dilaksanakan 2 orang *Tamping Takon* memanggil-manggil kilap (petir) dengan mengucapkan kata-kata *kaki-kilap*.
- g. *Upacara Sasih Kepitu* yang juga disebut dengan upacara "*Mesangghah Tengah*", dimana pelaksanaannya di *Bale Agung* juga. Dalam rangkaian upacara ini ada pula upacara yang pe-

laksanaannya di pura *Dalem Kangin* yakni tempat krama desa Tenganan Pegeringsingan menghaturkan sesajen yang berupa pemotongan sapi untuk pura Dalem Kangin.

- h. *Upacara Sasih Kawolu* yang disebut juga upacara *Mesangghah Gedebong*. Upacara ini dilakukan di pura Gaduh dan di tempat suci Pakuwon pada pelinggih yang disebut *sumuh*. Menurut anggapan masyarakat setempat, bahwa upacara di pura Gaduh itu ditujukan untuk *Betara Dewi Peranasih* dan *Betara Dewi Hyang Mertha* yang dianggap sebagai dewa-dewa pelindung dan kemakmuran.
- i. *Upacara Sasih Kesanga* adalah berupa upacara *Mebabi barak*. Upacara ini sama saja dengan upacara *Mebabi barak* yang terjadi pada Sasih Ketiga (tempatnya juga sama yaitu di Bale Agung).
- j. *Upacara Sasih Kedasa* juga sama dengan upacara pada Sasih Ketiga yaitu upacara yang ditujukan untuk Betara Dharma. Hanya saja pada saat ini ada tambahan perlengkapan upacara yaitu membuat *bale panggungan* sebagai tempat sesajen.
- k. *Upacara Sasih Desta* yaitu upacara untuk pura *Dulunswarga*. Dahulu upacara ini adalah menjadi tanggung jawab keluarga Bendesa, akan tetapi pada saat ini tanggung jawabnya diserahkan kepada krama desa.
- e. *Upacara Sasih Sada* adalah suatu upacara yang ditujukan untuk pura *Dalem Jero*. Segala persiapan untuk upacara dilaksanakan di *Bale Banjar*. Menurut anggapan masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan bahwa upacara di pura Dalem Jero itu ditujukan untuk *Ki Patih Tunjung Biru* (Team Research Jurusan Anthropologi, 1975: 49-51).

Demikian gambaran sekilas mengenai kehidupan keagamaan di lingkungan masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan.

### BAB III

## POLA KEHIDUPAN DAN PENGGUNAAN WAKTU PELAJAR

Dalam kaitannya dengan pola kehidupan dan penggunaan waktu bagi pelajar, maka kegiatan para pelajar dalam sehari-hari biasanya digunakan dengan berbagai kegiatan, baik kegiatan yang mempunyai faedah ataupun tidak.

Dipandang dari pola kehidupan yang merupakan suatu rangkaian yang biasa dipakai/digunakan sebagai contoh, biasanya pelajar mempunyai pola-pola yang dijadikan pegangan. Pertama-tama kegiatan-kegiatan dalam sehari-harinya yang biasanya ia lakukan baik pada saat ia belajar maupun di luar pelajaran atau dalam liburan-liburan. Bahkan kegiatan-kegiatan lainnya baik ketika ada upacara dan lain sebagainya.

Dalam masyarakat Bali umumnya dan khususnya di desa Tenganan Pegeringsingan mengenal adanya pengkatagorian berdasarkan tingkat kedewasaan yang mencakup masa anak-anak, memasuki masa remaja maupun masa dewasa.

Demikian pula dalam tingkatan-tingkatan pelajar sekolah mengenal akan beberapa tingkatan sekolah, yang mencakup dengan tingkatan sekolah dasar, tingkatan sekolah lanjutan pertama dan tingkatan sekolah lanjutan atas. Pengkatagorian pelajar yang berdasarkan tingkatan sekolah di mana si anak sedang menuntut ilmunya digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui kegiatan-kegiatan apa yang mereka lakukan sehubungan dengan pola kehidupan dan penggunaan waktu mereka sebagai pelajar. Selanjutnya selain itu pula berdasarkan usia masa anak-anak ketika mulai memasuki sekolah, sehingga selesai/tamat dari sekolah yang berdasarkan tingkatan sekolah. Biasanya atau rata-rata seorang anak untuk mulai memasuki sekolah tingkat dasar yang harus dicapai selama enam tahun, di desa Tenganan Pegeringsingan dimulai pada usia tujuh tahun, karena itu apabila si anak dapat menyelesaikan sekolah dengan tepat maka ketika tamat sekolah tingkatan dasar akan berusia 13 tahun atau ada pula yang sampai mencapai usia 14 atau 15 tahun baru dapat menamatkan sekolahnya. Setelah tamat dari tingkatan dasar dilanjutkan pada tingkatan sekolah lanjutan pertama tiga tahun dan selanjutnya pada tingkatan sekolah lanjutan atas yang lamanya tiga tahun pula.

Seperti kita ketahui, sebagian besar penduduk Bali menganut agama Hindu, khususnya di desa Tenganan Pegeringsingan semuanya beragama Hindu. Agama Hindu mengandung banyak unsur-unsur lokal yang terjalin erat ke dalamnya sejak jaman dahulu. Di dalam kehidupan keagamaannya, orang yang beragama Hindu percaya akan adanya satu Tuhan, Ida Sanghyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, dalam bentuk konsep Trimurti. Trimurti mempunyai tiga wujud/manifestasi, yaitu wujud Brahma yang menciptakan, wujud Wisnu yang memelihara dan wujud Siwa yang melebur segala yang ada. Di samping itu orang-orang yang menganut agama Hindu ini percaya terhadap hukum *karma pala* (adanya buah dari setiap perbuatan), percaya terhadap konsepsi *atman* (roh abadi), percaya pada *punarbawa* (kelahiran kembali dari jiwa) dan percaya akan adanya *moksa* (kebebasan jiwa dari lingkungan kelahiran kembali).

Semua komponen-komponen keagamaan mencakup sistem kepercayaan, sistem upacara, komuniti keagamaan. Maka upacara mempunyai peranan penting bagi orang-orang yang menganut agama Hindu khususnya di desa Tenganan Pegeringsingan mengenal berbagai kegiatan yang biasa dilakukan, khususnya pada upacara-upacara yang sehubungan dengan keagamaan. Hal ini, karena desa tersebut merupakan Bali aga/Bali adat sehingga sering atau banyak melakukan berbagai kegiatan upacara. Kegiatan upacara yang ada kaitannya dengan agama di desa tersebut, disebut *panca yadnya*.

Adapun *panca yadnya* ini, yang terdiri dari lima yadnya, yakni:

1. *Dewa yadnya*, upacara yang dipersembahkan kepada *Sang Hyang Widhi* berkenaan dengan upacara-upacara pada *pura-pura umum* dan *pura keluarga*.
2. *Pitra yadnya*, yaitu upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur yang meliputi upacara kematian sampai pada upacara penyucian leluhur (ngaben, nyekah/memukur).
3. *Rsi yadnya*, yaitu upacara yang berkenaan dengan melegalisasi secara adat bagi pendeta.
4. *Bhuta yadnya*, yaitu korban yang dipersembahkan kepada buta (makhluk halus) agar mereka tidak mengganggu dan merusak apa yang ada di dalam ini. Upacara ini dilakukan pada saat menjelang Hari Raya Nyepi.

5. *Manusia yadnya*, yaitu upacara untuk keselamatan manusia yang ada di dalam ini. Upacara ini termasuk upacara daur hidup dan masa manusia itu berada di dalam kandungan sampai dewasa.

Upacara-upacara lainnya, ada kalanya dilakukan pada hari-hari tertentu atau ada yang memakai *sistem sasih*, yang dalam setahunnya terdiri dari 12 (dua belas) bulan. (Lihat 2.4)

Puncak dari semua upacara dalam setahun itu adalah pada sasih kelima yang disebut *Sasih Sambah*, yaitu dengan diadakannya upacara *Mekare-kare* atau perang pandan. Dan dalam upacara-upacara tersebut di atas inilah biasanya ada anak-anak yang diwajibkan harus mengikuti, seperti anak-anak baik yang sedang menjalani *metruna/mendaha* maupun yang sudah menjadi *truna/daha*; sedangkan anak-anak yang belum menjadi *metruna/mendaha* tidak diharuskan mengikuti upacara. Biasanya anak-anak tersebut hanya sebagai penonton saja, tetapi ada pula yang turut membantu-bantu dalam melakukan berbagai kegiatan ketika upacara sedang berlangsung, misalnya membuatkan/mengangkat alat-alat yang ringan yang biasa digunakan di dalam upacara tersebut.

Anak-anak yang biasanya turut di dalam upacara terlebih dahulu mereka akan meminta ijin kepada guru-gurunya yang bersangkutan. Hal ini dilakukan karena desa Tenganan Pegeringingan merupakan Bali aga atau Bali adat.

Selanjutnya selain kegiatan-kegiatan dalam upacara juga kegiatan-kegiatan yang tugasnya bersifat keramat dan bersifat sekuler yaitu banjar.

Lainnya, juga dalam kegiatan subak dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti dalam organisasi pelajar di sekolah-sekolah dan lain sebagainya. Untuk itu semuanya supaya lebih jelasnya mengenai pola kehidupan dan penggunaan waktu pelajar baik tingkatan sekolah dasar, tingkatan sekolah lanjutan pertama maupun tingkatan sekolah lanjutan atas akan diuraikan pada berikut ini.

### **3.1. Pola Kehidupan dan Penggunaan Waktu Tingkat Sekolah Dasar**

Kehidupan para pelajar sekolah dasar di desa Tenganan Pegeringingan dalam melakukan/melaksanakan waktunya sebagai

suatu usaha, sikap dan kerja yang harus dilakukan untuk menetapkan suatu pendirian dalam tatanan segala sesuatu, mereka mempunyai suatu pola hidup dan penggunaan waktu yang harus dilakukan dengan baik. Adapun yang dimaksud dengan penggunaan waktu yang baik menurut masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan adalah waktu yang dipergunakan dengan sebaik-baiknya, begitu pula waktu senggang setidaknya diusahakan untuk dipergunakan atau dimanfaatkan sebaik mungkin.

Hal ini dilakukan sebagai tatanan yang diberikan oleh orang tua dalam melakukan kewajibannya dalam hal mendidik anak-anaknya sebelum meningkat dewasa, karena pendidikan merupakan sasaran pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Jadi dalam mendidik biasanya diberikan oleh orang tua sedini mungkin. Karena tujuan dari agama Hindu Darma yang dianut oleh masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan ini adalah untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani, sehingga dapat meningkatkan jiwa yang nantinya dapat diamalkan kepada masyarakat. Untuk itu si anak sudah mulai dididik, biasanya dimulai dengan belajar tentang keagamaan. Karena dalam agama banyak sekali yang dijadikan dasar, ada pun waktu-waktu untuk melakukan keagamaan dimulai dengan dasar didikan melakukan sembahyang yang disebut *Trisandhya*, maksudnya untuk memohon kepada Sang Widhi. *Trisandhya*, artinya menghubungkan diri dengan Hyang Widhi. Kata *Tri* artinya tiga dan *sandhya* artinya perhubungan atau penyatuan. Sembahyang ini dilakukan oleh anak-anak khususnya dan umumnya juga orang-orang yang menganut agama Hindu Darma, dalam melakukan sembahyang tiga kali sehari yaitu waktu pagi, siang dan sore hari.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan banyak sekali melakukan kegiatan-upacara yang berhubungan/berkaitan dengan keagamaan. Akan tetapi anak-anak pelajar yang belum menjalani *metruna/medaha* tidak diwajibkan mengikuti upacara yang diselenggarakan. Biasanya anak-anak tersebut hanya sekedar membantu yang tidak begitu berat dan ada pula yang hanya sebagai penonton. Lain halnya dengan anak-anak pelajar tingkat sekolah dasar yang sedang menjalani *metruna/mendaha* ataupun yang sudah menjadi *truna/*

daha, anak tersebut diwajibkan untuk mengikutinya karena apabila tidak turut dalam upacara akan dikenakan sangsi.

Pada waktu upacara, anak-anak tersebut yang turut dalam upacara harus berpakaian adat. Anak-anak perempuan mengenakan kain geringsing, kain batik atau *endek*, songket serta baju kebaya dan perlengkapan lainnya. Seperti perhiasan pada daun telinga serupa sumpel, anting-anting serta kalung di leher dan gelang pada pergelangan. Rambut anak-anak perempuan dipelihara dan dibiarkan memanjang untuk bisa disanggul, karena ada suatu ketentuan bagi anak perempuan di desa Tenganan Pegeringsingan bahwa seorang anak perempuan tidak boleh rambutnya dipotong, apabila rambutnya dipotong akan dikenakan sangsi. Begitu pula dengan anak laki-laki yang mengikuti upacara harus mengenakan pakaian adat dengan menggunakan *endek* atau dapat pula batik.

Apabila upacara tersebut berlangsung pada saat-saat jam pelajaran di sekolahnya, biasanya anak itu mendapat ijin untuk mengikutinya. Mengenai perijinan agar anak-anak ini menghadiri upacara, biasanya *mangku* (kepala adat) dengan cara mendatangi guru yang bersangkutan atau dengan cara lain seperti jauh sebelum upacara dilakukan *mangku* memberikan surat pemberitahuan kepada guru sekolah dimana si anak itu bersekolah untuk mendapatkan ijin agar si anak dapat mengikuti upacara.

Di antara upacara-upacara yang diwajibkan sebagai kegiatan pelaksanaan upacara di tingkat desa yang harus diikuti bagi anak-anak yang sudah menjadi *metruna/mendaha*, seperti *tarian rejang*, *tarian abuang*, menabuh *selonding* dalam rangka upacara di desa itu, karena apabila tidak turut akan mendapat sangsi biasanya berupa denda. Akan tetapi tidak semua upacara yang menjadi kewajiban bagi si anak yang sudah menjadi *metruna/mendaha* misalnya dalam *upacara kenem* (upacara bulan purnama); anak tersebut tidak mengikuti upacara ini tidak apa-apa, hanya apabila anak tersebut tidak melakukan/mengikuti merasakan ada sesuatu tuntutan di dalam hatinya.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan ajaran agama di desa Tenganan Pegeringsingan yang merupakan desa adat ada suatu upacara yang harus atau wajib dijalani bagi seorang anak baik laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai usia dua belas

tahun, yaitu *upacara majak-majikan*. Upacara majak-ajakan ini adalah upacara menjelang dewasa, dimana seorang anak yang telah mencapai usia itu diwajibkan untuk menjalaninya karena apabila tidak dijalani ia akan mendapat sangsi. Dan pada usia ini si anak biasanya masih menginjak pada tingkatan sekolah dasar.

Fase majak-majikan ini merupakan upacara menjelang dewasa terbentuk atas prinsip jenis kelamin, sehingga anak laki-laki yang menjalankan fase ini terhimpun dalam *metruna* untuk anak laki-laki dan *mendaha* untuk anak perempuan.

Memasuki fase ini adalah suatu kewajiban baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan sebelum menjadisekeha, karena disamping mempunyai fungsi dan arti sosial, ekonomi, pendidikan, rituil, juga menentukan kelak kedudukan seseorang dalam keanggotaan desa.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa pada fase majak-majikan yang dilakukan ketika si anak telah mencapai usia dua belas tahun di mana si anak tersebut pada usia ini masih bersekolah di tingkat sekolah dasar maka waktu-waktu pelajaran agak terganggu dan biasanya pelajaran di sekolah agak mundur. Hal ini karena waktu-waktu yang biasanya dilakukan untuk belajar di rumah agak tersita.

Pada fase majak-majikan, si anak diwajibkan melewati tingkatan-tingkatan tertentu yang berjalan dengan teliti dan teratur menurut adat yang telah ditentukan. Pertama-tama ketika si anak telah menginjak usia lebih kurang dua belas tahun dan setelah melalui perundingan-perundingan sesama mereka dan melakukan persembahyangan di *pura-pura* tertentu, mereka menyatakan diri *metruna nyoman*.

Untuk memasuki fase ini, tiap-tiap peserta menyediakan materi yang cukup besar. Pada pembukaannya, tiap-tiap peserta memotong rambut sampai gundul, potong gigi dan menetap bersama-sama pada sebuah rumah yang khusus sebagai asrama di bawah asuhan seorang guru. Maksud dari potong gigi ini adalah sebagai lambang pengendalian diri. Dan pada fase ini harus dilakukan/dijalani yang berlangsung selama setahun dengan serangkaian upacara-upacara, tata tertib, pendidikan tentang adat istiadat

sebagai persiapan untuk menjadi warga desa yang baik. Setelah melewati fase majak-ajakan ini, anak-anak tersebut baru sah menjadi anggota truna/daha yang akan diuraikan pada sub bab lainnya pada tingkat sekolah lanjutan.

Sehubungan dengan hal di atas, biasanya anak-anak yang sedang menjalani metruna/mendaha pelajarannya agak terganggu. Karena sepulangnya dari sekolah, anak itu diwajibkan untuk mengikuti aturan-aturan tata tertib yang diberikan oleh guru asramanya. Anak tersebut tinggal di asrama selama menjalani metruna/mendaha yang lamanya lebih kurang satu tahun.

Kegiatan-kegiatan lainnya yang biasa dilakukan di luar kegiatan upacara adalah kesibukan-kesibukannya dengan pelajaran di sekolah, membantu orang tua, belajar di rumah ataupun bermain-main.

Anak sebagai jaminan tumpuan hari tua keluarga adalah ideal bagi kebanyakan orang di daerah Bali, khususnya di desa Tenganan Pegeringsingan. Di desa Tenganan Pegeringsingan, lebih ideal lagi jika hal itu adalah anak laki-laki. Karena ditinjau dari kedudukan anak laki-laki bertalian dengan peranannya di dalam rumah tangga maupun ke dalam jaringan-jaringan sosial yang lebih luas. Berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat nampak juga mewarnai prinsip-prinsip kedudukan dan peranan anak di dalam keluarga.

Di samping itu ada pula nilai lainnya, yakni nilai yang muncul dari potensi yang ada pada seorang anak dalam membantu pekerjaan, tugas-tugas di rumah tangga. Hal ini, nampak pada masyarakat yang berpenghasilan rendah dan sebagian yang berpenghasilan menengah. Di sini nampak peranan seorang anak terutama bagi anak perempuan ia membantu orang tuanya untuk menambah ekonomi, seperti membuat tenunan geringsingan dengan beraneka ragam hias di antaranya pola/motif wayang pada geringsingan wayang atau geringsingan putri, dan pola geometrik, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain-lain. Dalam membantu tugas-tugas ibu, seorang anak perempuan biasanya membantu yang berkisar pada kegiatan rumah tangga seperti memasak mengatur rumah tangga, membantu atau menyiapkan suatu upacara antara lain membuat sesajen dan mengasuh adik-adiknya.

Sedangkan anak laki-laki biasanya membantu orang tuanya dalam pekerjaan seperti memberikan makan ternak, mengangkut air.

Didalam pendidikan, anak-anak menjadi beban utama ayah atau ibunya. Karena pendidikan anak-anak haruslah dilakukan sedini mungkin, sebab itu tidaklah heran jika orang tua wajib memberikan pendidikan sebagai tatanan dalam kehidupannya.

Di luar kesibukan sekolah biasanya seorang anak melibatkan diri ke dalam wadah-wadah atau pranata-pranata yang bersifat ekstra lainnya. Seorang anak kemungkinan terlibat ke dalam satu atau lebih wadah atau pranata seperti kegiatan pramuka.

Dalam kegiatan sehari-harinya anak-anak mempunyai jadwal yang biasa ia lakukan. Karena pada dasarnya tujuan umum dari pendidikan tingkatan sekolah dasar adalah agar anak-anak memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik, sehat jasmani dan rohani; memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran, bekerja di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan azas pendidikan.

Hari-hari sekolah yang dimulai dari hari senin sampai dengan hari sabtu merupakan hari-hari kegiatan anak-anak untuk belajar di sekolah tingkatan sekolah dasar, sedangkan hari minggu merupakan hari libur dan hari-hari besar lainnya yang telah ditentukan berdasarkan surat Menteri yang telah ditetapkan menjadi hari libur, serta hari libur lainnya yang merupakan hari libur kuartalan. Kegiatan sebagai jadwal hari-hari kegiatan sekolah adalah dari pukul 7.00 pagi sampai dengan pukul 12.00 siang dengan diselingi waktu istirahat selama lebih kurang 10 menit yaitu pada pukul 9.00 dan pukul 11.00. Waktu-waktu istirahat di sekolah ini oleh anak-anak biasanya dipergunakan bermain-main di antaranya permainan *kuncangrepat* (kucing-kucingan), ada pula yang hanya membaca-baca buku di perpustakaan sekolah.

Sebelum berangkat sekolah waktu yang dipergunakan oleh anak-anak pada masyarakat yang berpenghasilan rendah biasanya membantu dahulu orang tuanya seperti misalnya mengangkat air untuk anak laki-laki atau menjerangkan air bagi anak perempuan.

Biasanya setelah tugas-tugas selesai dikerjakan si anak berangkat ke sekolah pada kira-kira pukul 6.30 pagi, karena lokasi tempat tinggal dengan sekolah tidak berjauhan. Sebelum jam pelajaran dimulai yaitu pada pukul 7.00 pagi, di sekolah anak-anak melakukan kewajiban untuk sembahyang bersama yang disebut *Trisandhya*, maksudnya untuk memohon kepada Sang Widhi. Yang memimpin sembahyang di sekolah tersebut adalah guru agama atau kadang-kadang anak-anak murid secara bergiliran.

Waktu-waktu senggang sebagai waktu yang terluang karena kegiatan belajar di sekolah usai, maka sepulangnya dari sekolah biasanya oleh anak-anak itu dipergunakan untuk bermain. Permainan yang dilakukan oleh anak-anak ini seperti selain main kucangrepat, juga bermain sepeda, gundu, wayang-wayangan dan lain sebagainya. Selain itu umumnya pada masyarakat yang berpenghasilan ekonominya rendah, anak-anak sepulangnya dari sekolah waktu yang mereka pergunakan adalah untuk membantu orang tuanya baik mencari nafkah ataupun membantu pekerjaan-pekerjaan lainnya di rumah. Dan apabila tugas-tugas itu telah selesai dikerjakan barulah mereka dapat bermain, dan menjelang malam hari sebelum tidur dipergunakan untuk belajar membuat pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru yang bersangkutan.

Lain halnya pada masyarakat yang berpenghasilan tinggi umumnya, dan sebagian pada masyarakat yang berpenghasilan menengah, anak tersebut "dimanja". Sepulangnya dari sekolah waktu senggang ia pergunakan hanya untuk bermain-main saja. Kecuali bila hari menjelang malam sebelum tidur ia pergunakan untuk belajar mengerjakan pekerjaan rumah.

Pada masyarakat yang berpenghasilan rendah dan sebagian kecil yang berpenghasilan menengah seperti yang telah disebutkan di atas, bahwasanya si anak sepulangnya dari sekolah diberi tugas yang harus dilakukan sebagai suatu kewajiban, misalnya pada keluarga yang memelihara/beternak babi maka si anak harus memberi makan ternaknya. Seperti diketahui bahwa di desa Tenganan Pegeringsingan umumnya pemeliharaan babi hampir terdapat di setiap keluarga dalam masyarakat. Dalam hal pemeliharaan/peternakan babi ini kandangnya dibuatkan di sekitar pekarangan rumah pemiliknya. Biasanya pekerjaan untuk mem-

berikan makanan ternaknya dilakukan oleh anak laki-laki sepulang dari sekolah.

Pada masa liburan yang panjang biasanya anak-anak diberi kegiatan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah, waktu liburan panjang anak-anak ini diberikan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan pramuka, mengadakan perkemahan atau anak-anak tersebut diberi tugas untuk membuat karya tulis tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama liburan. Sedangkan di luar sekolah bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah umumnya anak-anak tersebut diberi tugas membantu kesibukan-kesibukan yang dilakukan oleh orang tuanya, misalnya anak-anak perempuan membuat tenunan double ikat, giring-sing; sedangkan anak laki-laki membantu ayahnya atau kadang-kadang mereka pergunkan untuk bermain-main saja. Sebaliknya bagi masyarakat yang berpenghasilan tinggi waktu liburan ini hanya dipergunakan untuk bermain-main karena itu anak-anak tersebut dikatakan "anak manja".

Selanjutnya kegiatan lainnya sehubungan dengan pola kehidupan dan penggunaan waktu yang dilakukan oleh anak-anak pelajar sekolah dasar selain kegiatan-kegiatan di atas seperti kegiatan-kegiatan upacara, kegiatan-kegiatan sehari-hari di rumah, kegiatan di sekolah dalam pelajaran dan lain sebagainya; juga terdapat kegiatan dalam organisasi pelajar misalnya kegiatan OSIS (organisasi siswa).

Organisasi siswa di sekolah dasar di desa Tenganan Pegeringsingan dibimbing oleh guru, yang kegiatannya hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Biasanya OSIS ini berkumpul satu bulan sekali saja, atau kadang-kadang apabila ada sesuatu yang perlu dikerjakan mereka akan mengadakan pertemuan satu bulan dua kali. Kegiatan organisasi siswa (OSIS) ini, meliputi beberapa hal, diantaranya:

1. kegiatan sosial, seperti mengunjungi orang sakit, orang yang tidak mampu, kematian.
2. kegiatan ekonomi, seperti koperasi.
3. dan kegiatan olahraga.

Kegiatan ini, biasanya dilakukan di luar waktu jam sekolah atau seusai jam pelajaran di sekolah.

Sehubungan dengan tatakrama/sopan santun bagi anak pelajar haruslah bersikap baik, sesuai dengan ajaran filsafat di dalam agama Hindu Darma yang dinamakan *Tri Kaya Parisuda*, yaitu berpikir yang bersih (*manacika*), berkata yang bersih (*wacika*) dan berbuat yang bersih (*kayika*). *Tri kaya parisuda* ini merupakan dasar dari etika/sopan santun sehubungan dengan tatakrama anak pelajar dengan orang-orang baik yang lebih tua maupun dengan orang yang lebih muda haruslah bersikap baik dan sopan. Ajaran suci akan dapat meresap jika diterima dengan sikap yang baik serta hati yang tenang dan tekun.

Hubungan orang tua dengan anak dalam kehidupan keluarga bersumber dari ajaran-ajaran agama Hindu.

Kewajiban anak pada orang tua menurut ajaran dalam agama Hindu Darma, menurut buku *Sarasamuscaya* adalah kalau orang tua masih hidup seorang anak harus menjunjung tinggi orang tuanya, harus memberikan pelayanan dengan penuh rasa tanggung jawab serta harus membahagiakan orang tua. Di samping terhadap orang tuanya, seorang anak berkewajiban pula menghormati saudara-saudaranya yang lebih tua berdasarkan hubungan kekeluargaan mereka.

Dalam kaitannya dengan strata kedudukan anak dengan orang tuanya (ayah dan ibu) dilegitimasi juga dengan strata-strata hirarkhis. Pada dasarnya baik menurut pandangan dogmagis maupun dalam kehidupan sehari-hari strata anak (keturunan) semestinya menempatkan diri dalam kedudukan di bawah strata orang tua. Oleh seorang anak, ayah dipandang menempati strata yang lebih tinggi daripada ibunya. Penggambaran simbolis dari strata seperti itu, dalam nilai budaya orang Bali dilukiskan melalui posisi arah yang bersifat horisontal. Penggambaran tersebut, misalnya menempatkan ayah pada posisi utara sedangkan ibu menempati posisi selatan. Utara menurut konsep orang Bali dipandang berstrata lebih tinggi jika dibandingkan dengan posisi selatan. Utara (*kaja*) dianggap hulu, sedang selatan (*kelod*) adalah hilir. Dengan demikian ada suatu persepsi bahwa utara adalah arah yang dianggap lebih suci (*luan*) dan selatan dianggap berstrata lebih rendah (*teben*), tetapi dalam strata horisontal yang sama. Pada saat mengatur posisi duduk antara ayah dan ibu serta anak-anak biasanya juga dilandasi oleh pengaturan strata seperti itu.

Ayah seringkali diidentikan dengan sumber energi yang oleh orang Bali disebutnya *bayu* (tenaga/energi), sedangkan ibu diidentikan dengan sumber perasaan yang disebut *idep* yaitu orang yang senantiasa memberi bimbingan terhadap keturunannya. Pada dasarnya bermaksud, di mana ayah dianggap sebagai sumber kehidupan yang dalam posisi diletakkan pada arah utara (*orihapat-ya*), sedangkan ibu pada kondisi yang sejajar diletakkan pada posisi selatan (*daksinagni*). Di sini dilengkapi pula dengan api *ahawaniya*, yaitu diidentikkan dengan seorang guru yang dipandang sebagai penuntun dalam mencapai kebenaran. Ketiga sumber inilah menurut konsepsi nilai budaya orang Bali dipandang mulia dalam menuntun kehidupan keluarga.

Anak-anak yang menjadi keturunan dari suatu keluarga diwajibkan menghormati ketiga sumber penghidupan di atas; dan selanjutnya dalam dogma yang lain disebutkan:

” . . . dengan menghormati ibunya ia mencapai kebahagiaan di bumi ini, dengan menghormati ayahnya ia menikmati dunia angkasa tetapi dengan ketaatan terhadap gurunya ia mencapai alam Brahman . . . ”.

Di sini jelas tampak konsep ”manut” (menurut) yang digambarkan orientasi nilai budaya orang Bali, perilaku anak terhadap orang tua mereka. Jadi di sini terdapat suatu nilai budaya yang menggambarkan tentang ketaatan seorang anak yang baik (putra sesana = anak teladan) terhadap petunjuk-petunjuk orang tuanya.

Kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya antara lain, anak berkewajiban patuh dan hormat kepada orang tuanya serta memelihara orang tua menurut kemampuannya. Juga sekaligus menyelenggarakan upacara (*yadnya*) terutama di saat orang tuanya meninggal diselenggarakan melalui upacara *muhun*. Merupakan rangkaian dari upacara tersebut, seorang anak berkewajiban untuk melangsungkan upacara yang disebut dengan *nyekah/memukur* yang pada dasarnya bertujuan membersihkan atau meyucikan roh-roh leluhurnya.

Dasar pemikiran yang ada di belakang perilaku anak terhadap orang tuanya dilandasi atas:

1. Keyakinan bahwa seorang anak (*sentana*) dia lahir dari ibu dan bapak, dipelihara sejak kecil sampai dewasa.

2. Kesadaran akan hal tersebut maka seyogyanya seorang anak berhutang budi (*ana data*), berhutang jiwa (*prana data*) terhadap orang tuanya.
3. Kesadaran akan diri bahwa dalam hidup ini kita berhutang badan, berhutang budi serta jiwa terhadap orang tua baik pada saat masih hidup maupun sesudah meninggal, dan hal inilah yang disebut dengan *pitra rnam* yang artinya hutang budi terhadap leluhur.

Sementara orang tua masih hidup, seorang anak berkewajiban dalam keadaan apapun berusaha agar orang tuanya merasa bahagia yang dinikmatinya dari cetusan hati nurani dan bakti si anak.

Ada sebutan yang sangat mendalam artinya bagi hubungan anak dengan orang tuanya antara lain: "*gumawe sukaning wong atuha*", yang maksudnya jiwa yang bersemayam dalam diri orang tua adalah tunggal dengan jiwa yang bersemayam pada diri anak. Dengan demikian memberi kebahagiaan yang tulus ikhlas kepada orang tua sama halnya dengan memberi kebahagiaan pada diri sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa yang dipergunakan hubungan anak dengan orang tua dengan *sor singgih basa*, yaitu etik penggunaan bahasa. Orang tua wajar dipandang menggunakan yang agak kasar terhadap anaknya, namun sebaliknya seorang anak tidak diperkenankan berlaku seperti itu. Demikian juga dalam penggunaan tangan, baik itu sebagai tanda menunjukkan, mengambil serta perilaku lainnya membenarkan seorang ayah menggunakan tangan kirinya; sedangkan sebaliknya tidaklah demikian berlaku bagi seorang anak terhadap orang tuanya.

Selain dengan orang tua, seorang anak diwajibkan menghormati saudara-saudaranya yang lebih tua, seperti kakak, paman, bibi. Demikian pula seorang anak sebagai pelajar terhadap gurunya harus menghormati sesuai dengan dogma dalam kaitannya dengan hubungan sosial, seperti "*roh sartani jagat hita yaca ati darma*", yang artinya bahwa seorang anak yang hidup di dunia menuntut kebahagiaan rohani dan jasmani. Dalam arti jasmani dan rohani, anak harus bisa melakukan perbuatan yang baik dalam norma-norma agama. Pergaulan atau hubungan antara guru dengan

murid, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan bervariasi.

Sesuai dengan budaya daerah Bali umumnya, dan khususnya di desa Tenganan Pegeringsingan ada konsepsi dasar pandangan tentang tiga pokok ajaran, yaitu filsafat (*tatwa*), tata susila dan yadnya. Dalam kaitannya dengan tata susila, agama Hindu mengajarkan tentang jiwa kesosialannya yang berlandaskan filsafat hidup *Tat Twam Asi* yang merupakan dasar dari tata susila. Oleh karena itu *Tat Twam Asi* yang mendasari pandangan hidup orang Bali, sehingga mempunyai lebih banyak jiwa sosial tanpa batas. Hal ini sesuai dengan arti *Tat Twam Asi* yang artinya "ia adalah kamu" yang apabila diperhatikan secara seksama mempunyai arti sebagai berikut: menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Dalam hal ini dapat dikatakan tata susila dalam agama Hindu mengandung makna adanya kompleks norma yang mengatur hubungan yang selaras dan rukun antara sesama manusia, hubungan yang harmonis serta berlandaskan kasih sayang serta ketulusan hati.

Selain itu juga tentang sosial, dalam falsafah agama Hindu disebut *moksartham jagadhitaya ca ttidharma*, yang artinya bahwa hidup di dunia ini harus menuntut kebahagiaan rohani dan jasmani dalam arti, anak-anak harus dapat melakukan perbuatan baik sesuai dengan norma-norma.

Sehubungan dengan itu seorang anak sebagai pelajar harus patuh dan taat terhadap perintah gurunya. Dalam ajaran dikatakan *guru sus ruasa*, jadi seorang anak harus patuh dan taat kepada setiap perintah gurunya. Sebaliknya kewajiban seorang guru terhadap anak didiknya harus memberikan pendidikan, pembinaan sesuai dengan perkembangan si anak. Karena itu seorang guru terhadap anak didiknya harus benar-benar mengawasi dan membina, seorang guru harus menjadi contoh dan teladan terhadap anak-anaknya dengan kata lain *silaning aguron-guron*.

Manifes dari permasalahan di atas, diwujudkan secara kongkret oleh orang Bali melalui *yadnya*. Yang berarti pengorbanan dilakukan kepada *buta kala* maupun pengorbanan yang dilakukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Waca yang menciptakan dunia dengan segala isinya didasarkan

atas cinta kasih. Secara umum hal ini dapat menggambarkan tentang pendidikan dalam kaitannya dengan proses sosialisasi itu sendiri, tampak menggambarkan suatu hubungan yang erat antara guru dengan murid.

Hubungan guru dengan murid pada dasarnya menunjukkan bahwa si anak didik membalas jasa/huta (*rna*) kepada gurunya. Dalam rangka ini, maka pola tingkah laku yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam hubungannya dengan guru baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan antara lain:

1. Anak didik (*sisia*) wajib patuh dan setia pada segala perintah atau nasehat guru baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan.
2. Anak didik harus bakti terhadap gurunya dengan jalan menuruti segala perintah gurunya dengan ketulusan hati.
3. Anak didik wajib rela berkorban demi sang gurunya, baik lahir maupun batin sebagai imbalan terhadap pengorbanan yang dilakukan guru.
4. Anak didik harus jujur dan setia akan kata (*stya wacana*) dan sesuai dengan perbuatannya.
5. Selain kesetiaan akan kata-kata siswa wajib melakukan kesetiaan dan ketaatan pada berbagai brata atau pantangan yang diajarkan gurunya.

Berdasarkan hal-hal di atas itulah maka kewajiban dari seorang anak harus menunjukkan balas jasa/hutang (*rna*) kepada gurunya. Karena sebenarnya dalam ajaran agama Hindu, anak-anak sudah diberi pendidikan sejak dalam kandungan di mana si anak telah dididik dalam upacara-upacara sehingga si anak sudah diberi pendidikan mengenai dasar-dasar sopan santun. Selanjutnya kewajiban-kewajiban si anak dituntut pula supaya dalam masyarakat berguna bagi bangsa dan negara. Jika dia sebagai anak yang paling besar/tertua, dia mempunyai kewajiban terhadap adiknya dalam membina dan memiliki peninggalan-peninggalan orang tuanya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kegiatan-kegiatan lainnya dalam pola kehidupan dan penggunaan waktu yang dilakukan oleh anak-anak pelajar sekolah dasar selain kegiatan-kegiatan upacara, kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di

sekolahan; di desa Tenganan Pegeringsingan terdapat subak yang dalam kegiatannya berhubungan dengan pertanian. Di sini anak-anak pelajar yang masih bersekolah di tingkat sekolah dasar tidak turut dalam kegiatan subak, karena biasanya yang turut dalam kegiatan ini adalah para truna. Jadi yang belum menjadi truna tidak ada keharusan untuk turut dalam kegiatan tersebut.

Begitu pula pada kegiatan banjar, dimana kegiatan-kegiatan banjar itu tugasnya bersifat keramat dan bersifat sekuler; para truna ikut dalam pelaksanaan upacara-upacara pada pura desa adat, seperti mengkoordinir pekerjaan-pekerjaan; mengumpulkan bahan-bahan untuk keperluan upacara. Menangani unsur-unsur seperti perkawinan, perceraian, ikut dalam upacara *ngaben* atau melakukan penguburan bagi warga banjar yang meninggal. Memelihara bangunan-bangunan desa, banjar juga melakukan perbaikan-perbaikan terhadap jalan desa. Di sini anak-anak pelajar sekolah dasar yang belum menjadi metruna/mendaha tidak turut dalam tugas-tugas banjar, kecuali dalam upacara-upacara biasanya boleh turut dapat pula tidak. Apabila ia turut dalam upacara hanya membantu pekerjaan, seperti mengumpulkan/mengangkut keperluan-keperluan upacara atau hanya sebagai penonton saja. Sedangkan yang sudah menjadi metruna/mendaha harus turut dalam kegiatan-kegiatan upacara.

### 3.2. Pola Kehidupan dan Penggunaan Waktu Tingkat SLTP

Pola kehidupan pelajar tingkat SLTP tidaklah jauh berbeda dengan pola kehidupan pelajar tingkat Sekolah Dasar. Perbedaannya dalam penggunaan waktu, di mana pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sesuai dengan tingkatannya yang lebih tinggi dari SD, lebih banyak waktu yang digunakan untuk urusan sekolah.

Di samping itu, karena usia yang sudah bertambah, maka dalam adat pun anak usia SLTP telah dibebani hak dan kewajiban lebih besar dibandingkan dengan anak usia SD.

Hal tersebut sejalan dengan kebiasaan dan adat yang sudah berlaku di desa Tenganan Pegeringsingan.

Setiap individu di Tenganan Pegeringsingan sepanjang hidup mereka melalui tingkatan-tingkatan tertentu yang ditandai dengan upacara-upacara tertentu pula. Hal yang demikian ini pada hakekatnya bertujuan untuk memperkenalkan individu yang bersang-

kutan kepada khalayak ramai. Bahwa individu yang bersangkutan telah mengalami dan melalui masa hidup dari umur yang lebih rendah ke masa hidup dengan umur yang lebih tinggi. Setiap masa peralihan itu yang dilaksanakan dengan suatu upacara, juga bertujuan untuk menolak segala bahaya gaib yang mungkin bisa mengancam/mengganggu keselamatan individu itu dan lingkungan. Di samping tujuan itu juga untuk menyucikan individu yang diupacarkan itu serta lingkungan kerabat dekatnya sesuai dengan kepercayaan. Dengan demikian setiap individu sepanjang hidupnya tidak dapat terlepas dari adat dan upacara. Semakin bertambah usia semakin banyak adat dan upacara yang harus diikuti. Pada usia 12 tahun baik anak laki maupun perempuan mulai memasuki sekeha daha teruna. Memasuki sekeha ini adalah suatu kewajiban bagi pemuda pemudi Tenganan Pegeringsingan, karena di samping mempunyai fungsi dan arti sosial, ekonomi, pendidikan, ritual, juga akan menentukan kelak kedudukan seseorang dalam keanggotaan desa.

Pada usia 12 tahun umumnya anak mulai memasuki jenjang pendidikan tingkat SLTP, sekalipun seringkali ditemui anak seusia tersebut masih Sekolah Dasar.

Dengan memasuki sekeha daha teruna, maka bertambah pulalah hak dan kewajiban anak baik dalam keluarga maupun dalam upacara (secara adat). Dengan demikian penggunaan waktu pun bertambah padat, sedikit-tidaknya tidak ada waktu yang kosong (waktu luang) yang tidak dipergunakan untuk kegiatan sehari-hari. Apalagi bila tiba waktunya upacara, setiap pemuda dan pemudi yang sudah memasuki sekeha daha teruna diharuskan mengikuti upacara dari mulai mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk upacara hingga pelaksanaannya. Pada kesempatan tersebut, anak-anak diberikan ijin dari sekolahnya.

Anak-anak desa Tenganan yang ingin melanjutkan sekolah ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama harus ke desa Ulakan di mana lokasi kecamatan berada. SLTP yang ada sebanyak 2 (dua) buah yakni SMP. PGRI masuk siang hari dan SMP Negeri masuk pagi hari. Setiap hari mendapat waktu istirahat dua kali sepuluh menit. Waktu istirahat ini pada umumnya dipergunakan untuk bermain dan membaca buku di perpustakaan sekolah. Pada hari Sabtu kadang-kadang digunakan sebagai hari krida, di mana anak-anak secara bersama-sama melakukan kegiatan kebersihan ling-

kungan. Kegiatan ini kadang-kadang juga dilakukan pada jam pelajaran kosong, atau pada pelajaran PKK di kelas masing-masing. Kegiatan kebersihan lingkungan secara rutin dilakukan oleh anak-anak secara bergiliran, yang dikerjakan menjelang jam pelajaran dimulai. Dengan demikian setiap anak yang mendapat giliran bertugas akan selalu tiba di sekolah lebih awal dari teman-temannya yang lain. Kepatuhan anak terhadap aturan yang berlaku sudah tertanam semenjak anak masih kecil, sebelum anak memasuki usia sekolah. Menurut keterangan informan, dari masih dalam kandungan anak sudah mulai diupacarakan, dengan harapan si anak kelak menjadi anak yang berdisiplin dan penuh tanggungjawab. Ajaran-ajaran adat yang seringkali diterapkan kepada anak, akan menjadi dasar dari setiap tingkah laku, sehingga dengan sendirinya kepatuhan anak bukanlah merupakan paksaan.

Dengan demikian dari pihak guru tidak mendapat kesulitan dalam mendidik murid-murid.

Kenakalan anak-anak SLTP jarang sekali terdapat di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal khususnya di desa Tenganan Pegeringsingan, bahkan dapat dikatakan tidak ada. Pelajaran yang diberikan selalu menitik beratkan pada agama, etika dan ritual. Ketiganya akan menjadi dasar dalam setiap perbuatan anak, dan hal ini tidak saja merupakan landasan kehidupan di dunia, akan tetapi juga kehidupan di akhirat.

Trikaya Parisudha sebagai dasar tingkah laku setiap manusia, selalu diterapkan pada anak didik di sekolah maupun orang tua terhadap anak-anak mereka. Trikaya Parisudha ialah tiga dasar – perilaku yang harus disucikan yakni manacika, wacika dan kayika, yang masing-masing berarti dasar perilakunya pikiran, perkataan dan perbuatan. Dengan demikian setiap orang harus memiliki tiga sifat atau sikap yang bersih, yakni pikiran yang bersih, berkata yang bersih dan berbuat yang bersih. Hal ini selalu diajarkan semenjak anak masih kecil. Dengan adanya pikiran yang baik akan timbul perkataan yang baik sehingga mewujudkan perbuatan yang baik.

Kepatuhan anak/pelajar kepada guru pun sudah diterapkan dan ini merupakan ajaran dalam agama. Hal ini merupakan salah satu aspek tuntunan susila dari "Panca-niyama-brata", yaitu *Guru susrusa* yang berarti hormat, taat dan tekun melakukan ajaran-ajaran guru. Dengan kesadaran terhadap segala ajaran agama

mereka, dengan sendirinya anak-anak dalam hal ini para pelajar sangat takut melanggarnya. Pelanggaran terhadap segala sesuatu aturan agama maupun adat, akan merupakan bencana. Oleh karena itu bagi masyarakat Hindu Bali pada umumnya sangat percaya terhadap "Panca-Cradha" (lima kepercayaan) antara lain:

1. Percaya adanya Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa)
2. Percaya adanya Atma (roh leluhur)
3. Percaya adanya Hukum Karma Phala
4. Percaya adanya Samsara (Punarbhawa)
5. Percaya adanya Moksa.

Dengan dasar kepercayaan yang kuat terhadap kelima hal tersebut, mereka akan selalu berhati-hati dalam bertindak, selalu menjaga keselarasan hubungan antara sesamanya, dengan Tuhan sang Pencipta dan alam lingkungannya.

Khusus bagi murid kelas dua SMP Negeri Ulakan, kadang kala melakukan praktek lapangan untuk memenuhi mata pelajaran biologi. Pelaksanaannya tidak pada jam pelajaran biologi tersebut, melainkan dilakukan pada hari Minggu. Hal ini dikarenakan observasi (praktek) lapangan mencari data biologi tidak cukup hanya beberapa jam, akan tetapi memerlukan waktu cukup banyak, bahkan bisa sampai petang. Praktek lapangan ini dipimpin langsung oleh guru biologi sendiri, dengan tidak luput dari bantuan dan dukungan dari beberapa guru lainnya.

Ekstra kurikuler berupa olah raga dan kegiatan OSIS, diikuti secara aktif oleh para pelajar, bahkan iuran OSIS mampu memberi modal berdirinya koperasi, selebihnya digunakan untuk kegiatan sosial misalnya mengunjungi teman yang sakit, ditimpa musibah dan untuk kegiatan pertandingan.

Bagi pelajar yang nilai pelajarannya kurang, maka baginya diberikan kesempatan untuk mengikuti pelajaran tambahan di luar jam pelajaran sehari-hari. Biasanya pelajaran tambahan ini diberikan selama dua jam, yang diselenggarakan hari Minggu, atau pada hari biasa namun sore hari dan pada hari libur.

Pada hari libur diusahakan agar para pelajar tetap melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan, misalnya dengan diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Bila liburan cukup panjang di samping diberikan pekerjaan rumah, juga pelajar di-

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DIJEMAHINGSI DEPELUPAR

harapkan untuk mengikuti ekstra kurikuler. Usaha memberikan kegiatan tersebut dimaksudkan agar para pelajar tidak hanya main-main dan melupakan pelajaran sekolah. Di samping itu juga untuk mendidik pelajar supaya dapat belajar sendiri dan mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaan atau tugas yang dibebankan.

Menjelang kenaikan kelas (sekali dalam setahun) biasanya diadakan rekreasi. Tapi ini masih dilakukan di sekitar Pulau Bali, jadi belum pernah diadakan rekreasi ke luar Bali.

Sebagai rasa keagamaan yang kuat, setiap hari para pelajar melakukan sembahyang bersama di kelas masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas. Sembahyang dilakukan pagi hari sebelum pelajaran dimulai dan siang hari menjelang pulang sekolah atau setelah selesai pelajaran. Sedangkan bagi yang sekolah siang, sembahyang dilakukan siang dan sore hari, sebelum dan sesudah pelajaran. Sembahyang demikian disebut Trisandhya. "Tri" artinya tiga dan "sandhya" artinya perhubungan atau penyatuan. Dengan demikian Trisandhya berarti menghubungkan diri (baju, sabda, idep atau tenaga, ucapan dan pikiran atau kayika, wacika dan manacika) dengan Hyang Widhi, yang dilakukan tiga kali sehari atau sekali sehari yaitu waktu pagi, siang dan sore (Pari-suda Hindu Dharma, Upadeca, Percetakan Indonesia, Denpasar 1970). Kebiasaan melaksanakan sembahyang di sekolah ini sudah dimulai semenjak Sekolah Dasar, selebihnya bisa dilakukan di rumah. Sembahyang Trisandhya dilakukan sebagai permohonan kepada Sanghyang Widhi agar memberi selamat dan terbuka pikiran dalam menerima pelajaran.

Ketaatan para pelajar terhadap agama tidak hanya terlihat dari sembahyang yang dilakukan di sekolah, akan tetapi juga sudah merupakan kewajiban untuk melakukan di rumah. Upacara-upacara adat yang diselenggarakan sepanjang tahun merupakan wujud dari keyakinan mereka terhadap Ida Sanghyang Widhi Waca. Upacara yang dilakukan pada hari-hari tertentu ada yang menggunakan sistem sasih, misalnya sasih Kasa (bulan purnama), sasih Karo (bulan kedua), sasih Ketiga (bulan ketiga), Sasih Kapat (bulan keempat), Sasih Kelima (bulan kelima), Sasih Kenem (bulan keenam), Sasih Kapitu (bulan ketujuh), Sasih Kawulu (bulan kedelapan), Sasih Kasanga (bulan kesembilan), Sasih Ke-

dasa (bulan kesepuluh), Sasih Jesta (bulan kesebelas) dan Sasih Sadha (bulan kedubelas).

Dengan demikian, bagi masyarakat di lokasi penelitian, upacara merupakan bagian dari hidup mereka, tidak ada satu bulan pun tanpa diselenggarakan upacara. Bagi pelajar yang sedang menjalani metruna dan medaha diharuskan mengikuti setiap upacara yang diselenggarakan, karena pada masa inilah anak mulai diikuti sertakan dalam segala kegiatan upacara yang sebelumnya hanya bersifat membantu. Pada waktu metruna dan medaha, selama setahun anak masuk asrama untuk mendapat pelajaran mengenai adat dan memperdalam mantra-mantra untuk keperluan upacara. Selama setahun ini anak laki-laki tidak boleh dicukur rambutnya dan dibiarkan panjang. Pada masa klian desanya akan meminta ijin secara tertulis kepada guru sekolah dari pelajar yang bersangkutan, dan gurupun akan memberikan ijin secara tertulis pula. Dengan demikian dari pihak sekolah tidak dapat menolak setiap ada permohonan ijin untuk keperluan upacara. Kecuali jika sedang ada ulangan dan pelajaran penting yang tidak dapat ditinggalkan, maka biasanya ijin diberikan tidak sehari penuh, akan tetapi pada jam dilaksanakannya upacara.

Bagi kehidupan masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan umumnya, dan pelajar yang telah menjalani sekeha daha truna, agama dan adat berjalan berdampingan dan saling menunjang. Oleh karena itu tidaklah mungkin terjadi pertentangan antara ketaatan terhadap agama dan di lain pihak ketaatan terhadap adat. Bahkan ketaatan terhadap adat berarti ketaatan terhadap agama. Dengan demikian adat dan agama bagi kehidupan masyarakat Tenganan Pegeringsingan tidak dapat dipisahkan, satu sama lain tidak dapat berjalan sendiri. Setiap orang tua akan selalu mengajarkan kedua hal tersebut kepada anak sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan yang ada, demikian pula dari pihak guru tidak lepas dari kedua hal tersebut.

Perlakuan pelajar terhadap agama sama pentingnya dengan perlakuan terhadap adat. Oleh karena itulah para pelajar dalam kesempatan atau kesibukan di sekolah, senantiasa berusaha untuk selalu mengikuti upacara.

Ada semacam sanksi yang timbul dalam dirinya sendiri apabila tidak mengikuti upacara, sekalipun masyarakat sendiri tidak menetapkan sanksi secara langsung. Suatu ketaatan terhadap

agama dan adat seolah-olah lahir dengan sendirinya. Oleh karena itulah setiap pelajar yang sedang menuntut ilmu, khususnya pelajar SLTP seolah-olah lebih mengutamakan upacara dan meninggalkan jam-jam pelajaran di sekolah.

Di desa Tenganan Pegeringsingan tidak ada SLTP, untuk itu mereka harus pergi ke luar desa Tenganan Pegeringsingan. Bahkan ada yang melanjutkan ke Denpasar. Sejauh manapun sekolah mereka, akan tetapi kalau waktunya upacara tentu diusahakan, untuk pulang ke desanya. Dengan melaksanakan suatu upacara berarti mereka sudah memenuhi sebagian kewajibannya.

Dahulu masa medaha dan metruna pelajar harus masuk asrama selama setahun, dan selama itu pula mereka menghentikan kegiatan di sekolah. Selama setahun itu mereka mendapat pelajaran mengenai agama dan adat, terutama mantera-mantera yang dipakai dalam upacara. Sekarang medaha dan metruna dapat dilaksanakan dengan tetap mengikuti pelajaran di sekolah. Akan tetapi selama menjalankan medaha dan metruna ini para pelajar diharuskan mengikuti upacara dan beberapa ketentuan adat yang harus dipatuhi. Dalam hal ini diperlukan kerjasama antara klian desa dan guru-guru di sekolah.

Peranan medaha dan truna dalam upacara sangat menonjol, karena mereka itulah yang selalu mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan upacara. Di antara meda dan truna terdapat pembagian tugas, di mana meda (wanita) mempersiapkan dan merangkai sesajen, sedangkan trunanya mempersiapkan tempat diselenggarakannya upacara, membawa sesajen dari asrama ke tempat upacara dan lain sebagainya.

Selama mempersiapkan dan merangkai sesajen ini para meda berada di asrama, lamanya berada di asrama tergantung pada jumlah hari yang digunakan untuk kegiatan upacara. Pelajar yang terlibat dalam upacara ini sedikitnya tentu terganggu waktu belajar di sekolahnya. Akan tetapi hal tersebut tidaklah menjadi kesulitan bagi pelajar, karena ternyata mereka akan bersedia dan berusaha mengejar ketinggalan pelajarannya. Menurut keterangan informan (beberapa guru di SMP Negeri Ulakan) bahwa pelajar yang berasal dari desa Tenganan Pegeringsingan yang terletak cukup jauh dari lokasi sekolah dan sering kali terganggu karena mengikuti upacara ternyata memiliki kualitas pelajaran atau nilai

serta sikap yang lebih baik dibandingkan dengan pelajar lain, termasuk pelajar yang bertempat tinggal di wilayah lokasi sekolah. Hal ini disebabkan kemungkinan adanya rasa disiplin diri yang cukup kuat dan kesadaran bahwa pendidikan sama pentingnya dengan kegiatan keagamaan dan upacara. Acapkali pula para guru selalu menekankan bahwa hidup ini harus dibekali dengan pendidikan yang baik disertai dasar agama yang kuat. Salah satu saja yang dimiliki maka hidup ini tidak akan ada artinya. Pendidikan dan agama merupakan kebutuhan dalam hidup sekaligus tuntunan jiwa. Untuk itu maka para guru selalu mengharapkan kerjasama dengan para orang tua dan pimpinan adat agar dapat memberi pengarahan yang baik kepada anak-anak, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan. Ini dibuktikan dengan semakin banyaknya pelajar SLP yang berasal dari Tenganan Pegeringsingan yang pandai, para orang tua pun cukup berbahagia apabila anaknya dapat sekolah, sekalipun keadaan ekonomi mereka terbatas.

Tugas yang diberikan kepada pelajar laki-laki tidaklah berbeda dengan tugas yang diberikan kepada pelajar perempuan, tidak seperti yang terjadi dalam kegiatan upacara. Dalam kegiatan upacara sekolah-sekolah peran serta wanita lebih menonjol karena mereka dituntut untuk mempersiapkan sesajen sebaik mungkin, *mekidung* (menyanyikan lagu suci pada saat upacara), mencari *rejang* dan lain sebagainya.

Di samping keterlibatan pelajar wanita yang telah menjalani medaha, juga anak-anak wanitanya tidak ketinggalan termasuk yang belum menjalani medaha. Peranan anak wanita di setiap tahap kegiatan upacara selalu bersifat membantu ibu atau kakak wanitanya. Di samping itu juga dimaksudkan agar anak wanita tersebut secara bertahap mulai diperkenalkan untuk selanjutnya menghayati dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam berbagai upacara tersebut, sehingga kelak bila sudah menjadi wanita remaja dan nanti menjadi ibu, sudah tidak canggung lagi dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan dalam rangka menyelenggarakan upacara. (Si Luh Swarsi dkk, Kedudukan Dan Peranan Wanita Pedesaan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1986, hal: 35).

Dari semua itu terlihat bahwa wanita, mulai dari anak-anak, remaja hingga para ibu cukup dominant peranannya dalam upa-

cara, belum lagi bentuk upacara yang sepenuhnya dilakukan oleh wanita. Akan tetapi tidak pula kalah pentingnya anak laki-laki yang belum metruna, mereka pun sudah mulai diikuti-sertakan sebagai tenaga pembantu dalam mempersiapkan pekerjaan yang dilaksanakan oleh para teruna (laki-laki), agar kelak di kemudian hari mereka pun akan dengan sendirinya pandai melaksanakan pekerjaan tersebut, karena sudah terbiasa.

Keseluruhan jenis upacara yang ada digolongkan ke dalam lima macam yang disebut *Panca Yadnya*, yaitu:

- a. *Manusia Yadnya*, meliputi upacara daur hidup dari masa kecil sampai dewasa.
- b. *Upacara Pitra Yadnya*, merupakan upacara-upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur, meliputi upacara kematian sampai kepada upacara penyucian roh leluhur.
- c. *Upacara Dewa Yadnya*, merupakan upacara-upacara pada pura maupun kuil keluarga.
- d. *Upacara Rsi Yadnya*, merupakan upacara yang berhubungan dengan pentasbihan pendeta.
- e. *Upacara Bhuta Yadnya*, meliputi upacara-upacara yang ditujukan kepada *Bhuta* dan *Kala*, yaitu roh-roh di sekitar manusia yang dapat mengganggu.

Kelima upacara tersebut merupakan perwujudan pandangan hidup orang Bali umumnya dan masyarakat di lokasi penelitian khususnya, yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Bali dan Agama Hindu.

Perekonomian keluarga dapat merupakan dasar keserasian hubungan dalam keluarga itu sendiri, di samping hubungan dalam lingkungan masyarakat. Keadaan ekonomi yang relatif terbatas, memungkinkan tidak terpenuhi berbagai kebutuhan hidup yang lebih meningkat, sekalipun kebutuhan primer bisa dipenuhi. Lain halnya dengan golongan yang ekonomi berkecukupan berbagai kebutuhan mudah untuk mendapatkannya. Akan tetapi semakin besar penghasilan seseorang atau suatu keluarga, kebutuhannya pun semakin banyak. Ini tidak bisa dipungkiri, karena setiap manusia dengan penghasilan berkecukupan atau berlebih cenderung untuk meningkatkan kebutuhan, kebutuhan yang sederhana meningkat menjadi yang lebih mewah.

Di Tenganan Pegeringsingan hampir tidak jelas adanya perbedaan ekonomi dari setiap keluarga, dalam artian klasifikasi sosial yang didasarkan pada tingkat ekonomi yang berbeda, karena bila diperhatikan keadaan tempat tinggal mereka memiliki bentuk dan arsitektur yang sama, sehingga sulit membedakan mana yang kaya, golongan menengah dan golongan yang kurang mampu. Di samping itu juga pada keseluruhan warga desa Tenganan Pegeringsingan yang merupakan anggota atau krama desa, kelangsungan hidupnya dipenuhi oleh desa. Setiap anggota desa akan mendapat bagian hasil dari tanah desa sebagai tanah pertanian.

Akan tetapi berdasarkan orientasi lapangan dan wawancara dengan beberapa orang yang dijumpai, diperoleh suatu gambaran bahwa anak-anak pelajar khususnya pelajar tingkat SLTP yang berasal dari keluarga mampu tidaklah mendapat kesulitan untuk melaksanakan pendidikannya, mereka berangkat dan pulang tanpa dibebani suatu tugas dan tanggung jawab lain, selain menunaikan pelajarannya. Kecuali jika ada kesempatan dan kemauan, anak-anak tersebut hanya membantu pekerjaan orang tua yang ringan-ringan di rumah. Anak wanita membantu ibu memasak, membersihkan rumah, menyediakan perlengkapan sajen untuk sembahyang, dan anak laki-laki lebih banyak ditugaskan ke luar rumah, misalnya ke warung dan sebagainya. Pekerjaan memberi makan ternak (babi) dapat dilakukan oleh anak wanita maupun laki-laki. Waktunya yang dipergunakan untuk itu tentunya di luar waktu sekolah. Lain halnya dengan pelajar SLTP yang berasal dari keluarga yang tergolong tidak/kurang mampu, mereka seolah-olah telah dibebani tugas dan tanggung jawab ganda. Di samping tugas melaksanakan pendidikan, juga mereka harus membantu orang tua untuk kelangsungan hidup keluarga. Banyak pelajar SLTP yang dengan penuh kesadaran telah membantu ekonomi orang tua mereka. Waktu dimanfaatkan oleh mereka untuk bersekolah dan juga untuk melaksanakan kegiatan yang dapat mendatangkan uang. Di luar waktu bersekolah, mereka biasanya membantu orang tua mereka bernaftapencarian. Bila diperhatikan secara seksama, tampaknya anak wanita lebih memegang peranan dalam membantu pekerjaan orang tua mencari nafkah dibandingkan dengan anak atau pelajar laki-laki. Hal tersebut terlihat bahwa anak wanita melaksanakan pekerjaan yang lebih berat,

misalnya *menyunggi* pasir, batu, bata dan bahan lain untuk keperluan bangunan dari satu tempat ke tempat di mana akan dibangun suatu rumah. Anak wanita pun membantu menggali dan mengumpulkan pasir untuk dipasarkan. Di samping itu terdapat wanita pelajar SLTP bekerja sebagai kuli pasar, mengangkat barang dagangan milik orang tua yang bermata-pencarian sebagai pedagang, berdagang kue dan lain sebagainya. Sedangkan pelajar laki-laki bekerja sebagai penyabit rumput, menggembala ternak, memberi makan ternak, dan kadang-kadang membantu orang tua yang bekerja sebagai nelayan. Memasarkan hasil peternakan dan hasil penangkapan ikan dari laut biasanya merupakan tugas dari ayah mereka.

Tampaknya secara tidak langsung sebetulnya telah ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat Bali pada umumnya, khususnya di desa Tenganan Pegeringsingan. Dan ketenagaan ini sudah mulai ditanamkan semenjak kecil, terutama di kalangan anak-anak usia SLTP, karena anak seusia itu dipandang cukup produktif, setidaknya-tidaknya cukup mampu membantu pekerjaan orang tua. Sekalipun demikian para orang tua tidak terlalu memaksakan pekerjaan tersebut kepada anak-anak, karena walau bagaimanapun sekolah lebih penting dalam kehidupan keluarga khususnya yang menyangkut masa depan anak itu sendiri. Banyak orang tua yang merasa kecewa karena tidak bisa menyekolahkan anak-anak mereka hingga tingkat yang lebih tinggi dikarenakan faktor ekonomi yang tidak mencukupi. Kesadaran anak itu sendiri yang membuat dia merasa bertanggung jawab untuk membantu perekonomian keluarga, setidaknya-tidaknya dapat membantu meringankan beban orang tua, dan ini hanya dilakukan sewaktu-waktu.

Dengan demikian anak-anak dipandang cukup produktif di lokasi penelitian, di mana anak-anak dari mulai usia sekolah sudah dibiasakan membantu orang tua, khususnya dalam hal yang berhubungan dengan pencarian nafkah. Sekalipun tidak secara langsung dapat menghasilkan uang, akan tetapi tenaga dari anak tersebut dapat membantu pekerjaan orang tua untuk menghasilkan sesuatu, baik yang berupa barang maupun berupa uang. Keadaan demikian biasanya terjadi pada anak-anak yang tergolong kurang mampu. Dengan perkataan lain, penghasilan orang tua mereka relatif terbatas. Pekerjaan yang dilakukan anak pelajar khususnya

tingkat SLTP dirasa tidak mengganggu pelajaran di sekolah, karena pekerjaan tersebut dilakukan di waktu senggang atau di kala liburan atau bukan pada jam sekolah. Pembagian waktu yang dilakukan oleh anak-anak pelajar yang berasal dari keluarga berada memang agak berbeda jika dibandingkan dengan anak pelajar yang berasal dari golongan kurang mampu atau tidak mampu. Waktu yang digunakan oleh pelajar yang berasal dari keluarga mampu seharusnya lebih banyak senggangnya, karena mereka tidak ada keharusan membantu orang tua bekerja. Akan tetapi prestasi pelajar tidak ditentukan oleh latar belakang ekonomi keluarganya. Hal ini berdasarkan kenyataan yang ada pada pelajar di SLP Ulakan di mana anak yang berprestasi seringkali berasal dari keluarga kurang mampu. Akan tetapi secara umum, pelajar SLP Ulakan dinilai merata, tidak ada pelajar yang terlalu bodoh. Hal ini berkat adanya pelajaran tambahan yang diprioritaskan bagi anak pelajar yang ketinggalan atau yang dianggap kurang memahami pelajaran yang bersangkutan. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pelajaran tambahan itu diberikan di luar jam pelajaran sekolah, baik pagi hari bagi SLP yang sekolah siang, sore bagi sekolah yang diselenggarakan pagi, maupun pada hari Minggu atau hari-hari libur lainnya. Dengan demikian tidaklah mengganggu pelajaran yang diselenggarakan pada jam pelajaran biasa.

Anak pelajar SLTP Perempuan yang berasal dari keluarga berkecukupan, mereka akan memanfaatkan waktu senggangnya dengan membantu ibu memasak dan menenun. Belajar menenun sudah diperoleh semenjak Sekolah Dasar, dan hal itu selalu diajarkan oleh para orang tua di Desa Tenganan Pegeringsingan terhadap anak perempuannya, karena setiap anak atau anggota keluarga harus memiliki kain tenun untuk keperluan upacara, minimal satu stel, selebihnya dapat dijual.

Sekalipun anak perempuan tampak dapat mengerjakan pekerjaan seperti yang dikemukakan tersebut, akan tetapi setiap keluarga cenderung lebih mendambakan kelahiran anak laki-laki. Hal ini kemungkinan bertalian dengan garis keturunan yang bersifat patrilineal, yang menandai pola ideal kebudayaan Bali. Ditinjau dari kedudukan anak laki-laki di Bali tentu bertalian pula dengan perannya di dalam rumah tangga maupun ke dalam jaringan-jaringan sosial yang lebih luas.

Sebetulnya pekerjaan yang diberikan kepada anak-anak bukanlah merupakan atau dirasakan beban bagi anak tersebut, akan tetapi mereka melakukan itu atas kemauan sendiri sebagai rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga mereka. Penghasilan yang diperoleh anak biasanya diperuntukkan bagi keperluan pribadi, untuk meringankan beban orang tua dalam membiayai kebutuhan hidup anak tersebut terutama meringankan biaya sekolah.

Anak pelajar SLTP yang orang tuanya hidup sebagai pedagang di rumah, maka pada waktu senggang mereka kerap kali membantu orang tua menjaga warung/tokonya, sementara orang tua mereka beristirahat, atau secara bersama-sama menjaga warung/toko tersebut.

Anak laki-laki maupun anak perempuan, apalagi yang sudah menginjak usia SLTP yang sedang meningkat remaja, selalu diberikan asuhan atau bimbingan yang ketat dari orang tua baik yang berhubungan dengan adat sopan santun, disiplin, agama dan pekerjaan. Sehingga secara berangsur-angsur anak sudah dapat membiasakan diri tanpa perintah lagi. Anak-anak tersebut sudah mengerti kapan waktunya mempersiapkan keperluan sekolah, membantu orang tua, bersembahyang, bermain dan lain sebagainya.

Waktu senggang lainnya dipergunakan untuk bermain, biasanya mereka baru bermain sekembali dari sekolah, ini dianggap waktu yang tepat bagi mereka, sambil melepaskan lelah mereka pun tidak memiliki beban pikiran tentang pelajaran di sekolah. Di samping itu mereka lebih leluasa mempergunakan waktu senggangnya, tanpa harus memikirkan batas waktu untuk pergi ke sekolah. Tempat bermainnya pun tidak jauh dari rumah, sehingga para orang tua tidak merasa cemas karena mudah dicari apabila sewaktu-waktu diperlukan.

Anak-anak usia SLTP biasanya paling sering disuruh oleh orang tua untuk pergi ke warung, menyampaikan pesan-pesan kepada tetangga, menjaga adik bermain dan membantu pekerjaan lainnya.

Anak laki-laki usia SLTP pada umumnya lebih senang bermain di luar rumah, sedangkan anak perempuan lebih senang bermain di rumah, walaupun main di luar rumah hanya sekedar-nya. Menurut informasi dari salah seorang pelajar wanita, ber-

main di sekolah sudah cukup, bila pulang sekolah lebih senang bermain di rumah dari pada di luar rumah. Alasannya bahwa anak perempuan akan dipandang kurang baik apabila terlalu banyak berkeluyuran, bermain sambil membantu ibu di rumah akan lebih baik karena suatu waktu nanti perempuan itu pula yang akan lebih banyak tinggal dan mengurus hal-hal yang berhubungan dengan kerumah tanggaan.

Belajar memahami dan mendalami pelajaran tidak terbatas hanya di ruangan sekolah, akan tetapi dapat pula dilaksanakan di rumah. Oleh karena itulah tidak jarang setiap guru memberikan pekerjaan rumah untuk murid, dengan harapan si anak dapat belajar sendiri di rumah dan waktu tidak terlalu banyak dipergunakan untuk bermain. Waktu yang dipergunakan belajar di rumah pada umumnya malam hari, di samping waktunya lebih leluasa juga pada kesempatan itu suasananya lebih sepi, sehingga pikiran lebih terkonsentrasi pada pelajaran yang dihadapi. Mereka memerlukan waktu belajar di rumah rata-rata 2 jam sehari, kecuali bila ada ulangan harian, EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir) atau EBANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional), maka biasanya jam belajar di rumah ditambah hingga waktu yang tidak terbatas tergantung pada kemauan dan kemampuan anak yang bersangkutan.

Menjelang EBTA dan EBANAS diadakan pelajaran tambahan di sekolah bagi anak yang dinilai kurang. Setelah EBTA biasanya ada hari libur, ini dimaksudkan agar anak dapat beristirahat terutama pikirannya yang beberapa hari dipaksa untuk berpikir lebih berat tentang pelajaran. Sedangkan menjelang EBANAS biasanya diberikan pula beberapa hari libur (Hari tenang) agar anak dapat mempersiapkan diri. Biasanya hari libur menjelang EBANAS tersebut dipergunakan anak-anak untuk belajar bersama temannya, sehingga anak dapat saling mengisi bila diantara teman yang satu mengalami kesulitan.

Hari libur, kalau tidak ada acara dari sekolah, biasanya dipergunakan untuk belajar tenun (bagi anak perempuan). Bila liburannya panjang kadang-kadang orang tua mengajak anak-anak pergi mengunjungi famili yang bertempat tinggal jauh dari rumahnya sehingga memerlukan waktu lama, bahkan memerlukan waktu untuk menginap. Pada waktu liburan ini pula para orang tua mempunyai kesempatan banyak untuk mengajar anak-anak mereka mengenai

pekerjaan dan masalah yang berhubungan dengan keagamaan. Apalagi anak usia SLTP ini pada umumnya sudah menjalani masa *metruna* dan *medaha*, dengan sendirinya bekal keagamaan harus lebih kuat karena mereka akan mendapat beban tugas yang harus selalu dijalani sehubungan dengan hal-hal adat dan agama.

Para orang tua memberikan kebebasan bagi anak-anak mereka untuk bermain, akan tetapi pada waktu sembahyang dan upacara, anak-anak tersebut diharuskan menjalaninya dan berhenti bermain. Jarang sekali ada anak yang membangkang terhadap aturan yang ditetapkan adat, bahkan boleh dikatakan tidak ada. Karena ternyata anak-anak tersebut sudah tahu waktu, dengan penuh kesadaran mereka melaksanakan apa yang digariskan bagi mereka. Tidak dipaksakan bagi si anak untuk mempelajari pelajaran sekolah di hari libur, tergantung kepada kemauan anak sendiri. Akan tetapi tidak berarti bahwa para orang tua tidak memperdulikan pendidikan sekolah anak, saran tetap diberikan kepada anak, pelaksanaannya terserah anak tersebut.

Kecuali pada hari sekolah para orang tua anak selalu memperhatikan kegiatan anak sehari-hari, termasuk waktu belajar. Anak usia SLTP dianggap sudah cukup dewasa, sehingga kadang-kadang anak sendiri yang memutuskan sesuatu, orang tua tinggal menyetujui kalau keputusan tersebut dirasa benar dan tidak merugikan pihak lain.

Di samping rekreasi dan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan adat dan agama, pada hari libur ini pula dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi anak yang biasa bekerja menunjang ekonomi orang tuanya, atau sekedar untuk keperluan pribadi.

Dengan demikian jarang sekali anak pelajar SLTP berasal dari lokasi penelitian yang mempergunakan waktu libur dengan pekerjaan yang merugikan ketentraman umum, bahkan sebaliknya waktu libur dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Hubungan anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya didasari sopan santun yang selalu harus ditaati. Anak tidak hanya harus segan kepada orang tua dan orang yang lebih tua, akan tetapi juga harus hormat baik dalam berbicara maupun bertingkah laku (bersikap).

Orang Bali pada umumnya, sudah mengenal dua pola tata krama yaitu "tatacara adat" dan "tatacara nasional". Tatacara

adat digunakan dalam kegiatan-kegiatan adat, dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga. Sedangkan tata-cara nasional merupakan tata cara yang berlaku nasional di luar tata cara adat, dan tidak terbatas dalam pergaulan orang Bali, karena tata cara ini dipergunakan di lingkungan kerja, lingkungan satu profesi, dan lingkungan lain yang melibatkan beberapa atau banyak orang yang berbeda suku bangsa dan daerah asal.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat di Tenganan Pegeringsingan akan terikat pada tata cara adat, karena sehari-harinya mereka bergaul dalam keluarga dan tetangga, dan peraturan adat yang tidak boleh dilanggar.

Setiap anak (tidak terbatas apakah dia usia SD, SLP, SLA atau perguruan tinggi) harus selalu patuh pada orang tua. Patuh dalam arti hormat dan santun dalam berbicara. Segala yang diperintahkan orang tua tidak boleh ditentang, apalagi jika perintahnya itu bersumber dari adat.

Bahasa yang dipergunakan sehari-hari di lingkungan keluarga tergantung kepada siapa yang berbicara dan yang diajak bicara. Karena rasa segan dan hormat anak kepada orang tua, dengan sendirinya bahasa yang dipergunakannya pun bahasa halus, sebaliknya orang tua mempergunakan bahasa biasa dalam berbicara kepada anak-anak. Diantara sesama anak biasanya dipergunakan bahasa biasa (bahasa menengah). Jarang sekali dalam keluarga tersebut dipergunakan bahasa kasar, kecuali bila dalam keadaan marah. Demikian pula apabila berhubungan di lingkungan tetangga, halus tidaknya bahasa yang dipergunakan tergantung pada usia. Karena di Tenganan Pegeringsingan tidak terdapat kasta, maka tidak ada perbedaan menyolok dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi. Pada umumnya bahasa yang sering dipergunakan baik dalam lingkungan keluarga maupun tetangga adalah bahasa biasa. Bahasa halus sekali hanya dipergunakan ketika berbicara dengan Pemangku (pimpinan upacara), krama desa atau klian desa.

Kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari setiap keluarga adalah makan. Pada umumnya setiap keluarga melakukan tiga kali makan dalam sehari dan jarang sekali di antara anggota keluarga melakukan makan bersama. Dengan demikian mereka tidak terikat oleh peraturan makan atau minum, mereka bebas tidak ada ketentuan siapa yang boleh makan lebih dahulu, yang penting siapa yang sudah merasa lapar boleh makan tanpa harus me-

nunggu yang lainnya. Pelajar SLTP yang sekolah pagi, dengan sendirinya makan pertama adalah sarapan, tapi ini tidak terlalu diharuskan, karena ada anak yang tidak terbiasa makan pagi. Makan siang dilakukan sepulang dari sekolah, inipun dilakukan sendiri, dan sore hari makan sekali lagi. Sedangkan anak yang sekolah siang, makan siang dilakukan menjelang berangkat sekolah dan makan sore sepulang dari sekolah setelah rapi mandi dan sembahyang, pagi sarapan ala kadarnya bagi yang biasa makan pagi. Tidak ada ketentuan baginya untuk mendahulukan orang tua atau saudaranya yang lebih tua untuk makan, yang penting ketika makan tidak boleh berbicara dan lain-lainnya sehingga tidak dapat menikmati makanan yang dihadapi. Di samping itu juga anak harus melakukan kegiatan lainnya sehingga dia tidak perlu menunggu makan bersama keluarganya.

Pada beberapa keluarga, kadang-kadang acara makan dijadikan sebagai arena untuk berkomunikasi antara anak dengan orang tua, karena pada kesempatan inilah yang paling baik untuk berkumpul. Tapi hal ini biasanya terdapat pada keluarga di mana kedua orang tuanya sibuk bekerja (biasanya pegawai) dan anak harus pergi ke sekolah pada jam-jam tertentu, sehingga sulit mencari waktu untuk berkumpul. Akan tetapi bagi keluarga lain di mana orang tua bekerja di rumah berdagang kain tenun, barang antik, membuat dan menjual lontar, waktu cukup banyak untuk berkomunikasi dengan anak-anak, sehingga kapan saja anak dapat mengungkapkan kesulitan atau segala sesuatu yang ditemui baik di sekolah maupun di lingkungan teman-teman. Sebaliknya orang tuapun dapat mengajar atau memberi nasihat kepada anak-anak tanpa ketentuan waktu. Yang pasti orang tua yang bekerja di rumah akan lebih leluasa memperhatikan perkembangan kegiatan anak sehari-hari. Akan tetapi tidak berarti bahwa perkembangan anak yang orang tua bekerja di rumah lebih baik daripada orang tua yang bekerja di luar rumah. Hal ini tergantung kepada bagaimana cara orang tua menyampaikan nasihatnya.

Orang tua tidak hanya mengajarkan tata cara sopan santun terhadap anak-anak, akan tetapi juga mengajarkan bagaimana cara mengerjakan sesuatu pekerjaan, khususnya bagi yang bermatapencaharian sebagai petani. Anak laki-laki berusia SLTP sudah diajarkan bagaimana cara bertani, sekalipun pada umumnya masyarakat di desa Tenganan Pegeringsingan tidak mengerjakan pertani-

Menurut kebudayaan orang Tenganan, khususnya Tenganan Pegringsingan, ada dua kelompok atau golongan remaja atau pemuda yang pembedaannya dilandasi oleh perbedaan jenis kelamin, yaitu *Teruna* untuk remaja atau pemuda berjenis kelamin laki-laki, dan *Daha* (sering pula ditulis *Dha*) untuk remaja atau pemuda berjenis kelamin wanita. Kedua golongan tersebut masing-masing memiliki organisasinya sendiri-sendiri menurut aturan adatnya yaitu *Seka Teruna* dan *Seka Daha*; dan anggota Seka Teruna disebut *Kerama Teruna*, sedang Seka Daha disebut *Kerama Daha*.

Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan ada tiga kelompok Seka Teruna yaitu *Teruna Kaja* yang berada di bagian Utara desa, *Teruna Tengah* yang terletak di tengah-tengah desa, dan *Teruna Kelod* yang berada di Selatan desa. Masing-masing, seka teruna ini memiliki tempat pertemuan sendiri-sendiri, dan disebut *Bale Petemon*, oleh karena ada tiga *bale petemon* yaitu *Petemon Kaja*, *Petemon Tengah*, dan *Petemon Kelod*. Keanggotaan seka teruna ini dilihat dari garis keturunan ayahnya atau laki-laki, artinya apabila ayah seorang pemuda atau remaja pada waktu mudanya dan ketika masih anggota seka teruna menjadi anggota seka teruna kaja misalnya, maka secara otomatis anak-anaknya yang laki-laki bila telah remaja atau menjadi pemuda dan menjadi anggota seka teruna akan menjadi anggota seka teruna kaja pula, walaupun mereka tidak tinggal di dekat seka terunanya; dengan kata lain anaknya tersebut menggantikan kedudukan ayahnya di seka teruna yang sama. Setiap seka teruna ini, masing-masing memiliki perlengkapannya sendiri-sendiri, dalam arti setiap seka teruna di Balenya masing-masing mempunyai perlengkapan upacara sendiri seperti *slonding* (alat musik untuk upacara, berbagai alat untuk memasak dan sebagainya).

Seka teruna sebagai satu kesatuan pemuda dan sebagai satu organisasi yang utuh, yang merupakan gabungan ketiga seka teruna yaitu teruna kaja, teruna tengah dan teruna kelod, memiliki sendiri penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya khususnya berkaitan dengan adat istiadatnya dalam kehidupan masyarakatnya. Penghasilannya itu diperolehnya dari hasil sawah yang secara adat memang dimilikinya dan di bawah pengelolaannya; seperti kita ketahui bahwa dalam kehidupan ekonomi masyarakat Tenganan khusus-

nya berkaitan dengan penguasaan sumber daya tanah sawah, seluruh sawah yang secara adat menjadi milik desa adat masyarakat Tenganan adalah milik bersama warga masyarakat adat Tenganan, yang pengolahannya dilakukan oleh orang lain (buruh tani) dengan sistem bagi hasil 50% – 50%; berkenaan dengan hal ini ada beberapa hektar tanah adat tersebut yang luasnya lebih kurang sekitar 20 sampai dengan 30 hektar ada di bawah penguasaan dan tanggung jawab para seka teruna ini; akan tetapi berbeda dengan sawah milik *kerama desa* yang hasil panennya digunakan untuk kesejahteraan para warga desa utama Tenganan (*kerama desa*), maka sawah yang ada di bawah penguasaan dan tanggung jawab para teruna hasilnya digunakan untuk upacara-upacara adat dan keagamaan saja bukan dibagikan pada anggota seka teruna tersebut. Kalaupun mereka memperoleh bagian, maka bagian yang mereka peroleh adalah nasi dan lauknya yang telah mereka buat sebagai sesaji dengan terlebih dahulu beberapa bagian diberikan pada kerama desa yang dituakan seperti *mangku*, krama desa luanan dan sebagainya.

Di dalam pelaksanaannya hasil sawah milik para teruna tersebut, dibagikan secara merata pada ketiga seka teruna yang ada, di mana masing-masing seka teruna selain mempunyai Bale Petemon juga mempunyai lumbung padi sendiri-sendiri dan letaknya juga dekat dengan Bale Petemon tersebut; dan baru pada waktu ada upacara padi tadi dikeluarkan dan kemudian ditumbuk dijadikan beras oleh para gadis atau *daha* yang memang bertugas untuk itu.

Sebagai satu kesatuan atau sebagai organisasi yang didasarkan pada adat istiadat orang Tenganan, seka teruna ini juga dapat dilihat struktur organisasinya yang kesemuanya itu disesuaikan dengan adat istiadat orang Tenganan tersebut dalam arti bahwa unsur-unsur struktur organisasinya dibentuk menurut aturan-aturan yang berlaku dalam adat istiadatnya. Unsur-unsur dalam struktur organisasi yang dimaksudkan dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kelian Cicipan sebagai puncak dari unsur-unsur tersebut dalam struktur seka teruna, jumlahnya satu orang;
2. Kelian biasa, unsur dalam struktur seka teruna yang kedua berjumlah lima orang; mereka dikategorikan pula sebagai

- pemimpin seka teruna, hanya kedudukannya di bawah kelian cicipan yang merupakan pemimpin seka teruna tersebut;
3. Penguraban, unsur dalam struktur organisasi seka teruna yang ketiga berjumlah dua orang;
  4. Don Upih, unsur dalam organisasi seka teruna yang keempat berjumlah dua orang seperti halnya penguraban;
  5. Nyoman Nem-Nem, unsur dalam organisasi seka teruna yang kelima berjumlah antara empat sampai enam orang;
  6. Nyoman, unsur dalam organisasi yang keenam dalam seka teruna ini berjumlah dua orang;
  7. Ajak-ajakan, unsur terakhir dari seka teruna jumlahnya tidak pasti karena ajak-ajakan ini adalah mereka yang merupakan calon teruna dan akan masuk menjadi anggota seka teruna.

Ketujuh unsur organisasi seka teruna tersebut di atas dalam satu kesatuan struktur seka teruna mempunyai kewajiban sendiri-sendiri yang pada akhirnya akan menentukan peranannya dalam kegiatan masyarakat desa adat Tenganan. Menurut kewajibannya, maka akan tampak kewajiban-kewajiban masing-masing kedudukan sebagai berikut:

1. Kelian Cicipan dan Kelian biasa sebagai pucuk pimpinan dalam organisasi seka teruna mempunyai kewajiban sebagai perencana dan pengatur upacara-upacara adat dan keagamaan, artinya para kelian ini merencanakan apa-apa saja yang harus disiapkan berkenaan dengan sesajian dan perlengkapan upacara dan mengatur pembagian tugas para anggotanya dan mengkoordinasikannya dengan *seka daha* dan baru "melaporkannya" pada kerama desa, sedangkan penentuan hari-hari upacara ditentukan melalui "*pesangkepan*" atau rapat kerama desa adat yang hasilnya kemudian baru diinformasikan pada seka teruna;
2. Penguraban yang berjumlah dua orang, mempunyai kewajiban sebagai "kurir" dan sebagai "pengolah" berbagai sesaji serta rencana upacara yang dibuat oleh para kelian bersama-sama atau bekerja sama dengan para daha. Yang dimaksudkan sebagai kurir di sini adalah para penguraban bertugas untuk memberitahu para kerama desa yang tinggalnya dianggap jauh dari pusat kegiatan, untuk kegiatan ini mereka

mengadakan koordinasi dengan para kelian teruna serta para kerama desa yang menjabat sebagai pimpinan dalam pemerintahan desa adat;

3. Don Upih yang juga berjumlah dua orang, mempunyai kewajiban sebagai orang yang menyiapkan bermacam daun yang digunakan untuk sesajian dalam upacara; selain daun-daunan, don upih juga menyiapkan upih (janur) yang digunakan sebagai umbul, penjor, dan alas sesajian;
4. Nyoman Nem-Nem yang berjumlah empat orang, mempunyai kewajiban untuk memerintah para teruna di empat jajaran pemukiman orang Tenganan Pegringsingan, dengan demikian fungsi dan tugas mereka adalah para pemimpin di empat jajaran di mana masing-masing nyoman nem-nem tersebut memerintah satu jajaran pemukiman yaitu dua jajaran berada di Banjar Kauh dan dua jajaran lainnya berada di Banjar Tengah; seperti kita ketahui di Dusun Adat Tenganan Pegringsingan ada tiga banjar yaitu Banjar Kauh yang berada di bagian Barat Desa Tenganan, Banjar Tengah yang berada di tengah atau di pusat Desa Tenganan Pegringsingan, dan Banjar Pande yang letaknya di sisi Timur (kangin) desa tersebut. Dari ketiga banjar tersebut di atas, hanya dua banjar saja yang dianggap sebagai pusat orang Tenganan yang masih asli yaitu Banjar Kauh dan Banjar Tengah, sedangkan Banjar Pande adalah banjar yang dihuni oleh orang Tenganan yang telah dibuang secara adat oleh orang-orang asli Tenganan pegringsingan; oleh karena itu para terunanya pun tidak terlibat dalam seka teruna atau seka daha Tenganan Pegringsingan;
5. Nyoman yang berjumlah dua orang, mempunyai kewajiban sebagai orang yang secara khusus mengundang dan memberitahu kerama-kerama desa atau orang-orang tertentu yang berada di wilayah desa adat Tenganan Pegringsingan maupun di dukuh-dukuh lain untuk menghadiri upacara adat dan keagamaan di Tenganan Pegringsingan, seperti misalnya *Pasek*, para *Pande* dan sebagainya, khususnya pada saat upacara-upacara besar berkaitan dengan desa atau dukuhnya. Selain sebagai pengundang dan pemberitahu, nyoman mempunyai tugas dan kewajiban dalam upacara seperti halnya dengan

don upih yaitu menyediakan daun-daunan untuk keperluan sesaji dalam upacara; tambahan yang lain dari tugas dan kewajiban nyoman adalah menyediakan air selama ada kegiatan upacara dan mengundang *juru gamel* yaitu orang-orang yang akan memainkan alat musik *slonding*.

6. Seperti telah dijelaskan di atas, ajak-ajakan masih digolongkan sebagai calon pemuda jadi dengan demikian ia dapat dikatakan masih golongan anak-anak; oleh karena itu ajak-ajakan tidak atau belum dikenal suatu kewajiban tertentu dalam seka teruna, namun demikian ajak-ajakan sudah pula diajari berbagai tindakan yang seharusnya dilakukan seorang warga masyarakat Tenganan Pegringsingan pada waktu upacara dan persiapannya; dengan demikian pada dasarnya proses sosialisasi berkenaan dengan kegiatan upacara telah diajarkan sejak usia ajak-ajakan ini agar nanti pada saat mereka menjadi seka teruna mereka tidak akan canggung lagi.

Bila di atas telah dibahas mengenai organisasi seka teruna beserta berbagai kewajibannya, maka di bawah ini akan dibahas mengenai cara dan syarat untuk menjadi anggota seka teruna tersebut. Untuk menjadi anggota seka teruna (dan yang memang harus dilakukannya menurut adat Tenganan Pegringsingan) haruslah melalui tahapan-tahapan yang panjang dan memakan waktu yang cukup lama. Tahapan-tahapan dalam kegiatan untuk menjadi anggota seka teruna adalah sebagai berikut:

1. Tahapan mengajak-ajakan. Pada tahap ini orang tua sudah mulai menilai anak-anaknya yang laki-laki apakah anaknya tersebut dinilai sudah cukup dewasa atau cukup umur apabila anaknya tersebut menjadi seorang ayah atau menjadi seorang pemuda dalam arti sesungguhnya; apabila orang tuanya tersebut menilai bahwa anaknya sudah cukup dewasa untuk menjadi seorang pemuda, maka anak tersebut akan digotong oleh ayahnya ke Bale Petemon di mana dahulu ayahnya menjadi anggota seka teruna di tempat tersebut; artinya seandainya ayahnya menjadi anggota seka teruna kelod, maka anaknya akan digotong ke Bale Petemon Kelod juga. Di Bale Petemon tersebut, anak tersebut diserahkan kepada para Kelian Teruna dan ayahnya menyatakan "mulai saat ini saya menurunkan anak saya mengajak-ajakan jika masih

kurang sesuatu mohon nasehatnya". Waktu yang digunakan untuk kegiatan mengajak-ajakan ini biasanya pada *sasih sambah* atau bulan kelima menurut perhitungan penanggalan mereka pada waktu sebelum *ngusaba sambah*.

2. Tahapan Teruna Nyoman. Tahap kedua yang disebut dengan tahap teruna nyoman ini baru dapat dimulai dan dilaksanakan apabila jumlah yang akan mengikuti tahapan ini yaitu para mengajak-ajakan, ada paling sedikit 10 orang yang mewakili ketiga kelompok seka teruna. Apabila jumlah tersebut sudah berjumlah 10 orang akan tetapi tidak atau belum menunjukkan perwakilan ketiga kelompok seka teruna yang ada, maka kegiatan seka teruna tersebut belum akan dilaksanakan; oleh karena itu sebagai akibat dan konsekwensi logisnya kegiatan tahapan teruna nyoman ini atau meteruna nyoman baru dilaksanakan 10 tahun sekali dan paling cepat dalam lima tahun sekali; hal ini dapat terjadi karena pada mengajak-ajakan yang akan mengikuti teruna nyoman ini berdasarkan jumlah penduduk dan komposisi menurut usia sukar untuk setiap tahun ada dalam jumlah yang besar untuk diadakan tahap semacam ini; hal ini juga berkaitan dengan persebaran usia mengajak-ajakan di setiap kelompok seka teruna, mungkin saja di kelompok yang satu ada beberapa orang calon anggota teruna nyoman akan tetapi di kelompok lain calon teruna nyoman ini belum ada, karena salah satu syaratnya harus menunggu sampai semua kelompok dapat mewakilkan mengajak-ajakan dalam kegiatan ini, maka bagi kelompok yang sudah ada usia mengajak-ajakan harus menunggu dahulu sampai semua kelompok terwakili; akibatnya proses menunggu ini dapat berlangsung bertahun-tahun, dan akibat lebih lanjut persebaran usia dalam acara meteruna nyoman ini dapat sangat bervariasi dari usia 10 tahun yang terkecil sampai dengan 16 tahun yang tertua. Syarat-syarat lain dalam kegiatan teruna nyoman ini adalah: (1) dalam keluarga para menajak-ajakan tidak terjadi *kesebelan* atau duka nestapa seperti misalnya mengalami kematian di keluarganya; apabila salah seorang keluarga mengajak-ajakan tersebut ada yang tertimpa duka nestapa, maka ia harus menanggihkan keikutsertaannya atau bahkan membatalkannya sama sekali sampai ada kegiatan teruna nyoman yang akan datang;

(2) pada bulan kedelapan atau *sasih koalu* menurut perhitungan tahun dan bulan mereka, para ajak-ajakan ini harus melakukan *yoga* atau *samadi* di semua pura yang ada di wilayah Tenganan Pegringsingan, yang harus dilakukannya pada waktu tengah malam mulai jam 24.00 sampai dengan jam 02.00; dalam melaksanakan kegiatan ini para mengajak-ajakan harus melakukannya dengan diam tanpa bersuara apapun; dan untuk memasuki pura-pura yang ada, mereka tidak boleh melalui pintu masuk yang ada tetapi harus meloncati pagar dari pura tersebut, ini semua dilakukan oleh mereka harus tanpa sepengetahuan warga masyarakat lainnya (oleh karena itu mereka melakukannya dengan tanpa suara). Setahun kemudian pada bulan yang sama yaitu pada *sasih koalu*, para kelian teruna beserta para krama desa mengadakan kegiatan *pedewasa* yaitu memilih hari baik untuk memulai acara teruna nyoman; hari-hari baik yang mereka pilih haruslah jatuh pada bulan kelima atau bulan kedelapan (*sasih sambah* atau *sasih koalu*) karena menurut anggapan mereka kedua *sasih* ini adalah *sasih* atau bulan-bulan baik dan menguntungkan. Menurut anggapan mereka pula, pada bulan-bulan ini pemberkatan dari para dewa lebih besar dari pada bulan-bulan yang lain (termasuk juga bulan kesatu atau *sasih kedasa*). Apabila sudah ditentukan waktunya, maka mulailah diadakan upacara awal tahap teruna nyoman. Pada mulanya para mengajak-ajakan yang akan mengikuti teruna nyoman ini dicukur sampai habis atau digundul, yang pelaksanaannya bersamaan dengan saat upacara itu dimulai; setelah digundul acara selanjutnya adalah penatahan gigi atau memangkur gigi seperti kita ketahui bahwa acara memangkur gigi pada dasarnya merupakan suatu bagian dari upacara inisiasi atau pembayatan menuju kepada tahap dewasa dari seorang anak, tanpa upacara ini seseorang belum dapat dikatakan sebagai orang yang sudah dewasa. Setelah upacara menatah atau memangkur gigi ini selesai, diadakanlah upacara lain yang disebut *sisik gambuh* yaitu upacara pembersihan tubuh dari segala "kotoran" (yang sifatnya supranatural menurut konsep masyarakat tersebut), hal ini harus dilakukan karena proses perpindahan dari satu tahap ke tahap yang lain seseorang harus dalam keadaan suci dan dalam tahap ini

orang tersebut dalam posisi yang dianggap berbahaya dan genting. dalam melakukan upacara tersebut para mengajak-ajakan harus melakukannya tanpa bersuara atau diam, demikian pula peserta upacara yang lain harus juga melakukannya dengan diam. Setelah selesai melakukan *sisik gambuh* ini, para calon teruna nyoman beserta para teruna dan orang tua calon serta para anggota kerama desa lainnya melakukan persembahyangan di depan Sanggar Kemulan untuk permohonan berkat kepada *Sang Hiyang Widi Wasa* atau Tuhan Yang maha Esa untuk kesuksesan dan keselamatan acara *meteruna nyoman* tersebut. Setelah melakukan *sisik gambuh* para calon teruna nyoman atau mengajak-ajakan akan dibawa dengan cara diarak di dalam *gedong* (sebuah batas yang tertutup dengan kain putih berbentuk rumah-rumahan) keliling desa Tenganan Pegringsingan, dengan dipimpin oleh kepala para teruna yaitu *Mekel* atau wakilnya. Berkenaan dengan mekel ini maka seorang mekel haruslah dari golongan *sangiyang* dan yang memang secara turun temurun keluarga tersebut mempunyai kedudukan dan peranan sebagai mekel, mekel ini bukanlah para kelian teruna tetapi seorang dari mereka yang berasal dari golongan *sangiyang*, dan yang banyak mengetahui berbagai aturan adat atau *awig-awig*, dan keluarganya secara turun temurun memegang jabatan mekel; Biasanya bekas mekel yaitu teruna yang menjadi mekel tetapi kemudian menikah, dalam masyarakat diangkat sebagai *pemangku adat* karena korelasi yang langsung antara mekel dan pemangku, baik ditinjau dari keturunannya maupun dari tingkat pengetahuannya. Wakil mekel akan dibentuk apabila pada saat tertentu mekel belum ada (seperti ketika penelitian ini diadakan belum ada mekel yang baru); seorang wakil mekel adalah kelian cicipan yang diberi wewenang dan peranan serta kewajiban untuk bertindak sebagai mekel, sebagai atributnya wakil tersebut membawa simbol mekel yaitu sebuah keranjang anyaman rotan yang di dalamnya terdapat berbagai peralatan upacara. Apabila arak-arakan di dalam *gedong* seperti tersebut di atas telah dilakukan, mereka diantar ke rumah daha (asrama daha) dengan pengantar para *teruna bani* yaitu para teruna yang telah dianggap dewasa; di rumah atau asrama daha ini mereka didudukkan dan ditutup dengan kain putih di Bale Boga di sisi paling Utara; sedangkan

di bagian Selatan berderet sampai di bagian Utara dekat dengan tempat para teruna nyoman ditutup kain, duduk para *kelian daha* yang menggunakan pakaian upacara khusus bagi mereka; sementara itu para teruna pengawin yaitu para teruna nyoman yang baru saja selesai upacara pengangkatan tersebut melempari para *kelian daha* dan *daha* dengan lumpur, berturut-turut sebanyak tiga kali. Kegiatan semacam ini dilakukan setiap tiga hari sekali sampai tiga kali, baru setelah itu para teruna nyoman boleh menampakkan dirinya setengah badan dengan ditutupi oleh tameng yang terbuat dari rotan; ketika mereka membuka setengah badan, para teruna nyoman melakukan berbagai pantun yang disebut *sambe dana* akan tetapi pantun-pantun tersebut tidak ditanggapi oleh para *daha*, karena mereka merasa kesal dilempari lumpur oleh para teruna nyoman. Apabila kegiatan ini selesai maka para teruna nyoman baru boleh membuka *aling-alingnya* secara keseluruhan, proses ini disebut *melegar* yang diibaratkan seekor kupu-kupu atau serangga yang baru keluar dari kepompongnya, dan baru pada saat itu para teruna nyoman ini belajar *ngidih-ngidih* atau belajar berbagai aturan adat (*awig-awig*) secara lebih intensif, termasuk di dalamnya belajar *sambedana*. Pelajaran *ngidih ngidih* dan *sambedana* dilakukan selama satu tahun dan mereka tidak boleh mencukur rambutnya, serta harus tinggal di sebuah asrama khusus bagi mereka biasanya di rumah mekel atau mangku (pemangku adat).

Dalam melaksanakan kegiatan ini setiap waktu tertentu diadakan berbagai "pesta-pesta" di asrama teruna atau di asrama *daha* secara bergantian dengan tujuan untuk lebih mentrampilan dan mendidik mereka agar supaya dapat melakukan peranannya dalam kehidupan masyarakatnya; selain itu para teruna nyoman ini setiap tiga hari sekali khususnya pada saat hari pasar (*bateng*) harus mengetok pintu rumah asrama *daha*; dalam kehidupan asrama mereka harus membantu pekerjaan mangku atau mekel, selain itu mereka juga harus membantu para *daha*, selain melakukan berbagai upacara dan belajar *awig-awig* dan *sambedana*. Setelah satu tahun mereka melakukan kegiatan teruna nyoman (yang praktis selama waktu itu hanya digunakan

untuk kegiatan ini), pada hari *ketinggal* menurut perhitungan mereka diadakanlah upacara dan pesta karena proses teruna nyoman telah berakhir, dan mereka dapat digolongkan sebagai teruna bani dengan segala peranan yang harus dilakukannya, dan setelah itu pula mereka boleh kawin.

Selain seka teruna seperti tersebut di atas, yang memiliki tiga kelompok seka teruna serta berbagai upacara dan pengorganisasiannya, maka di Tenganan Pegringsingan juga ada tiga kelompok *seka daha* yaitu kelompok *Daha Gantih Wayah* yang berada dan berkedudukan di bagian Selatan desa Tenganan Pegringsingan (*kelod*), *Daha Gantih Tengah* yang berada dan berkedudukan di bagian tengah desa Tenganan Pegringsingan (nengah), dan *Daha Gantih Nyoman* berada dan berkedudukan di bagian Utara desa Tenganan Pegringsingan.

Setiap seka daha seperti juga dengan seka teruna, memiliki tempat-tempat khusus untuk melakukan kegiatannya; kalau seka teruna memiliki bale petemon (yang juga digunakan oleh para dahanya) seka daha memiliki tempat yang juga berfungsi sebagai asrama dan juga sebagai tempat untuk menyimpan segala perlengkapan upacaranya; dengan demikian di ketiga kelompok tersebut masing-masing memiliki asramanya sendiri-sendiri. Pada dasarnya asrama para daha ini bukanlah tempat yang khusus dibuat seperti bale petemon, akan tetapi sebuah rumah warga desa yang dianggap memenuhi syarat sebagai asrama daha yang mereka sebut sebagai *Subak Daha*. Adapun syarat menjadi *subak daha* adalah sebagai berikut: (1) pemilik subak daha haruslah seorang tua anggota krama desa yang sedikit-dikitnya sedang atau pernah menjadi *bahan ngetok kul-kul*; (2) orang tua tersebut haruslah mempunyai anak laki-laki dan anak wanita, dan anak wanitanya tersebut haruslah sudah *medaha*. Keanggotaan seka daha ini dilihat dan diperhitungkan melalui garis keturunan ibunya atau garis keturunan wanita, artinya apabila ibu seorang daha atau seorang gadis remaja pada waktu mudanya dan ketika masih menjadi anggota seka daha kelompok *Daha Gantih Wayah* misalnya, maka secara otomatis anak-anaknya yang wanita bila telah remaja dan menjadi daha akan menjadi anggota kelompok seka daha *gantih wayah* juga, walaupun mereka tidak tinggal di dekat seka dahanya; dengan kata lain anaknya tersebut menggantikan kedudukan ibunya di seka daha yang sama.

Setiap seka daha ini seperti halnya seka teruna, masing-masing juga memiliki perlengkapannya sendiri-sendiri, dalam arti setiap seka daha di asramanya memiliki perlengkapan upacara sendiri, dan perlengkapan yang menjadi tanggung jawab mereka adalah *Bungan Base* suatu alat upacara berbentuk hiasan bunga yang terbuat dari ukiran kayu dan juga beberapa bagiannya, *kembang goyang*, terbuat dari emas atau perak tergantung penting atau tidaknya upacara yang dilakukannya.

Seka daha sebagai satu kesatuan gadis remaja dan sebagai satuan organisasi yang utuh, yang merupakan gabungan ketiga seka daha yang ada yaitu seka daha wayah, seka daha tengah, dan seka daha nyoman, tidaklah memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan khususnya yang berkaitan dengan adat istiadatnya dalam kehidupan masyarakatnya; tidak seperti seka teruna yang memiliki tanah garapan sendiri. Dengan demikian seka daha ini tidak diberi hak untuk menggarap tanah sawah atau ladang milik adat; penghasilan mereka hanya mereka peroleh dari menunggu bagian dalam upacara saja atau mereka diberi perlengkapan yang bahannya diambil dari penghasilan seka teruna. Pengertiannya dengan demikian seka daha ini hanyalah menjadi "pengolah" bahan-bahan untuk kegiatan upacara, seperti menumbuk padi, memasak dan sebagainya.

Sebagai satu kesatuan organisasi yang didasarkan pada adat istiadat orang Tenganan seperti halnya juga seka teruna, seka daha ini juga dapat dilihat struktur organisasinya yang kesemuanya itu disesuaikan dengan adat istiadat orang Tenganan tersebut, dalam arti bahwa unsur-unsur struktur organisasinya dibentuk menurut aturan-aturan yang berlaku dalam adat istiadat orang Tenganan. Unsur-unsur dalam struktur organisasi yang dimaksud diatas dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kelian sebagai puncak dari unsur-unsur tersebut dalam struktur seka daha, jumlahnya empat orang;
2. Pongenep, unsur dalam seka daha yang kedua berjumlah tidak tentu dan tidak tetap akan tetapi pada waktu penelitian ini diadakan berjumlah dua orang; mereka dikategorikan pula sebagai pucuk pimpinan seka daha, hanya kedudukannya

di bawah kelian yang merupakan pucuk tertinggi pimpinan seka daha tersebut;

3. Nengah, seperti halnya pengeneb jumlahnya juga tidak tentu tergantung ada atau tidaknya gadis remaja yang sudah menjadi anggota seka daha;
4. Nyoman, juga tidak tentu jumlahnya karena besar kecilnya jumlah tersebut tergantung dari ikut tidaknya seorang gadis remaja dalam kegiatan *medaha* suatu proses untuk menjadi daha yang penuh atau kegiatan pembayaran untuk menjadi anggota seka daha;
5. Cerik, yang dikenal pula sebagai calon gadis remaja atau daha adalah suatu kelompok anak wanita yang belum mengikuti *medaha* dalam tingkat nyoman, tetapi sudah dimasukkan ke dalam kelompok seka daha karena mereka sudah dikenai beberapa kewajiban dalam kelompok tersebut, jumlahnya juga tidak tentu tergantung dari besar kecilnya warga desa usia cerik.

Kelima unsur organisasi seka daha tersebut di atas dalam satu kesatuan struktur seka daha mempunyai kewajiban sendiri-sendiri sesuai dengan kedudukannya yang pada akhirnya akan menentukan peranannya dalam kegiatan masyarakat desa adat Tenganan. Menurut kewajibannya, maka masing-masing unsur akan tampak memiliki kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya sebagai berikut:

1. Kelian seperti halnya kelian cicipan dan kelian biasa pada seka teruna, merupakan pucuk pimpinan dalam organisasi seka daha mempunyai kewajiban sebagai perencana dan pengatur kegiatan pembuatan sesajian dalam upacara-upacara dan keagamaan, artinya para kelian ini yang berjumlah empat orang ditambah dua orang pembantu merencanakan apa saja yang harus disiapkan berkenaan dengan perlengkapan sesajian dan perlengkapan upacara, serta mengatur pembagian tugas para anggotanya dan mengkoordinasikannya dengan seka teruna sewilayahnya dan baru melaporkannya secara bersama-sama dengan seka teruna pada kerama desa, untuk meminta petunjuk lebih lanjut tentang persiapan upacara tersebut. Para kelian ini juga secara langsung bekerja mempersiapkan sesajian bersama-sama dengan anggota-anggotanya,

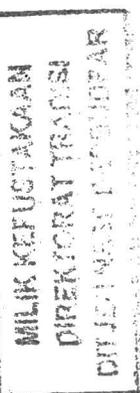
- bahkan dia yang berperan dalam mengecek kerapihan sesajian yang dibuat, untuk ini mereka biasanya meminta bantuan dari para wanita yang sudah tua atau ibu asrama untuk mengecek kegiatan dan kerapian pekerjaan mereka;
2. Pengenep yang saat ini berjumlah dua orang mempunyai kewajiban untuk membuat *banten* dan menyediakan perlengkapan upacara; dia juga mempunyai kewajiban yang lain yaitu menjadi kurir atau penghubung anggota-anggota seka daha apabila akan diadakan upacara. Demi kelancarannya sebagai kurir atau penghubung, mereka juga terkadang meminta bantuan dari seka teruna apabila orang yang harus dihubungkanya tersebut kebetulan tidak ada di desa Tenganan atau bahkan berada di luar kota, atau desanya;
  3. Nengah yang merupakan unsur ketiga di bawah pengenep memiliki kewajiban untuk membantu para pengenep dalam mempersiapkan banten dan menyediakan perlengkapan upacara, untuk ini mereka juga dibantu oleh unsur seka teruna yang disebut *don upih* (lihat pembahasan di atas) yang juga memiliki kewajiban untuk menyediakan dan membantu membuat sesajian dan perlengkapan upacara;
  4. Nyoman yang jumlahnya bisa amat banyak bahkan merupakan mayoritas dari seka daha, mempunyai kewajiban untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperintahkan oleh kelian yang kalau dilihat tidak semata-mata hanya membuat sesajian dan perlengkapan upacara, akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar upacara. Mereka mempunyai tugas untuk membersihkan asrama mereka, mengambil air, membantu memasak di asrama, dan sebagainya yang berkaitan dengan kerumah tanggaan. Besarnya tugas yang dimilikinya dapat dimengerti karena nyoman kedudukannya baru belajar untuk menjadi daha dalam arti menjadi gadis remaja, sehingga berbagai kegiatan diarahkan dan dilakukan untuk mempersiapkan mereka agar dapat menjadi gadis remaja atau daha yang ideal menurut ukuran adat istiadat orang Tenganan;
  5. Seperti telah dijelaskan di atas mengenai cerik, maka cerik ini masih digolongkan sebagai wanita yang belum remaja jadi dengan demikian mereka dapat dikatakan masih golongan

anak-anak, oleh karena itu para cerik ini belum dikenai suatu kewajiban tertentu yang khusus dalam organisasi seka daha; namun demikian para cerik ini ditugasi walaupun tidak wajib untuk membersihkan peralatan upacara dan tempat upacara, mereka dibantu oleh mengajak-ajakan. Selain itu mereka juga sudah diajari berbagai tindakan yang seharusnya dilakukan oleh seorang wanita dalam kehidupan orang Tenganan pada waktu upacara dan persiapannya; dengan demikian pada dasarnya proses sosialisasi berkenaan dengan kegiatan upacara telah diajarkan sejak usia cerik ini agar nanti pada saat mereka menjadi anggota organisasi seka daha tidak akan canggung lagi.

Bila di atas telah dibahas mengenai organisasi seka daha beserta segala kewajiban unsur-unsurnya serta kedudukan masing-masing unsurnya, maka di bawah ini akan dibahas mengenai cara dan syarat untuk menjadi anggota seka daha tersebut. Untuk menjadi anggota seka daha (dan yang memang harus dilakukannya menurut adat Tenganan Pegeringsingan) haruslah melalui tahapan-tahapan yang panjang dan memakan waktu yang cukup lama. Tahapan-tahapan dalam kegiatan untuk menjadi anggota seka daha adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap pertama yang juga sering disebut dengan nama tahap *Daha Cerik*, para Kerama Daha yang dipimpin oleh Kelian dahanya datang kerumah-rumah keluarga yang termasuk di dalam wilayah seka dahanya, untuk meminta anak-anak wanita yang berumur sekitar 10 sampai dengan 12 tahun untuk mengikuti upacara dan kegiatan "medaha" yaitu suatu kegiatan untuk menjadi seorang daha atau gadis remaja; kegiatan mendatangi rumah-rumah tersebut disebut dengan nama kegiatan "nagih". Kegiatan semacam ini dilakukan sebanyak tiga kali yang satu sama lain mempunyai interval yang tidak terbatas, akan tetapi masih dalam satu kurun tahun yang sama. Apabila kegiatan nagih ini sudah yang ketiga kalinya, maka mau tidak mau daha cerik harus mengikuti kegiatan medaha tersebut;
2. Pada bulan kelima tanggal 15 bulan purnama menurut perhitungan tanggal dan tahun orang Tenganan, diadakanlah kegiatan yang disebut *medaha* suatu inisiasi atau pembayatan untuk menjadi gadis remaja atau daha. Medaha ini sejajar

dengan tahapan teruna nyoman pada seka teruna, dan juga baru dapat dilaksanakan apabila jumlah yang akan mengikuti kegiatan ini yaitu para medaha, ada paling sedikit 10 orang yang mewakili tiga kelompok seka daha yang ada di desa tersebut, walaupun kegiatannya dilakukan di masing-masing asrama seka daha yang ada. Apabila jumlah itu tidak dapat memenuhi jumlah yang diharuskan atau apabila jumlah tersebut sudah memenuhi syarat akan tetapi hanya mewakili sebagian kelompok seka daha jadi tidak atau belum menunjukkan perwakilan tiga kelompok seka daha yang ada, maka kegiatan ini belum dapat dilaksanakan; oleh karena itu sebagai akibatnya tidak setiap tahun kegiatan ini dapat dilakukan; akan tetapi walaupun demikian apabila anak wanita tersebut haid mau tidak mau diadakan upacara yang sederhana dengan medaha ini, hanya peresmiannya menunggu kegiatan medaha tersebut. Akibat dan konsekuensi logis dari keadaan semacam ini adalah kegiatan medaha bisa baru dilakukan 10 tahun kemudian dan secepat-cepatnya tiga tahun; hal ini dapat terjadi karena para anak wanita (daha cerik) yang akan medaha berdasarkan jumlah dan komposisi penduduk menurut usia untuk setiap tahun tidaklah selalu tetap keberadaannya; selain itu keadaan ini juga berkaitan dengan persebaran usia para medaha di setiap kelompok berbeda, mungkin saja di kelompok yang satu ada beberapa orang calon anggota seka daha yang akan mendaha akan tetapi di kelompok yang lain belum ada sama sekali; oleh karena syaratnya haruslah dapat mewakili semua seka daha yang ada maka terpaksa kegiatan medaha ini ditangguhkan untuk beberapa lama sampai semua syarat tentang perwakilan ini terpenuhi; akibat lebih lanjut dari keadaan semacam ini anak-anak yang akan mengikuti medaha dapat bervariasi dari usia 8 tahun sampai dengan 14 tahun. Syarat-syarat lain yang juga harus dipenuhi oleh peserta medaha ini adalah (1) dalam keluarga para medaha tidak terjadi kesebelanan atau duka nestapa seperti misalnya mengalami kematian di keluarganya; apabila salah seorang keluarganya ada yang terkena duka nestapa, maka ia harus menangguhkan keikutsertaannya untuk beberapa saat; (2) sebelum mengikuti medaha para daha cerik harus membawa 2,5 kilogram *Kuskus* (ketan), satu sisir pisang "sangkat" (*dak sangket*).



3. Pada tahap selanjutnya anak yang akan mengikuti medaha ini digotong ke asrama daha oleh orang tuanya, kemudian didudukkan di *Balai Jeneng* di bagian atasnya, dihadapkan kepada para daha melalui kelian dahanya. Para orang tua medaha menyampaikan anaknya atau menyerahkan anaknya pada daha dan memohon agar supaya anaknya tersebut dididik dan diajar agar supaya menjadi gadis remaja yang sesuai dengan harapan warga masyarakat Tenganan.
4. Tahapan selanjutnya para medaha diarak dan dinaikkan ke *Bale Agung* untuk mengadakan upacara yang disebut *memejaluk* diiringi bacaan mantera-mantera atau *sambedana* oleh para kerama desa dan khususnya pemangku adat (*dapa unguan dha mejejahuk*); dalam upacara ini desa adat memberisatu bungkus rempah-rempah pada para medaha sebagai simbol bahwa kegiatan yang akan memakan waktu lama diadakan dan rempah-rempah tersebut sebagai bekal dalam melaksanakan kegiatan medaha tersebut.
5. Setelah selesai kegiatan di bale agung ini, para medaha kemudian diarak keliling ke rumah-rumah keluarganya, atau orang-orang yang secara langsung masih memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Di rumah-rumah keluarga atau kerabatnya tersebut mereka dibekali segenggam beras, dan uang sebesar 200 kepeng (uang Bali); selanjutnya dengan diantar oleh sekalian keluarga dan kerabatnya mereka mengelilingi Desa Tenganan sebanyak tiga kali kegiatan ini disebut *Daha Mihik* atau gadis yang akan haid.
6. Tahap yang lain yang juga penting adalah menatah gigi atau memangkur gigi, ini harus dilakukan karena sudah merupakan kewajiban bagi setiap orang Bali untuk memangkur gigi sebagai tanda kesucian dalam konsepsi agama mereka.
7. Apabila tahap menatah gigi ini selesai, maka mereka melakukan kegiatan yang disebut *sisik gambuh* yaitu upacara pembersihan tubuh dari segala kotoran yang sifatnya supranatural menurut konsepsi masyarakat Tenganan tersebut, hal ini harus dilakukan karena proses perpindahan dalam kegiatan pembayatan atau inisiasi yang terwujud sebagai perpindahan dari satu tahap kehidupan ke tahap kehidupan yang lain seseorang harus dalam keadaan *sacre* atau suci dan dalam tahap ini orang yang menjalankan sisik gambuh ini semua-

nya dalam keadaan "genting" dan berbahaya sehingga mereka harus melakukannya dengan sungguh-sungguh; pembersihan yang paling utama adalah pembersihan diri dengan air suci; dalam melakukan upacara tersebut para peserta upacara ini harus melakukannya dengan diam tanpa bersuara mengingat genting dan berbahaya upacara tersebut.

8. Setelah upacara ini selesai maka selama dua tahun para medaha ini harus belajar mengenai berbagai aturan dan kewajiban yang harus dijalankan oleh para gadis remaja atau daha dalam kehidupan masyarakat; tidak seperti teruna nyoman yang harus selama satu tahun tinggal di asrama, maka para medaha ini dapat tinggal di rumahnya masing-masing; namun demikian pada saat-saat di mana akan diadakan upacara tiga hari sebelum upacara para medaha ini harus menginap di asrama daha untuk melihat dan mempersiapkan sesajian dan perlengkapan upacaranya; sedangkan untuk belajar berbagai aturan dan kewajiban mereka peroleh sepanjang hari dari lingkungannya baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas, hal ini dapat terjadi karena pada masa ini diwajibkan bagi sekalian warga masyarakat untuk mengajar dan mendidik mereka. Yang patut diperhatikan dengan para daha ini adalah mereka tidak boleh memotong rambutnya seumur hidup sejak mereka mengikuti kegiatan medaha ini, karena dalam anggapan mereka seorang wanita dewasa atau gadis remaja tanpa rambut yang panjang tidak dapat digolongkan sebagai wanita sejati. Selama dua tahun ini para medaha diwajibkan pula untuk membuat *tri datu* yang akan digunakannya untuk *meminang* seorang teruna dalam pengertian simbolik, dan ini semuanya dilakukannya dalam upacara peminangan seorang teruna apabila masa dua tahunnya nanti selesai dijalankan.
9. Setelah dua tahun menjadi mendaha para calon daha ini harus diarak keliling desa adat dalam sebuah *gedong* sebagai tanda selesainya tahapan mendaha. Gedong itu sendiri terbuat dari tikar dan kain *gotia* hal ini berbeda dengan gedong milik teruna yang kesemuanya terbuat dari kain putih, akan tetapi walaupun demikian gedong ini berbentuk rumah-rumahan. Apabila upacara gedong ini selesai maka mereka bukan lagi daha cerik tetapi daha nyoman,

dan pada saat-saat upacara mereka sudah diwajibkan menggunakan pakaian adat Tenganan dengan jenis-jenis pakaiannya tergantung upacara yang akan dilakukannya.

10. Setelah mereka menjadi Daha Nyoman maka diadakan upacara peminangan simbolik, mereka harus meminang seorang teruna untuk dijadikan suaminya. Ini semua bukanlah sesuatu yang sungguh-sungguh meminang hanya merupakan simbol dari kedewasaan mereka dan mereka sudah boleh kawin. Dalam upacara meminang ini mereka harus menyerahkan *tri datu* yaitu benang yang sudah dipintal berupa tali yang memiliki tiga warna sebagai ikatan pertunangan mereka. Ini diberikan setiap dua tahun sekali sampai dia betul-betul memperoleh jodoh yang sesungguhnya, akan tetapi apabila setelah enam kali dia memberikan *tri datu* kepada "tunangannya" dan dia masih tetap tidak menikah maka dia dipensiunkan oleh kerama daha dan dia menjadi daha tua, ini berarti ia telah 12 tahun menjadi daha atau gadis remaja, oleh karena itu ia tidak dapat lagi digolongkan sebagai seorang gadis remaja melainkan sebagai seorang wanita dewasa, untuk ini ia tidak lagi menjadi anggota kerama daha tetapi bersiap-siap untuk menjadi kerama desa apabila ia menikah. Dalam kenyataannya tidak pernah ada seorang daha yang terpaksa dipensiun karena tidak menikah-nikah.

Apabila kita melihat data dan fakta kehidupan para pemuda di tingkat SMA seperti tersebut di atas, maka pada dasarnya penggunaan waktu mereka didominasi oleh kegiatan-kegiatan upacara keagamaan dan adat, hal ini khusus bagi mereka yang tinggal di pusat Tenganan Pegringsingan. Kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik serta kegiatan sosial lainnya hampir dapat dikatakan dikalahkan oleh kegiatan-kegiatan adat istiadat dan keagamaan, hal ini tampak bahwa untuk kegiatan ekonomi misalnya mereka sudah "mengontrakkan" lahan pertaniannya pada orang lain, sehingga waktu mereka dapat digunakan untuk kegiatan keagamaan, demikian pula dengan kegiatan-kegiatan lainnya juga lebih banyak dikerjakan oleh orang lain. Sedangkan dalam kehidupan politiknya mereka tidak memerlukan suatu kompetisi untuk memperebutkan sejumlah kedudukan pimpinan karena semuanya sudah diatur dalam adatnya dan ada kemungkinan seluruhnya akan memperoleh giliran untuk menjadi pimpinan masyarakat pe-

muda. Sejak masuknya program pemerintah dalam usaha meningkatkan pengetahuan manusia yang terwujud sebagai kegiatan pendidikan, penggunaan waktu ini mengalami pergeseran yang cukup besar, karena banyak waktu-waktu upacara keagamaan dikalahkan oleh waktu pendidikan, akan tetapi walaupun demikian tidak seluruhnya hanya sebagian kecil saja; hal ini dilakukannya karena upacara-upacara adat dan keagamaan masih membutuhkan waktu satu tahun atau lebih seperti meteruna nyoman atau medaha. Dengan kata lain penggunaan waktu para pelajar tingkat SMA ini masih banyak dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan dan adat istiadat. Secara hipotetis dapat dikatakan bahwa bagi warga masyarakat Tenganan waktu adalah upacara adat dan keagamaan; dan ini menjadi penting karena upacara itu berkaitan erat dengan sejumlah identitas sosial maupun kesuku-bangsaan maupun berkaitan dengan kedudukan serta peranan yang harus dilakukan seseorang, sehingga apabila seseorang meninggalkan kegiatan tersebut sekaligus pula ia menghilangkan identitas dan kedudukannya dalam kehidupan masyarakatnya.

## BAB IV

### KEHIDUPAN PELAJAR : TRADISI DAN PERUBAHAN

Sebelum membahas mengenai kehidupan pelajar berkaitan dengan tradisi yang dimilikinya dan perubahan yang terjadi, maka terlebih dahulu perlu dibatasi suatu pengertian tradisi dan perubahan sebagai satuan konsep yang digunakan untuk menganalisis gejala-gejala yang terjadi dalam kehidupan pelajar tersebut.

Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial khusus ilmu sosiologi dan antropologi, tradisi atau tradition dalam bahasa Inggris dapat didefinisikan sebagai suatu kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui suatu proses yang disebut sosialisasi. Tradisi menunjukkan kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, dan cara berfikir dari suatu kelompok sosial.

Contoh dari tradisi itu adalah *folkways*, *mores*, atau *mythology* (lihat Theodorson dan Teodorson, dalam *A Modern Dictionary of Sociology*, New York: Barnes and Noble Books, pg. 441, 1969). Sedangkan *folkways*, adalah norma-norma sosial atau standart dari kelakuan, itu adalah pengakuan sosial tetapi mempertimbangkan untuk pengertian moral. (lihat, *ibid*, hal 159). *Mores* dapat didefinisikan sebagai norma-norma sosial juga seperti *folkways*, tetapi *mores* lebih memberikan standart moral dari kelakuan atau sebuah kelompok atau bahkan sebuah masyarakat; dengan demikian pada dasarnya *folkways* dan *mores* ini amat berkaitan erat, hanya penekanannya saja yang membedakannya.

Kalau kita melihat definisi tradisi seperti tersebut di atas, maka kebiasaan sosial yang merupakan inti dari tradisi pada dasarnya bersumber pada hubungan-hubungan sosial antar warga masyarakat, dengan demikian corak dan isinya juga ditentukan oleh hubungan-hubungan tersebut. Oleh karena bersumber pada hubungan sosial, maka struktur sosial suatu masyarakat amat menentukan bentuk suatu tradisi dari masyarakat bersangkutan. Struktur sosial itu sendiri dapat didefinisikan sebagai pola dari hak dan kewajiban para pelaku dalam suatu interaksi, yang terwujud dari rangkaian tindakan atau rangkaian-rangkaian hubungan sosial yang relatif stabil dalam suatu masa/jangka tertentu. Pengertian hak dan kewajiban para pelaku dikaitkan dengan masing-masing status dan peranan para pelaku. Status dan peranan

bersumber pada sistem kategori atau penggolongan yang ada dalam kebudayaan masyarakat bersangkutan, dan yang berlaku menurut masing-masing pranata dan situasi-situasi sosial dimana interaksi sosial terwujud (Parsudi Suparlan, dalam Masyarakat: Struktur Sosial, bahan penataran pengajaran IBD-ISD, Jakarta: Konsorsium Antar Bidang, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), dengan demikian struktur sosial adalah bagian dari kebudayaan yang digunakan manusia untuk menghasilkan dan menginterpretasikan interaksi sosial yang dihadapi, dan menjadi pedoman untuk mewujudkan tingkah lakunya dalam interaksi sosialnya (lihat Spradley dan Mc. Curdy, dalam Anthropology: The Cultural Perspective, New York: John Wiley and Sons, 1975). Karena struktur sosial amat menentukan tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat, maka tradisi yang ada tersebut juga ditentukan oleh sistem stratifikasi sosial yang merupakan bagian integral dari struktur sosial tadi; oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat yang nyata, dikenal pula tradisi orang-orang lapisan bawah, lapisan menengah, dan lapisan atas tergantung dari kategorisasi-kategorisasi yang dibuat warga masyarakat berkenaan dengan sistem stratifikasi sosialnya.

Bila di atas telah dijelaskan mengenai kebiasaan sosial dalam kaitannya dengan tradisi, maka tradisi menurut definisi juga diturunkan dari satu generasi kegenerasi lain melalui proses sosialisasi, ini berarti bahwa sesuatu kebiasaan sosial baru akan dikatakan sebagai tradisi apabila kebiasaan sosial dilakukan dan diikuti setelah lebih dari peralihan satu generasi atau dengan kata lain peralihan pada generasi kedua; dan peralihan tersebut dilakukan melalui suatu proses sosialisasi. Menurut ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu psikologi, sosiologi, dan antropologi, sosialisasi adalah suatu proses belajar melakukan sejumlah peranan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat serta aturan-aturan pergaulan hidup; oleh karena itu proses akan berlangsung seumur hidup.

Proses sosialisasi ini merupakan proses yang berlangsung seumur hidup karena kehidupan sosial itu sendiri bersifat dinamis selalu mengalami perubahan baik berupa pengurangan atau penambahan sejumlah peranan-peranan tergantung dari situasi dan kondisi sosial serta lingkungannya, di mana masyarakat tersebut hidup dan tinggal menetap; di lain pihak peranan sosial dalam

kehidupan masyarakat ditentukan pula oleh tingkatan-tingkatan usia, yang kesemuanya itu telah diatur dan dipedomani oleh kebudayaan masyarakat tersebut.

Peralihan dari suatu tingkat ke tingkat yang lain, menyebabkan orang-orang harus "belajar" memainkan peranan yang diharapkan oleh tingkatan yang dimasukinya; dengan demikian proses sosialisasi ini secara langsung dikontrol dan dipedomani oleh kebudayaan, yang penerapannya dilakukan oleh sekalian anggota warga masyarakat secara utuh.

Di atas telah dibahas mengenai tradisi secara singkat dalam kaitannya dengan kehidupan sosial; maka di bawah ini akan dibahas pengertian perubahan. Dalam pembahasan mengenai perubahan, yang akan dibahas adalah perubahan mengenai perubahan kebudayaan; hal ini perlu karena tradisi amat berkaitan erat dengan kebudayaan dan oleh karenanya itu sesuai dengan judul bab ini pembahasan perubahan kebudayaan mutlak disajikan. Pada dasarnya kebudayaan itu selalu berubah, hanya ada perubahan kebudayaan yang lambat dan ada pula perubahan kebudayaan yang cepat. Istilah perubahan kebudayaan oleh ahli-ahli ilmu sosial khususnya antropologi mempunyai arti bahwa perubahan itu terjadi pada kebudayaan dalam suatu kehidupan masyarakat manusia tertentu, termasuk di dalamnya perubahan di dalam struktur sosial masyarakatnya.

Di dalam studi mengenai perubahan kebudayaan, ada empat (4) hal yang dianggap sebagai pangkal dari perubahan tersebut yaitu *discoveri* dan *invention*; difusi kebudayaan; akulturasi, dan asimilasi.

Yang dimaksud dengan perubahan karena *discoveri* adalah perubahan yang terjadi karena adanya penemuan baru yang secara tidak sengaja dan serba kebetulan dan menambah pengetahuan yang sama sekali baru; sedangkan yang dimaksudkan dengan *invention* adalah suatu penemuan baru yang merubah kebudayaan akan tetapi penemuan tersebut secara sadar dilakukan jadi tidak secara kebetulan, dan pada dasarnya merupakan penerapan yang baru dari pengetahuan. Mengenai *invention* ini, ada dua jenis yaitu *basic invention* dan *improving invention*.

Difusi kebudayaan adalah suatu proses perubahan kebudayaan, yang terjadi karena adanya proses penyebaran kebudayaan dari

satu individu ke individu lain (disebut intradiffusion) dari satu masyarakat ke masyarakat lain (disebut inter-diffusion). Proses difusi ini mengandung tiga tahapan yaitu:

- (1) proses penyajian unsur baru kepada suatu masyarakat;
- (2) penerimaan unsur baru;
- (3) proses integrasi dengan unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan lama.

Perubahan kebudayaan dapat pula disebabkan karena adanya akulturasi kebudayaan yaitu suatu fenomena atau gejala yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada keduanya. Bentuk kontak kebudayaan ada bermacam-macam antara lain kontak dapat terjadi antara seluruh masyarakat; kontak dapat diklasifikasikan antara golongan yang bersahabat dan golongan yang bermusuhan; kontak dapat terjadi antara golongan yang menguasai dan yang dikuasai, secara politik dan ekonomi; kontak dapat terjadi antara masyarakat yang sama besarnya atau berbeda besarnya; kontak dapat terjadi antara aspek-aspek material dan yang non-material dari kebudayaan yang sederhana dengan kebudayaan yang kompleks, atau kebudayaan yang kompleks dengan kebudayaan yang kompleks pula. Perubahan lain dari kebudayaan yang juga merupakan aspek akulturasi adalah asimilasi yaitu suatu proses sosial yang telah lanjut yang ditandai oleh makin kurangnya perbedaan antara individu-individu dan antara kelompok-kelompok, dan makin eratnya persatuan aksi, sikap dan proses sosial maupun mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama. Faktor-faktor yang mempermudah proses asimilasi ini adalah :

- (1) faktor toleransi;
- (2) faktor kesamaan khususnya di bidang ekonomi dan politik;
- (3) faktor simpatik terhadap kebudayaan lain;
- (4) faktor perkawinan campuran atau dalam bahasa ilmu sosial disebut *amalgamasi*.

Persoalan kemudian berkenaan dengan perubahan kebudayaan adalah apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan kebudaya-

an; hal ini perlu untuk dibahas karena amat banyak dalam ilmu-ilmu sosial khususnya ilmu antropologi pengertian dan definisi kebudayaan tersebut.

Menurut Parsudi Suparlan (lihat Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama Sebagai Sasaran Penelitian Antropologi, Jakarta: Ikatan Kekerabatan Antropologi FSUI, 1982) mendefinisikan dan menjelaskan kebudayaan tersebut sebagai keseluruhan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya tingkah laku atau kelakuan.

Selanjutnya Parsudi Suparlan menjelaskan, kalau diperhatikan dengan sungguh-sungguh akan nampak bahwa dalam definisi tersebut di atas, pengertian hanya mencakup pengetahuan yaitu sistem pengetahuan yang dipunyai oleh manusia. Dengan demikian, kebudayaan itu pada hakekatnya ada pada dan dipunyai oleh individu-individu atau para warga masyarakat; dan bukannya oleh masyarakat tanpa memperhatikan individunya, yang sebenarnya menjadi pemilik dan yang menggunakan kebudayaan tersebut dalam kehidupannya.

Kalau dikatakan bahwa kebudayaan itu . . . . . pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial; artinya adalah bahwa pengetahuan tersebut tidak diperoleh manusia melalui warisan genetika yang ada dalam tubuhnya tetapi karena kedudukannya sebagai makhluk sosial; hal ini juga berarti bahwa kebudayaan tersebut pernah diperolehnya melalui proses belajar dari lingkungannya, dan dengan proses belajar ini manusia memperoleh, menambah, dan mengurangi berbagai macam pengetahuannya. Ada tiga macam cara bagaimana kebudayaan itu dipelajari dan diterima sebagai kebudayaan, yaitu:

- (1) melalui pengalaman dari hidup dalam menghadapi lingkungannya, sehingga dari pengalamannya tersebut manusia dapat memilih sesuatu tindakan yang setepat-tepatnya sesuai dengan lingkungan yang dihadapi dan sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai;
- (2) melalui pengalaman dalam kehidupan sosial, yang pada prinsipnya sama dengan nomor satu hanya penekanannya adalah bahwa kalau pada nomor satu faktor rangsangan atau stimulus itu adanya lebih ditekankan pada lingkungan fisik sebagai sumbernya, sedangkan nomor dua faktor stimulus

tersebut sumbernya lebih dilihat sebagai berasal dari kehidupan sosial manusia. Dalam kedudukan sosialnya dua lingkungan ini bisa memainkan peranannya dalam proses belajar manusia mengenai kebudayaannya secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri, dan pemisahan dari keduanya dimaksudkan untuk kepentingan analitis mengenai peranan masing-masing lingkungan tersebut;

- (3) melalui petunjuk-petunjuk yang simbolik atau sering juga dinamakan melalui komunikasi simbolik yang artinya adalah bahwa berbagai pengetahuan yang didapat oleh manusia itu telah diperolehnya dengan melalui suatu komunikasi dengan orang lain (melalui ucapan dan kata-kata serta isyarat-isyarat), yang komunikasi itu dimungkinkan membuahkan arti bagi masing-masing dan khususnya bagi yang belajar karena adanya simbol (yaitu segala obyek seperti benda, manusia, tindakan, ucapan, gerak tubuh, peristiwa yang mempunyai pengertian; dan yang pengertiannya didefinisikan oleh kebudayaannya). Dalam proses penerimaan pengetahuan dengan melalui komunikasi simbolik ini, petunjuk-petunjuk atau petuah-petuah lebih ditekankan daripada pengalaman dari sipenerima pesan-pesan komunikasi.

Walaupun pada hakekatnya kebudayaan itu dimiliki oleh individu warga suatu masyarakat, tetapi karena manusia itu adalah makhluk sosial dan saling berhubungan satu sama lain, maka secara langsung dan secara prinsipil juga dimiliki oleh individu-individu lain dalam masyarakat tersebut; hal ini dapat terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang dimengerti bersama, dan oleh karena simbol-simbol tersebut berasal dari kebudayaan, maka dapat dikatakan mereka mempunyai kebudayaan yang sama.

Karena kebudayaan itu merupakan keseluruhan pengetahuan manusia . . . . yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungannya, maka yang harus diperhatikan adalah

- (1) bagaimana corak dari pengetahuan itu sehingga dapat berfungsi demikian;
- (2) bagaimana secara operasional penggunaan kebudayaan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungannya.

Isi atau corak kebudayaan pada hakekatnya adalah sistem kategorisasi atau penggolongan. Dengan sistem semacam ini semua ben-

da, peristiwa, manusia, dan segala sesuatunya yang ada dalam lingkungan hidup dikategorikan dalam golongan-golongan. Yang paling mendasar adalah pembagian ke dalam dua golongan yang satu sama lain saling bertentangan tetapi saling pengaruh-mempengaruhi.

Keuntungan adanya isi atau corak kebudayaan yang berupa sistem kategorisasi semacam ini adalah:

- (1) keanekaragaman unsur-unsur yang ada dalam lingkungan dapat disederhanakan dalam sejumlah kategori kebudayaan;
- (2) memungkinkan bagi manusia untuk mengidentifikasi berbagai unsur yang ada dalam lingkungannya dan menempatkan masing-masing unsur tersebut menurut sistem pengkategorisasian yang berlaku;
- (3) mengurangi proses belajar yang terus-menerus oleh manusia mengenai berbagai unsur yang ada dalam lingkungannya, karena dalam sistem pengkategorisasian yang ditekankan adalah prinsip-prinsip untuk menjelaskan dan menggolongkan yang memudahkan untuk memasukkan sesuatu unsur baru dalam sesuatu sistem kategorisasi untuk pemahamannya;
- (4) memungkinkan dilakukannya sesuatu tindakan yang bersifat instrumental dalam kaitan antara dua kategori yang dihubungkan satu sama lain;
- (5) memungkinkan bagi manusia untuk meletakkan berbagai kategori kebudayaan dalam suatu keteraturan dan ketertiban sosial dalam kehidupannya dapat diwujudkan dan dipertahankan;
- (6) dengan demikian juga memungkinkan manusia untuk dapat meramalkan sesuatu peristiwa atau kejadian yang akan terjadi di masa yang akan datang sebagai hasil antara dua kategori kebudayaan atau lebih yang berbeda dan yang dilihat dalam perspektif ruang dan waktu.

Berkenaan dengan sistem kategorisasi seperti tersebut di atas, maka dalam pengetahuan manusia terdapat pula seperangkat model-model pengetahuan yang masing-masing merupakan suatu kategori atau pegangan bagi pemahaman untuk masalah-masalah atau bidang-bidang tertentu yang merupakan sesuatu kategori

dengan kategori lainnya, sehingga penggunaan kebudayaan dalam kehidupan manusia tidaklah berupa keseluruhan kebudayaan yang dipunyainya yang dijadikan pedoman atau pegangan bagi pemahaman, tetapi hanya satu atau sejumlah model-model pengetahuan yang telah dipilihnya secara selektif sebagai yang paling cocok dengan stimulus yang dihadapi dan dengan keinginan yang akan dihaparkannya dicapai.

Pada dasarnya model-model pengetahuan tersebut di atas, satu sama lain saling terikat dan menjadi satu kesatuan walaupun tidak secara langsung, tetapi saling pengaruh mempengaruhi dan kesemuanya secara keseluruhan masing-masing tergolong dalam sistem kategorisasi yang ada dalam kebudayaan. Keseluruhan model-model pengetahuan ini diikat dan diselimuti oleh *etos* (sistem etika) dan pandangan hidup. Etos dan pandangan hidup masing-masing nampaknya berdiri sendiri, tetapi dalam kenyataan kehidupan manusia keduanya sukar dibedakan, ini disebabkan oleh isi yang menjadi unsur-unsur dari etos dan pandangan hidup, yaitu nilai-nilai dan ide-ide tentang prinsip-prinsip hidup dan kehidupan itu sendiri. Dapat juga dikatakan bahwa keseluruhan dari model-model pengetahuan itu baik secara langsung maupun tidak langsung diikat oleh etos dan pandangan hidup menjadi suatu kesatuan sistem pengetahuan dan yang berpusat pada etos dan pandangan hidupnya.

Berkenaan dengan tradisi yang berlaku pada masyarakat daerah penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan waktu dan pemanfaatan waktu, maka akan tampak bahwa pada dasarnya sistem kepercayaan masyarakat tersebut amat berperan dalam penentuan waktu tersebut, dalam arti ukuran waktu selalu dikaitkan dengan upacara tertentu dalam setiap tahunnya menurut ukuran mereka, yang hitungan waktu tersebut tidak dikaitkan dengan perhitungan bulan (*lunar system*) maupun perhitungan matahari (*sonar system*), tetapi menggunakan perhitungan secara "matematis" menurut ukuran mereka, yang dihitung menurut penjadwalan waktu-waktu yang ada dikurangi dan ditambahkan dengan jumlah hari tertentu; akibatnya sebagai contoh yang disebut purnama tidak selalu jatuh tanggal 14 menurut perhitungan mereka, yang bagi masyarakat lainnya khususnya yang menggunakan perhitungan *lunar system* justru selalu jatuh pada tanggal 14 setiap bulannya. Walaupun demikian, mereka juga mengenal

jumlah bulan dalam satu tahunnya sebanyak dua belas bulan seperti perhitungan-perhitungan tahun yang lain.

Bulan-bulan yang dikenal oleh warga masyarakat tersebut adalah :

- (1) sasih kasa;
- (2) sasih karo;
- (3) sasih katiga;
- (4) sasih kapat;
- (5) sasih kalima atau sambah;
- (6) sasih kenem;
- (7) sasih kepitu;
- (8) sasih kawolu;
- (9) sasih kasangan;
- (10) sasih kedasa;
- (11) sasih desta;
- (12) sasih sada.

Seperti telah dibahas di atas bahwa kepercayaan dan rangkaian upacara merupakan *fokus kebudayaan* bagi masyarakat tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa semua bidang kehidupan terpengaruh pula oleh *fokus kebudayaan* tersebut demikian pula halnya dengan penggunaan waktu dalam bulan-bulan tersebut, pada dasarnya juga "terisi" oleh serangkaian kegiatan upacara menurut kepercayaan mereka tersebut. Upacara-upacara menurut bulan-bulan yang ada adalah :

1. Upacara *Ngusaba Kasa*, dilakukan pada sasih kasa yaitu suatu upacara yang ditujukan untuk Betara Darma, yang dilakukan di Bale Agung, dan berlangsung selama tujuh (7) hari dan dapat dikatakan setiap waktu pada bulan ini dimanfaatkan dan digunakan untuk kegiatan upacara tersebut;
2. Upacara *Neduh*, dilakukan pada sasih karo yaitu suatu upacara yang bertujuan untuk menghilangkan hama yang mengganggu tanaman baik di sawah maupun di tegalan, dan upacara ini dilakukan di Pura Besaka dan di tempat suci Pakuwon. Upacara ini mula-mula dilakukan di Pura Besaka, kemudian dilanjutkan di tempat suci Pakuwon. Pelaksanaan upacara di Pura Besaka dilakukan oleh para Kerama Desa Muani atau anggota desa laki-laki, sedangkan pelaksanaan di tempat suci Pakuwon dilakukan oleh Kerama

Desa Luh dan Muani atau anggota desa wanita maupun laki-laki.

3. Upacara *Mebabi Barak*, upacara ini dilakukan dalam rangka pergeseran krama desa; walaupun tidak ada pergeseran krama desa upacara ini tetap dilakukan. Pelaksanaan upacara mebabi barak ini, dilakukan di Bale Agung. Dalam upacara ini setiap krama desa atau anggota desa atau keluarga-keluarganya hanya melakukan menjunjung Patrem, yaitu mengantar *sajen punjung* untuk leluhur mereka. Upacara ini dilakukan oleh warga masyarakat pada sasih ketiga. Selain upacara tersebut di atas yang dilakukan pada sasih ketiga, ada upacara lain pada bulan ini yaitu Upacara Metail. Upacara ini dilakukan oleh warga masyarakat dengan mengambil tempat di Bale Banjar. Upacara ini dilakukan oleh para krama desa muani atau warga desa laki-laki, dan dalam upacara ini ada tiga *Pasengkepan*.
4. Upacara Sasih Kapat, atau Odalan Sasih Kapat, upacara ini dilakukan orang Tenganan dalam rangka upacara atau piodalan untuk menghormati Pura Dalem Pengastulan atau Pura Anyar, yang dilakukan oleh para warga Masyarakat yang memiliki hubungan dengan pura tersebut; selain upacara ini, ada pula upacara lain yang dilakukan orang Tenganan pada bulan ini yaitu upacara *Ngampad*, suatu upacara yang dilakukan oleh warga masyarakat dan diselenggarakan di tempat yang disebut *Tamping Takon* bagian dari *Bale Agung*.
5. Upacara Sambah atau disebut dalam bahasa Tenganan *Ngusaba Sambah*, suatu upacara yang dilakukan pada sasih kalima, yang berlangsung selama satu bulan karena merupakan suatu rangkaian upacara yang utuh dan pada acara puncaknya diadakan upacara yang disebut *Makare-kare*.
6. Upacara Mesangghah Jumu, yaitu suatu upacara yang dilakukan pada sasih kenem dan dilakukan oleh krama desa dengan mengambil tempat di Bale Agung. Pada rangkaian upacara ini yang terpenting adalah *sangkepan desa* atau rapat desa yang disebut dengan nama sangkepan kilap (petir), di mana dalam rapat tersebut mereka memanggil-manggil kilap dengan menyebutkan kaki kilap, dan dilakukan oleh kedua orang *tamping takon*, yaitu Klian Desa nomer satu atau dua akan tetapi

dalam kedudukannya sebagai krama desa mereka menempati nomer enam dan tujuh; mereka adalah orang-orang yang dijadikan sebagai tempat bertanya mengenai masalah adat istiadat dan masalah hukum adat.

7. Upacara Mesangghah Tengah, adalah suatu upacara yang dilakukan pada sasih kepitu, dan juga seperti upacara mesangghah jumu upacara ini dilakukan di Bale Agung. Pada dasarnya upacara ini dilakukan orang untuk menghaturkan sesajian berupa pemotongan ternak sapi bagi pura *Dalem Kangin*, dengan demikian upacara mesangghah tengah adalah suatu upacara bagi para pendiri pura *Dalem Kangin* sekaligus pula tempat upacara di mana permohonan akan kesuburan dan keselamatan bagi seluruh umat manusia para warga masyarakat tersebut dilakukan. Pelaksana upacara atau peserta upacara ini adalah seluruh krama desa atau warga desa utama.
8. Upacara Mesangghah Gedepong, suatu upacara yang dilakukan pada sasih kawolu. Upacara ini mengambil tempat di tempat suci Pakuwon dan di Pura Gaduh; di tempat suci Pakuwon, upacara dilakukan di suatu tempat yang disebut *Sumuh*. Menurut masyarakat setempat upacara dilakukan orang sebagai usaha untuk menghormati dan ditujukan pada Betara Dewi Peranasih dan Betara Dewi Hyang Mertha, yang menurut mitologi masyarakat tersebut dianggap sebagai dewa-dewa pelindung dan dewa-dewa kesuburan. Peserta upacara ini adalah seluruh warga masyarakat Tenganan, bahkan juga para warga masyarakat desa yang lain yang merasa ada hubungannya dengan tempat suci Pakuwon dan Pura Gaduh tersebut.
9. Upacara Mebabi Barak, upacara ini dilakukan pada sasih kesanga, suatu upacara yang sama dilakukan orang pada sasih ketiga yang berlangsung di Bale Agung, yaitu suatu upacara dalam rangka pergeseran krama desa atau warga desa utama. Walaupun tidak terjadi pergeseran, upacara ini tetap dilakukan dan upacara itu beralih pada pemberian sesajian punjung, yang diberikan oleh seluruh krama desa atau anggota desa lainnya.
10. Upacara sasih kedasa, upacara ini pada hakekatnya sama dengan upacara sasih ketiga yaitu upacara yang terjadi di Bale Agung yang ditujukan bagi penghormatan terhadap Betara

Darma; upacara ini dilakukan oleh krama desa muani atau laki-laki, dan dalam rangkaian upacara ini terdapat tiga kali pesangkepan. Perbedaan antara yang ketiga dan kedasa ini adalah bahwa pada upacara sasih kedasa warga masyarakat membuat suatu Bale Panggungan sebagai tempat meletakkan sesajian mereka, tidak seperti sasih ketiga di mana sesajian ditempatkan di Bale Banjar saja.

11. Upacara Sasih Desta, yaitu suatu upacara yang dilakukan pada bulan kesebelas, suatu upacara yang dilakukan di Pura Dulunswarga di bagian Utara (Kaja) dari desa Tenganan Pegringsingan; dahulu upacara ini dilakukan hanya oleh golongan Bendesa saja karena pura ini memang didirikan oleh golongan Bendesa ini, akan tetapi karena mereka tidak dapat merawat dan menyembahkannya maka pura diserahkan pada Desa Adat dan menjadi milik semua golongan masyarakat Desa Tenganan, dengan demikian upacara di Pura ini dilakukan pula oleh sekalian krama desa adat Tenganan Pegringsingan tanpa melihat asal golongannya.
12. Upacara Sasih Sada, atau upacara yang dilakukan pada bulan ke dua belas menurut penanggalan mereka dan upacara terakhir pada tarikh tahun mereka, adalah suatu upacara yang dilakukan di Pura Dalem Jero dan upacara pada dasarnya ditujukan bagi Ki Patih Tunjung Biru. Upacara ini sendiri persiapannya dilakukan di Bale Banjar atau Bale Agung yang melibatkan sekalian krama desa dan warga masyarakat Tenganan. Upacara pada dasarnya merupakan suatu upacara untuk menghormati para pendiri dan orang suci bagi warga masyarakat Tenganan pada akhir tahun menurut tarikh tahun mereka sekaligus upacara penutup tahun.

Seperti telah dibahas secara ringkas di bagian atas, dan melihat kenyataan banyaknya upacara sepanjang tahun seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa warga masyarakat Tenganan khususnya masyarakat Tenganan Pegringsingan sepanjang tahun waktunya digunakan hanya untuk kegiatan upacara-upacara keagamaan dan kepercayaan mereka, paling sedikit demikian menurut pengertian tradisi mereka tersebut. Padatnya upacara-upacara sepanjang tahun tersebut dimungkinkan juga oleh sistem eko-

nomi mereka sebagai petani pemilik bukan petani penggarap, yang menggarap tanah adatnya mereka sendiri, tetapi tanah mereka digarapkan pada orang lain yang bukan penduduk Tenganan Pegringsingan atau orang Tenganan pada umumnya dengan sistem bagi hasil setengah untuk pemilik dan setengah bagi penggarap. Pengertian pemilik di sini bukanlah setiap warga desa memiliki tanah sawah dan kebun sendiri, akan tetapi tanah milik adat warga masyarakat Tenganan. Hasil dari pertanian sebagian dibagikan kepada sekalian krama desa utama, dan sebagian digunakan untuk membiayai kegiatan upacara. Dengan keadaan semacam ini, maka dapat dimengerti bahwa kegiatan mereka dapat sepenuhnya dikonsentrasikan pada kegiatan upacara-upacara keagamaan dan kepercayaan mereka.

Selain kehidupan ekonomi yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung kegiatan upacara sepanjang tahun, sistem kekerabatan mereka menyebabkan upacara-upacara ini tetap harus dilakukan karena upacara itu sendiri pada hakekatnya juga menjelaskan siapa yang kerabat dan siapa yang bukan kerabat Tenganan Pegringsingan di mana mereka dapat saling kawin mengawini; dan dalam upacara-upacara tersebut sekaligus pula kegiatan sosialisasi anak diaktifkan dalam usaha melaksanakan sejumlah peranan yang diharapkan (role expectation), hal ini dapat terjadi karena kegiatan upacara tersebut yang melibatkan sekalian warga masyarakat, melibatkan pula anak-anak mereka terutama bagi anak-anak yang sudah dianggap remaja dan pemuda yaitu para *Teruna* dan para *Daha* (gadis). Demikian penuh upacara-upacara tersebut sepanjang tahun, menyebabkan pula waktu bagi para teruna dan daha juga anak-anak dikonsentrasikan pada kegiatan-kegiatan upacara ini.

Dalam kehidupan upacara mereka tersebut, waktu menjadi demikian ketat bagi upacara tersebut, artinya mereka banyak menggunakan waktunya untuk persiapan, pelaksanaan, dan akhirnya dari upacara tersebut yang setiap upacara tersebut dapat berlangsung satu bulan. Upacara yang terpenting dalam kehidupan masyarakat mereka adalah upacara pada sasih kasa yaitu Ngusaba Kasa dan upacara Sambah pada bulan kelima; upacara-upacara ini berlangsung selama satu bulan dan terdiri dari sejumlah upacara-upacara kecil, dan ini diikuti oleh sekalian warga masyarakat Tenganan tanpa kecuali seperti perayaan Natal dan Idul Fitri la-

yaknya di mana setiap warga akan selalu berkumpul di desanya tersebut, walaupun warganya tadi ada di daerah lain, akan tetapi apabila pada saat upacara ini mereka akan berusaha untuk "pulang kampung" dalam merayakan upacara tersebut.

Dengan masuknya pendidikan formal secara gencar dalam waktu 10 tahun belakangan ini, khususnya sejak timbulnya "kesadaran" dari para warga masyarakat Tenganan untuk menyekolahkan anak-anaknya, maka mulai terjadi berbagai pergeseran dan perubahan dalam kehidupan sosial maupun kehidupan budaya khususnya yang berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan mereka; hal ini dapat terjadi karena sejak adanya sekolah dan tuntutan sekolah menyebabkan mereka mulai meninggalkan kampung halamannya untuk menyelesaikan pendidikannya terutama bagi para pemuda dan remaja yang melanjutkan pelajarannya ke sekolah menengah atas atau perguruan tinggi, yang dengan terpaksa harus melanjutkannya di luar daerahnya terutama ke Karang Asem, Singaraja, atau Denpasar, karena di daerah mereka memang belum ada sekolah menengah atas apalagi suatu perguruan tinggi. "Hilangnya" mereka untuk pergi ke sekolah menyebabkan hanya pada waktu-waktu tertentu saja mereka kembali untuk melakukan dan berpartisipasi dalam upacara-upacara yang diadakan di desanya. Biasanya mereka pulang kampung pada waktu liburan sekolah atau ada upacara-upacara yang bagi masyarakat Tenganan dianggap penting, yaitu pada waktu upacara Sambah di sasih kelima dan pada waktu upacara kasa atau ngusaba kasa pada waktu bulan pertama; padahal di dalam setiap upacara apapun sebenarnya mereka amat berperan penting, karena mereka adalah para penyiap dan pelaksana upacara-upacara keagamaan tersebut, oleh karena itu akibat adanya keadaan semacam ini, upacara-upacara keagamaan dan kepercayaan mereka "cenderung" untuk disederhanakan mengingat keterbatasan tenaga pelaksana yang masih ada di daerahnya. Walaupun tampaknya ada pergeseran yang cukup besar, tetapi proses sosialisasi anak remaja baik teruna maupun daha tetap dilaksanakan; bahkan mereka meminta "cuti" selama satu tahun untuk melaksanakan kegiatan tersebut; persoalannya timbul adalah bahwa kegiatan sosialisasi semacam ini ukuran anak yang harus ikut cenderung makin muda ke tingkat sekolah dasar, proses sosialisasi yang amat penting dalam masa remaja dan pemuda ini adalah suatu kegiatan inisiasi Seka Teruna dan Seka Daha, di

mana mereka akan dianggap dewasa apabila telah mengalami proses ini (lihat pembahasan Bab III tentang hal ini).

Perubahan yang lain yang terjadi di desa ini selain pendidikan adalah masuknya arus pariwisata baik domestik maupun asing, yang menyebabkan mereka makin menyadari akan arti penting bekerja dalam "menambah" penghasilan ekonominya, ini berarti bahwa mereka juga sudah mulai mengalokasikan sejumlah waktunya untuk kegiatan ekonomi yang dahulunya mereka abaikan karena mereka menghabiskan waktunya untuk kegiatan upacara-upacara keagamaan dan kepercayaannya. Kenyataan ini tampak dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para warga masyarakat tersebut; banyak sekarang para gadis (daha) yang menggunakan waktunya untuk membuat kain tradisional (grinsing dan gedogan) karena kain tersebut mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi dan mahal bagi mereka dan diperdagangkan pada para wisatawan yang dahulunya kegiatan ini semata-mata hanya untuk kegiatan pelengkap upacara saja, atau bahkan jarang dilakukan oleh mereka karena mereka masih memiliki perlengkapan tersebut; demikian pula para warga laki-lakinya, juga mulai melakukan kegiatan-kegiatan membuat barang-barang tradisional yang laku untuk diperjual-belikan pada para wisatawan yang dahulunya mereka hanya melakukan persiapan-persiapan upacara atau kalau waktu senggang mereka gunakan untuk adu ayam atau minum tuak; hal ini sudah jarang ditemui karena mereka melakukan kegiatan-kegiatan tersebut di atas. Perubahan akibat adanya wisatawan mulai dirasakan sejak 10 tahun belakangan ini bersamaan dengan perkembangan pendidikan formal yang masuk di desa tersebut. Bagi mereka saat ini waktu menjadi penting, karena waktu dapat berarti uang dan pengetahuan yang makin bertambah; ini berarti secara tidak sadar kerangka acuan yang digunakan untuk menetapkan struktur sosialnya juga mengalami berbagai pergeseran. Dahulu struktur sosial ditentukan oleh kedudukannya dalam krama desa dan golongan masyarakat yang berdasarkan pewarisan, sekarang tampaknya mengalami pergeseran ke arah pentingnya kualitas dan kuantitas ekonomi dan pendidikan sebagai tolok ukur yang digunakan dalam membentuk struktur sosialnya; memang pernyataan ini masih harus dibuktikan kebenarannya karena pernyataan baru merupakan hipotesa yang harus diuji kembali kebenarannya, namun walaupun demikian tampaknya gejala-gejala yang tampak dari penelitian mengarah kepada hal tersebut.

## BAB V KESIMPULAN

Desa adat Tenganan Pegringsingan terletak dalam jarak 17 km dari kota Amlapura dan 65 km dari kota Denpasar. Dari segi struktur geografis wilayah desa adat itu dapat digolongkan atas 3 bagian, yaitu: kompleks pola menetap, kompleks perkebunan dan kompleks persawahan.

Dalam lingkungan desa adat Tenganan Pegringsingan terdapat 2 banjar adat yaitu banjar Kauh dan banjar Tengah. Di samping itu ada wilayah banjar Pande, di mana wilayah ini masih menjadi hak milik desa adat Tenganan Pegringsingan, tetapi banjar ini tidak secara langsung terikat kepada desa adat. Kesatuan wilayah banjar ini mempengaruhi gerak anggota desa.

Desa adat Tenganan Pegringsingan merupakan suatu masyarakat teritorial dengan pola kehidupan yang lebih menunjukkan sifat-sifat kolektif dan tradisional, suatu kesatuan sosial di mana para warganya secara bersama atas tanggungan bersama memelihara kesucian desa. Dalam kehidupan yang demikian fungsi anggota pertama-tama adalah untuk kepentingan desa. Masuknya seseorang sebagai anggota desa berarti dia telah memperoleh hak dan kewajiban sebagai warga desa. Pertama-tama dia memperoleh suatu nama baru dari desa. Dia juga mulai mendapatkan hak atas pembagian hasil tanah kolektif (pembagian tika) menurut posisinya dalam keanggotaan desa.

Tatwa, Etika, Ritual sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari warga desa, oleh karena itu sepanjang perjalanan hidup warga desa tersebut selalu berusaha menyelaraskan ketiga unsur tersebut, karena ketiganya bersumber dan selalu didasari oleh keagamaan yang dianut oleh mereka.

Mereka memiliki kepercayaan terhadap Panca Cradha, yakni:

1. Percaya adanya Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).
2. Percaya adanya Atma (rokh leluhur).
3. Percaya adanya hukum karma phala
4. Percaya adanya samsara (Punarbhawa)
5. Percaya adanya moksa.

Dengan dasar kelima kepercayaan tersebut, sepanjang hidup warga desa akan melaksanakan berbagai upacara yang disebut Upacara

Panca Yadnya yang terdiri dari Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusia Yadnya dan Bhuta Yadnya. Semua itu merupakan tindakan mereka sebagai perwujudan dari kehidupan keagamaan. Setiap orang akan berusaha melaksanakan kegiatan upacara itu, sedangkan waktunya dilakukan pada hari-hari tertentu, ada yang memakai sistem sasih ada juga yang memakai sistem pakuwon, tetapi ada kalanya dilakukan secara mendadak.

Pada usia tertentu, setiap orang diwajibkan mengikuti upacara, dan ini biasanya berlaku bagi mereka yang telah berusia 12 tahun di mana pada usia tersebut baik laki-laki maupun perempuan telah menjalani sekeha.

Sekeha yang memegang fungsi penting pada desa adat Tenganan Pegringsingan adalah *sekeha daha teruna*, yang terbentuk atas prinsip jenis kelamin, sehingga para pemuda terhimpun dalam *sekeha teruna* dan gadis-gadis terhimpun dalam *sekeha daha*. Memasuki sekeha ini merupakan kewajiban bagi pemuda pemudi Tenganan Pegringsingan, karena di samping mempunyai fungsi dan arti sosial, ekonomi, pendidikan, ritual, juga akan menentukan kelak kedudukan seseorang dalam keanggotaan desa, sebab ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota desa, Sekeha ini menghimpun para pemuda dan para gadis desa adat Tenganan Pegringsingan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan adat sebelum menjadi truna syah seseorang wajib melewati tingkat-tingkat tertentu, seluruh tingkat atau fase itu berjalan teratur menurut adat. Pertama-tama pada usia lebih kurang 12 tahun anak laki-laki mulai memasuki fase *majak-ajakan*. Setelah melalui perundingan sesama mereka dan melakukan persembahyangan di pura-pura tertentu, mereka menyatakan *metruna nyoman*. Fase *metruna nyoman* ini berlangsung selama setahun dengan serangkaian upacara, tata tertib, pendidikan, pendidikan tentang adat istiadat sebagai persiapan untuk menjadi warga desa yang baik. Setelah melewati fase *metruna nyoman*, anak laki-laki itu baru syah menjadi anggota truna, menempati suatu posisi dalam keanggotaan truna dan mulai pula memperoleh hak dan kewajiban sebagai truna.

Sedangkan sebelum menjadi *daha syah*, seseorang wajib melewati fase *daha cerik*. Sebelum memasuki fase *daha cerik* anak-anak gadis pada usia lebih kurang 12 tahun dilamar (*dipadik*) oleh klian *daha* untuk menjadi *daha cerik*. Fase ini berlangsung

lebih kurang setahun, dengan dibebani kewajiban-kewajiban ritual, punya arti pendidikan dalam bidang adat dan pembuatan gringsing. Setelah melewati fase ini mereka meningkat menjadi *daha nyoman*

Dengan demikian unsur adat memegang peranan dalam kehidupan warga desa adat Tenganan Pegringsingan, khususnya bagi mereka yang telah menjadi *sekeha daha truna*. Pendidikan adat seolah-olah lebih diutamakan dalam keluarga dan masyarakat, sekalipun kesadaran para orang tua cukup kuat untuk tetap menyekolahkan anak hingga tingkat yang tinggi.

Sekalipun pendidikan adat secara terperinci dan mendalam diberikan kepada anak yang telah memasuki *sekeha daha truna*, akan tetapi tidak berarti bahwa anak dibawah usia 12 tahun tidak diperkenankan untuk mempelajari adat. Untuk anak dibawah usia 12 tahun biasanya cukup diberi pelajaran di rumah saja dengan diberi contoh-contoh konkrit misalnya membiasakan membuat dan menyediakan sajen untuk keperluan sembahyang dan upacara di lingkungan keluarga. Pada waktu upacara yang sifatnya kolektif dalam lingkungan desa adat, maka anak dibawah usia 12 tahun hanya diberi tugas untuk membantu kegiatan atau hanya menonton tanpa dibebani tugas dan kewajiban adat.

Anak usia kurang lebih 12 tahun dan sedang atau telah menjalani *sekeha* biasanya merupakan usia SLTP dan sebagian kecil masih bersekolah di sekolah dasar.

Baik anak-anak Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama maupun Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, akan selalu berusaha menggunakan waktu dengan sebaik mungkin untuk kegiatan yang bermanfaat. Kalaupun adakalanya waktu dipergunakan untuk bermain, itupun hanya sekedar mengisi waktu senggang seusia anak-anak yang masih senang bermain. Akan tetapi permainan mereka tidak sampai terjadi permusuhan di antara teman-teman, dan jarang sekali terjadi kenakalan anak remaja baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Ketaatan terhadap agama memberi landasan pergaulan di antara sesama teman, dengan orang tua maupun dengan guru, sehingga tidaklah sulit memberi pengajaran bagi mereka, khususnya pendidikan moral. Sebagai salah satu perwujudan dari

kehidupan keagamaan yang kuat di lingkungan para pelajar, maka paling sedikit setiap hari dilakukan sembahyang Trisandhya (tiga waktu sembahyang) yakni pada pagi hari, siang hari dan sore/malam hari. Apabila waktu sembahyang itu bertepatan dengan waktunya sekolah, maka biasanya dua kali sembahyang dilakukan di sekolah secara bersama-sama menjelang pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran selesai (menjelang pulang sekolah). Dengan demikian tidak ada waktu sembahyang yang ditinggalkan oleh para pelajar.

Waktu dan mata pelajaran yang diberikan kepada para pelajar, baik tingkat Sekolah Dasar, SLTP maupun SLTA sudah ada aturan resmi yang ditentukan Pemerintah, sehingga tidak ada sekolah yang mempergunakan cara atau aturan sendiri di luar ketentuan-ketentuan resmi secara tertulis.

Dengan demikian setiap pelajar diharuskan untuk mentaati setiap ketentuan-ketentuan tersebut. Meskipun demikian, setiap guru berhak memberi kebijakan sendiri yang disetujui oleh sekolah, misalnya memberikan jam pelajaran tambahan bagi anak pelajar yang memiliki kemampuan kurang, yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah resmi.

Di luar kegiatan sekolah, dimana anak kembali terlibat dalam kegiatan keluarga dan masyarakat, maka kegiatannya pun tidak bersifat resmi secara tertulis. Pada umumnya anak pelajar sekolah dasar mengisi waktu senggangnya dengan bermain dan sedikit sekali waktu untuk membantu pekerjaan orang tua baik di rumah maupun di luar rumah. Waktu belajar biasanya dilakukan malam hari.

Lain halnya dengan anak yang telah berusia SLTP dan SLTA, waktu senggang justru lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat ekonomis, sakral atau hanya sekedar membantu orang tua di rumah. Karena anak-anak seusia ini dianggap sudah cukup dewasa dan mampu melaksanakan sesuatu pekerjaan. Apalagi mereka yang sudah menjalani sekeha, tentu saja mereka dibebani tanggung jawab secara adat, sehingga segala tingkah atau perbuatannya sangat dibatasi.

Pada waktu-waktu upacara mereka diharuskan untuk mengikutinya, sekalipun pada waktu tersebut mereka sedang sekolah. Bila ternyata upacara dilaksanakan bertepatan dengan hari sekolah,

maka biasanya klian desa meminta ijin secara tertulis kepada sekolah yang bersangkutan, dan dari pihak sekolahpun akan memberi ijin secara tertulis pula, sejauh upacara tersebut tidak mengganggu jam pelajaran yang tengah diikuti, misalnya waktu ulangan, ujian dan lain kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Walaupun mereka sedang menuntut ilmu atau bersekolah di luar daerahnya, pada waktu upacara mereka akan berusaha pulang, terutama upacara pada sasih kasa dan upacara sambah pada bulan kelima, dimana upacara ini berlangsung selama sebulan yang diikuti dengan berbagai upacara kecil.

Dalam kehidupan pelajar yang berasal dari keluarga ekonomi rendah, membantu pekerjaan orang tua merupakan suatu kegiatan yang dipandang sangat menunjang kehidupan ekonomi keluarga, setidaknya-tidaknya hasil yang diperoleh atas kerjanya diperuntukkan bagi keperluan pribadi terutama untuk biaya sekolah. Dengan demikian anak yang bekerja dapat meringankan beban orang tua mereka. Mereka melakukan pekerjaan tersebut di luar jam sekolah, sehingga tidak mengganggu kegiatan pendidikan di sekolah. Waktu senggang senantiasa dipergunakan untuk kegiatan yang bersifat ekonomis, termasuk juga pada hari-hari libur.

Dengan demikian waktu menjadi sangat berperan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam kehidupan para pelajar dari mulai tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Lanjutan Atas. Dimana waktu sepanjang hari jadi begitu padat penggunaannya. di samping dipergunakan untuk menuntut ilmu di sekolah, juga untuk keperluan upacara dan menunjang kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga dirasakan tidak ada waktu yang terbuang tanpa sia-sia.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Direktorat Pembangunan Desa, Departemen Dalam Negeri, Propinsi Bali. *Tabulasi Data Potensi Desa Kecamatan Manggis, Kabupaten Karang Asem.*  
1985/1986
- Hadiwijono, Harun  
1975 *Agama Hindu dan Buddha*, MPK Gunung Mulia, Cetakan ke 2, Jakarta Pusat.
- Parsudi Suparlan  
1982 *Kebudayaan, Masyarakat Dan Agama*, Agama sebagai sasaran penelitian antropologi, Ikatan Kekerabatan Antropologi FSUI, Jakarta.
- 1982 *Masyarakat : Struktur Sosial*, bahan penataran pengajaran IBD-ISD, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,  
1985 *Peranan Banjar Pada Masyarakat Bali*
- Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha,  
1980/1981 Departemen Agama R.I.,  
*Upadeca : Ajaran Ajaran Agama Hindu*  
Parisada Hindu Dharma.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
1976 *Adat Istiadat Daerah Bali*, Jakarta.
- Rifai Abu, Editor  
1982 *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Spradley dan Mc Curdy  
1975 *Anthropology: The Cultural Perspective*  
John Wiley and Sons, New York
- Team Research Jurusan Anthropology,  
1975 *Desa Adat Tenganan Pegringsingan*, suatu Pengantar Umum Yang Deskriptif, Jurusan

Antropologi Fakultas Sastra Universitas  
Udayana, Denpasar.

Theodorson dan Theodorson,  
1969

*A Modern Dictionary of Sociology*, Barnes  
and Noble Books, New York.

# INDEKS

## A

- abuang; 47, 49
- ahawaniya; 81
- aling-alingannya; 131
- amal gamasi; 154
- ana data; 82
- atman; 63
- awangan; 16, 17
- awig-awig; 130, 131, 132

## B

- bahan duluan; 39
- bahan ngetak; 133
- bahan roras; 39
- bahan tebenan; 39
- bahan yang paling dulu; 41
- bale jeneng; 163
- bale agung; 58, 142, 163
- bale banjar; 58, 60
- bale buga; 18, 19
- bale meten; 19
- bale panggungan; 59
- bale petemon; 191
- bale tengah; 18
- banjar; 40
- banjar kauh; 41
- banten; 137
- bayu; 81
- belagbag; 23
- belog; 48
- besaka; 57
- betara-betara; 19
- betara dewi hyang mertha; 59
- betara dewi peranasih; 59
- betara dharma; 57, 64
- bhuta; 101

bhuta yadnya; 64, 101  
bongsanak; 43  
bungan base; 134  
buta kala; 85

## C

candi dasa; 26

## D

daha; 118, 120, 168  
daha cerik; 46, 139, 175  
daha ganti nengah; 47  
daha ganti nyoman; 132  
daha ganti tengah; 132  
daha ganti wayah; 47, 132, 133  
daha mihik; 142  
daha nyoman; 47, 135  
dak sangket; 141  
daksi nangni; 81  
dalem jero; 60  
dalem kangin; 59, 65, 164  
dalem pangastulan; 65  
dapa ungguan dha mejejaluk; 142  
dewa yadnya; 64  
dha; 118  
dipadik; 175  
disungsung; 22  
don upih; 137  
dulun swarga; 60, 66

## E

endek; 69  
etos; 160

## F

fokus kebudayaan; 161  
folkways; 149

## G

gegendong; 129, 144  
gotia; 144  
gringsing; 36, 46  
gumawe sukaning wong atuha; 83  
gumi pulangan; 37, 40  
guru sus rusa; 85, 92

## I

idep; 81

## J

jelanan; 18  
jelanan awangan; 17  
juru gamel; 124

## K

kaki kilap; 59  
kala; 101  
karang; 17  
kare-kare; 47  
karma pala; 63  
kelian daha; 131  
kelihan banjar; 41  
kelihan desa; 39  
kelihan gumi; 40  
kelod; 80, 132  
kembang goyang; 134  
kemben gringsing; 35  
kesebelan; 127  
ketinggal; 132  
ki patih tunjung biru; 60  
krama daha; 118  
krama desa; 37, 65, 120  
krama desa luh muani; 57  
krama desa muani; 57  
krama teruna; 48  
kuncang repat; 75  
kuskus; 141

## L

lawangan kelod; 15

luan; 80  
luanan; 18, 33, 39, 51  
lunar system; 160, 161

## M

manacika; 79  
majak-ajakan; 175  
makare-kare; 58, 65, 66, 163  
mangku; 6, 70, 120  
manusia yadnya; 64, 101  
mebabi barak; 59, 65, 162  
mekidung; 100  
memejaluk; 142  
meminang; 144  
mendaha; 71, 110, 133, 135, 140  
mecekol; 44  
meleger; 131  
menyakapkan; 31  
menyunggi; 103  
mesanggah; 58  
mesanggah gedebong; 59, 65  
mesanggah jumu; 65  
mesanggah tengah; 59, 65  
metail; 58  
metruna; 71, 110  
metrunan; 116  
metruna nyoman; 44, 72, 129, 175  
moksa; 63  
moksartham jagadhtaya ca ttidharma; 85  
mores; 149  
muhun; 82  
munjungan patrem; 58  
mythologi; 140

## N

nandes; 42; 50  
neduh; 57, 64, 162  
ngaben; 88  
ngamad; 65  
ngampad; 58, 163  
ngatag; 40

ngidih-ngidih; 131  
ngulang; 39  
ngusaba kasa; 57, 64, 161  
ngusaba sambah; 34, 58, 65, 126, 163  
nyekah/memukur; 82

O

odalan; 22  
orihapatya; 81

P

padewasa; 128  
padewasaan; 56, 57  
pekaseh; 43  
pelipir; 18  
pemangku adat; 130  
pengacep; 23  
pengeluduan; 39  
penyakap; 32  
penyarikan; 39  
pesangkepan; 58, 122  
petemon kaja; 119  
petemon kelod; 119  
petemon tengah; 119  
padang bai; 26  
pakuon; 57  
pande; 124  
panca yadnya; 63, 101  
panglong; 56  
paon; 19  
pasek; 124  
pasengkepan; 162  
pitra nam; 83  
pitra yadnya; 64  
punarbawa; 63  
punjung; 58  
pura anyar; 58, 65  
pura dalem pengastulan; 58  
pura-pura; 72  
pura-pura umum; 64  
pura subak; 42

purnama; 56  
prana data; 82

## R

rejang; 47, 49, 105  
ma; 86  
roh sartam jagat hita yaca ati darma; 84  
rsi yadnya; 66

## S

sabuk tubuhan; 41  
sacre; 143  
samadi; 128  
sambah; 58  
sambedana; 131, 132, 142  
sandhya; 68  
sanggah kelod; 19  
sanggah persimpangan; 19  
sang hyang widhi; 64  
sang hyang widhi wasa; 129  
sangiyang; 130  
sangkepan desa; 58, 163  
sangkepan kilap; 59  
sajen punjung; 162  
sarasamuscaya; 80  
sasih; 55  
sasih kaolu; 127  
sasih kasa; 47  
sasih sambah; 66, 126  
saya; 40  
seka daha; 118, 122, 132  
seka teruna; 118  
sekeha; 71  
sekeha cerik; 32  
sekeha daha; 44  
sekeha daha teruna; 34, 44, 175  
sekeha teruna; 44  
selonding; 49, 70, 119, 124  
sentana; 81  
silaning aguran-guran; 85  
sisia; 86

sisik gambuh; 129, 143  
sistem pedewasaan; 55  
sistem sasih; 64  
sonar system; 160  
sor singgih basa; 83  
soroh bendesa; 48  
soroh batu guling; 48  
soroh batu guling maga; 48  
soroh embak buluh; 48  
soroh ngijeng; 48  
soroh pande besi; 48  
soroh pande mas; 48  
soroh pasek; 48  
soroh prajurit; 48  
soroh sanghyang; 48  
subak; 42  
subak daha; 18, 47, 133  
subak naga sungsang; 43  
subak sangkawan; 43  
subak teruna; 18  
sumuh; 59, 164

## T

tabuh rah; 34  
tambal apu; 33, 39  
tambal apu duluan; 39  
tambal apu tebenan; 39  
tamping takon; 39, 58, 163  
tarian abuang; 70  
tarian rejang; 70  
tatwa; 84  
tat twam asi; 84  
tebe; 17, 20  
tebe pisan; 20  
teben; 81  
tebenan; 18  
teruna; 22, 23, 118, 168  
teruna bani; 130  
teruna/daha; 66  
teruna kaja; 119

teruna kelod; 119  
teruna tengah; 119  
tika; 32, 33, 38  
tri; 68  
tri datu; 144  
tri kaya parisuda; 79  
tri sandhya; 68, 76  
tri wara; 56

## U

upacara dewa yadnya; 101  
upacara kenem; 70  
upacara majak-ajakan; 71  
upacara mebabi barak; 58  
upacara metail; 58  
upacara pitra yadnya; 101  
upacara sasih desta; 60, 66  
upacara sasih kapat; 58, 65  
upacara sasih karo; 57, 64  
upacara sasih kasa; 57, 64  
upacara sasih kawolu; 59, 65  
upacara sasih kedasa; 59, 65  
upacara sasih kelima; 58, 65  
upacara sasih kenem; 58, 65  
upacara sasih kepetu; 59, 65  
upacara sasih kesanga; 59, 65  
upacara sasih ketiga; 58, 65  
upacara sasih sadha; 60, 66

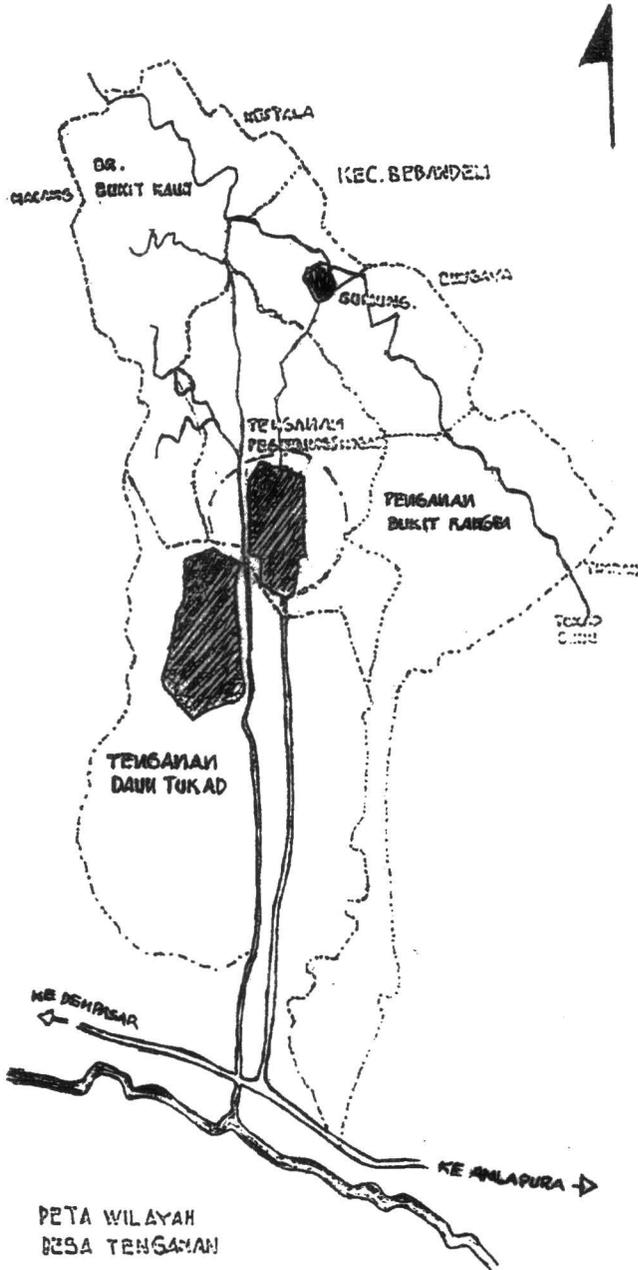
## W

wacika; 79  
wong angendok; 48  
wong tanganan; 48

## Y

yadnya; 82, 85  
yoga; 128

# PETA WILAYAH DESA TENGANAN



PETA WILAYAH  
DESA TENGANAN

# PETA WILAYAH KECAMATAN MANGGIS

